



## **KAJIAN AKULTURASI BUDAYA DALAM ARSITEKTUR KAWASAN PECINAN SEMARANG**

**Tim Peneliti:**

<b>Dr. Ramos P. Pasaribu, S.T., M.T.</b>	<b>NIDN 0309126805</b>
<b>Dr. M. Maria Sudarwani, S.T., M.T.</b>	<b>NIDN 0607027101</b>
<b>Prof. Dr. Sri Pare Eni, lic.rer.reg.</b>	<b>NIDK 8845623419</b>

## **Laporan Hibah Penelitian Perguruan Tinggi**

**Program Studi Magister Arsitektur  
Program Pasca Sarjana  
Universitas Kristen Indonesia  
Tahun 2023**

**HALAMAN PENGESAHAN  
PENELITIAN**

1. Judul Penelitian	:	<b>Kajian Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Kawasan Pecinan Semarang</b>
2. Ketua Peneliti	:	
a. Nama Lengkap	:	Dr. Ramos P. Pasaribu, S.T., M.T.
b. NIDN	:	0309126805
c. Jabatan/Golongan	:	Lektor
d. Program Studi	:	Magister Arsitektur
e. Alamat surat	:	Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang Kota Jakarta Timur
f. Telpon	:	HP 082124135480
g. Email	:	ramos.pasaribu@uki.ac.id /maria.sudarwani@gmail.com
3. Bidang Keahlian	:	Permukiman dan Perkotaan
4. Anggota Peneliti 1	:	
a. Nama Anggota 1	:	Margareta Maria Sudarwani, S.T., M.T.
b. Bidang keilmuan	:	Arsitektur Nusantara dan Pelestarian Arsitektur
5. Anggota Peneliti 2	:	
h. Nama Anggota 1	:	Prof. Dr. Ing. Sri Pare Eni, Lic. Rer. Reg.
c. Bidang keilmuan	:	Perencanaan dan Perancangan Kota
6. Lokasi Penelitian	:	
a. Wilayah Kegiatan	:	Kawasan Pecinan Semarang
b. Kota	:	Semarang
c. Provinsi	:	Jawa Tengah
7. Jangka Waktu Pelaksanaan	:	23 November 2022 – 23 Oktober 2023
8. Dana yang Diusulkan	:	Rp. 50.000.000.-

Disetujui Oleh  
Ketua LPPM UKI

Jakarta, 25 Oktober 2022

Ketua Peneliti



Prof. Dr. Hotmaulina Sihotang, M.Pd.

Dr. Ramos P. Pasaribu, S.T., M.T.

Mengetahui  
Wakil Rektor Bidang Akademik dan Inovasi

(Dr. Hulman Panjaitan, S.H., M.H.)

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>1</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>2</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>3</b>
<b>DAFTAR GAMBAR/TABEL.....</b>	<b>4</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>5</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>6</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>9</b>
<b>1.1 Latar Belakang Permasalahan .....</b>	<b>9</b>
<b>1.2 Urgensi Penelitian .....</b>	<b>10</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>11</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>11</b>
<b>1.5 Lingkup Penelitian.....</b>	<b>11</b>
<b>1.6 Luaran dan Target Peneliti.....</b>	<b>12</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
<b>2.1 Terminologi Akulturasi .....</b>	<b>15</b>
<b>2.2 Akulturasi Dalam Arsitektur.....</b>	<b>17</b>
<b>2.3 Teori Ruang/<i>Space</i> dan Tempat/<i>Place</i>.....</b>	<b>20</b>
<b>2.4 Konservasi Arsitektur.....</b>	<b>21</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>22</b>
<b>3.1 Metode Penelitian .....</b>	<b>22</b>
<b>3.2 Materi Penelitian .....</b>	<b>24</b>
<b>3.3 Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>24</b>
<b>3.4 Lokasi Penelitian .....</b>	<b>24</b>
<b>3.5 Tahapan Penelitian.....</b>	<b>25</b>
<b>3.6 Pembagian Tugas Peneliti dan Roadmap.....</b>	<b>26</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>27</b>
<b>4.1 Sejarah Pecinan Semarang .....</b>	<b>27</b>
<b>4.2 Karakteristik Arsitektur Pecinan Semarang.....</b>	<b>29</b>
<b>4.3 Pembagian Unit Amatan.....</b>	<b>32</b>
<b>4.4 Tipologi Rumah Tionghoa di Pecinan Semarang.....</b>	<b>42</b>
<b>4.5 Karakter Rumah Tinggal di Pecinan Semarang.....</b>	<b>45</b>
<b>4.6 Elemen Rumah Tionghoa di Pecinan Semarang.....</b>	<b>49</b>
<b>4.7 Kehidupan Sosial Budaya di Pecinan Semarang.....</b>	<b>50</b>
<b>4.8 Pelestarian Arsitektur di Pecinan Semarang.....</b>	<b>51</b>
<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>52</b>

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>
<b>BIODATA TIM PENELITI.....</b>	<b>54</b>

## **DAFTAR GAMBAR/TABEL**

<b>Gambar 1. Peta Kawasan Pecinan Semarang.....</b>	<b>12</b>
<b>Gambar 2. Peta Perkembangan Pecinan Semarang.....</b>	<b>14</b>
<b>Gambar 3. Tiga Wujud Kebudayaan dalam Tujuh Unsur Kebudayaan.....</b>	<b>18</b>
<b>Gambar 4. Pembagian Unit Amatan Kawasan Pecinan Semarang.....</b>	<b>25</b>
<b>Gambar 5. Diagram Alur Penelitian.....</b>	<b>26</b>
<b>Gambar 6. Roadmap Tim Peneliti.....</b>	<b>27</b>
<b>Tabel 1. Perbandingan Istilah Akulturasi disandingkan dengan enkulturas dan asimilasi.....</b>	<b>16</b>
<b>Tabel 2. Penelitian-penelitian Terdahulu.....</b>	<b>19</b>
<b>Tabel 3. Jadwal Penelitian.....</b>	<b>29</b>
<b>Tabel 4. Rencana Anggaran Biaya.....</b>	<b>29</b>
<b>Tabel 5. Organisasi dan Tugas Tim Peneliti.....</b>	<b>31</b>

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat-Nya sehingga laporan penelitian **Kajian Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Kawasan Pecinan Semarang** ini tersusun dengan baik, dan kami juga mengucapkan terima kasih atas bantuan pihak-pihak yang telah berkontribusi baik berupa materi maupun pemikiran. Kami berharap proposal ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca. Harapannya, di masa mendatang, kami dapat meningkatkan penyusunan laporan penelitian atau menambahkan konten ke isi laporan untuk membuatnya lebih baik. Berdasarkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman kami, kami percaya bahwa laporanl ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari para pembaca untuk menyempurnakan laporan penelitian ini.

Jakarta, 15 Oktober 2023

Tim Peneliti

## ABSTRAK

Sebelum tahun 1800, Nusantara kita berada pada posisi silang dunia, antara dua benua: Asia dan Australia, dan dua samudera: Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Posisi ini menyebabkan Nusantara menjadi wilayah yang dikunjungi oleh pelayar dan pedagang baik dari India ke Cina maupun sebaliknya. Posisi Nusantara sebagai wilayah yang dikunjungi para pendatang dari berbagai negara menjadikan Nusantara sebagai muara semua budaya-budaya di dunia. Kedatangan para pelayar tersebut dibuktikan dengan penemuan artefak misalnya: prasasti, uang logam, gerabah, dan lain sebagainya [1]. Kedatangan bangsa besar di Nusantara menandakan bahwa bangsa kita mudah bergaul dengan bangsa lain dan hal tersebut merupakan pendorong terciptanya akulturasi budaya.

Menurut Prijotomo, Arsitektur di Nusantara banyak dipengaruhi arsitektur Cina (dan India) hingga abad ke-15 [2]. Sedang pada abad 3000 SM sampai dengan 1M di Cina, India dan Eropa telah berkembang karya arsitektur besar dengan variasi berbeda. Arsitektur Cina sebagai bagian dari sejarah perkembangan kota-kota di Indonesia adalah topik yang menarik, disebabkan arsitektur Cina memberi pengaruh yang cukup besar kepada arsitektur bangunan pada kota-kota di Indonesia terutama pada kawasan pecinan. Karakteristik pecinan di satu kota dengan kota lain di Indonesia tidaklah sama karena masing-masing karakter arsitektur pecinan tersebut memiliki ciri khas yang menyesuaikan dengan iklim dan material setempat. Tetapi meskipun demikian, arsitektur pecinan di Indonesia tetap merupakan pusaka Indonesia dan termasuk dalam bingkai arsitektur nusantara. Keberagaman karakteristik arsitektur pecinan ini menjadi bagian dari kekayaan arsitektur nusantara dan berperan dalam memperkaya langgam arsitektur nusantara. Membicarakan arsitektur pecinan di Indonesia sama halnya dengan membicarakan langgam arsitektur nusantara [3]. Ciri khas karakteristik arsitektur pecinan yaitu terfokus pada makna kosmologi detail dan simbolisasi di tempat ibadah (kelenteng) dan rumah tinggalnya.

Dewasa ini pecinan/*chinatown* mulai dikemas untuk tujuan rekreasi dan pariwisata berdasarkan nilai ekonomi budaya, keragaman, dan multikulturalisme di berbagai kota di dunia. Demikian pula kawasan pecinan di kota-kota besar di Indonesia. Semarang sebagai salah satu kota yang usianya cukup tua yaitu telah mencapai 475 tahun mendapat julukan “Kota Seribu Kelenteng”. Kota Semarang mendapat julukan Kota Seribu Kelenteng disebabkan banyaknya jumlah krenteng dibanding kota lain, di pusat Pecinan Semarang terdapat 8 kelenteng besar dan kecil dan di luar pecinan lebih banyak lagi. Kawasan Pecinan Semarang

merupakan salah satu pecinan yang memperlihatkan adanya kekuatan ekonomi budaya, keragaman, dan multikulturalisme tersebut. Aktivitas ekonomi, sosial budaya yang melatarbelakangi bentukan ruang mempengaruhi perkembangan kawasan baik secara fisik maupun non fisik, terutama adanya eksploitasi kawasan untuk tujuan rekreasi dan pariwisata. Akibatnya adalah penurunan kondisi fisik kawasan baik bangunan maupun lingkungan. Hal ini tentu saja tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah setempat yang menetapkan Kawasan Pecinan Semarang sebagai Kawasan Bersejarah berdasar Keputusan Walikota No. 645/50/1992. Kondisi bangunan pada kawasan Pecinan yang mewakili langgam tertentu yang sudah langka ikut mengalami penurunan kondisi fisik yang berakibat hilangnya karakteristik dan jatidiri kawasan. Untuk itu Kawasan Pecinan cukup penting diangkat sebagai obyek kajian sehingga bentukan arsitektur hasil silang budaya yang memiliki nilai ekonomi budaya, keragaman, dan multikulturalisme dapat lebih dioptimalkan untuk mendukung kebijakan pemerintah yang telah dijalankan.

Kawasan Pecinan Semarang memiliki ruang kawasan dan bentuk rumah tinggal yang cukup potensial, juga memiliki potensi sosial budaya yang menjadi basis bentuk dan ruangnya. Penelitian Kajian Akulturasi budaya dalam arsitektur Kawasan Pecinan Semarang bermaksud untuk memberi nilai tambah bagi Kawasan Pecinan Semarang yang merupakan salah satu pecinan yang memperlihatkan adanya kekuatan ekonomi budaya, keragaman, dan multikulturalisme. Karakter kawasan Pecinan Semarang merupakan hasil perpaduan silang budaya dari para pendatang pada masa awal mula terbentuknya kampung-kampung etnis di Semarang dan berkembang dari waktu ke waktu. Adanya keragaman budaya dan multikulturalisme para pendatang tersebut membawa suatu perpaduan arsitektur yang mewarnai bentukan arsitekturnya.

Karakteristik dan keunikan Pecinan Semarang sebagai Pusaka Indonesia ditunjukkan dalam karakteristik arsitekturnya yang berbeda antara pecinan di satu kota dengan pecinan di kota lainnya. Karakteristik arsitektur pecinan adalah hasil kombinasi antara karakteristik arsitektur Cina berpadu dengan arsitektur Melayu. Kombinasi arsitektur ini tampak pada tipologi bangunan berwujud rumah deret baik berupa rumah toko maupun rumah tinggal. Bentuk atap bangunan berkarakter arsitektur Cina tapi pada detail-detail fasade terdapat keberagaman arsitektur yang mempengaruhinya. Beberapa bangunan yang terdapat di Gang Tengah dan Gang Besen misalnya fasadenya terpengaruh oleh arsitektur Selat Malaka yang banyak dijumpai di Medan. Kehidupan sosial-budaya masyarakat Tionghoa di Pecinan Semarang terlihat dalam kegiatan kebudayaan yang merupakan perpaduan yaitu budaya Cina

dengan budaya setempat misalnya budaya Pekojan dan budaya kampung Melayu. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakteristik Pecinan Semarang memperlihatkan adanya perpaduan budaya pada masyarakat Tionghoa secara turun temurun. Keunikan Pecinan Semarang terlihat juga dengan adanya kelenteng-kelenteng yang adalah bangunan ibadah masyarakat Tionghoa dan merupakan landmark pecinan Semarang. Kawasan Pecinan Semarang merupakan ruang kota yang sudah mempunyai jiwa atau spirit yang tempatnya juga masih mendukung, yang perlu dilestarikan dan dikembangkan bukan hanya kawasan sebagai unsur pembentuk ruang fisik semata, tetapi terlebih pada jiwa atau semangat tempatnya

Fokus penelitian ini membahas sebuah bentukan arsitektur Kawasan Pecinan Semarang yang memiliki kolerasi dengan proses akulterasi. Tujuan penelitian untuk menyumbangkan konsep pengetahuan dengan membangun teori substantif yang berkaitan dengan akulterasi budaya dalam arsitektur Kawasan Pecinan Semarang yang dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Menggali secara mendalam sebuah bentukan arsitektur Kawasan Pecinan Semarang yang dipengaruhi oleh sebuah proses akulterasi budaya dan mengungkap latar belakang sistem budaya berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang berpengaruh pada bentukan arsitektur Kawasan Pecinan Semarang; dan 2) Menemukan Arah Pelestarian Lingkungan dan Bangunan Bersejarah di Kawasan Pecinan Semarang.

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif naturalistik dengan pendekatan grounded theory dan metode kualitatif induktif. Dalam penelitian ini data/informasi dikelompokkan menjadi empat: wawancara, pengamatan, dokumen, bahan berupa audio-visual. Luaran dari penelitian akan disesuaikan dengan Skema Hibah Penelitian Perguruan Tinggi (HPPT) yaitu: 1) Luaran Wajib: 1 Jurnal Internasional Terindeks Scopus dengan SJR  $\geq 0.15$ ; dan 2) Luaran Tambahan: 1 Jurnal Internasional tidak terindeks. Tingkat Kesiaapterapan Teknologi yang ada berada pada TKT 2 dimana hipotesis litbang telah disusun, ada dukungan data awal, ada desain penelitian dan alternative metode penelitian. TKT yang diusulkan adalah TKT 3 dimana evaluasi teknis dan prediksi hasil telah dilakukan dan desain litbang telah komplit.

Kata Kunci: akulterasi budaya, arsitektur; Kawasan Pecinan Semarang

## **A. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Permasalahan**

Dewasa ini kawasan pecinan mulai dikemas untuk tujuan rekreasi dan pariwisata berdasarkan nilai ekonomi budaya, keragaman, dan multikulturalisme di berbagai kota di dunia terutama pada kota-kota New York, San Fransisco, Boston, Los Angeles, dan Chicago [4]. Demikian pula kawasan pecinan di kota-kota besar di Indonesia. Semarang sebagai salah satu kota yang usianya cukup tua yaitu telah mencapai 475 tahun mendapat julukan “Kota Seribu Kelenteng” karena banyaknya jumlah kelenteng yang ada di Semarang. Kawasan Pecinan Semarang merupakan salah satu pecinan yang memperlihatkan adanya kekuatan ekonomi budaya, keragaman, dan multikulturalisme tersebut. Karakter kawasan Pecinan Semarang merupakan hasil perpaduan antara arsitektur Cina, arsitektur Hindia Belanda dan arsitektur Jawa. Perpaduan tersebut merupakan hasil silang budaya dari para pendatang pada masa awal mula terbentuknya kampung-kampung etnis di Semarang dan berkembang dari waktu ke waktu. Para pendatang tersebut adalah Gujarat India yang perkiraan masuk ke Indonesia abad ke-8 sampai abad ke 14, Cina masuk ke Indonesia abad ke-13 sampai abad ke-14, Arab masuk abad ke-15 sampai ke-16, dan Kolonial Belanda masuk abad ke-16 sampai abad ke-19 [5]. Adanya keragaman budaya dan multikulturalisme para pendatang tersebut membawa suatu perpaduan arsitektur yang mewarnai bentukan arsitekturnya.

Kawasan Pecinan Semarang memiliki ruang kawasan dan bentuk rumah tinggal yang cukup potensial, juga memiliki potensi sosial budaya yang menjadi basis bentuk dan ruangnya. Penelitian Kajian Akulturasi budaya dalam arsitektur Kawasan Pecinan Semarang bermaksud untuk memberi nilai tambah bagi Kawasan Pecinan Semarang yang merupakan salah satu pecinan yang memperlihatkan adanya kekuatan ekonomi budaya, keragaman, dan multikulturalisme. Karakter kawasan Pecinan Semarang merupakan hasil perpaduan silang budaya dari para pendatang pada masa awal mula terbentuknya kampung-kampung etnis di Semarang dan berkembang dari waktu ke waktu. Adanya keragaman budaya dan multikulturalisme para pendatang tersebut membawa suatu perpaduan arsitektur yang mewarnai bentukan arsitekturnya.

Karakteristik dan keunikan Pecinan Semarang sebagai Pusaka Indonesia ditunjukkan dalam karakteristik arsitekturnya yang berbeda antara pecinan di satu kota dengan pecinan di kota lainnya. Karakteristik arsitektur pecinan adalah hasil kombinasi antara karakteristik arsitektur Cina berpadu dengan arsitektur Melayu. Kombinasi arsitektur ini tampak pada tipologi bangunan berwujud rumah deret baik berupa rumah toko maupun rumah tinggal.

Bentuk atap bangunan berkarakter arsitektur Cina tapi pada detail-detail fasade terdapat keberagaman arsitektur yang mempengaruhinya. Beberapa bangunan yang terdapat di Gang Tengah dan Gang Besen misalnya fasadenya terpengaruh oleh arsitektur Selat Malaka yang banyak dijumpai di Medan. Kehidupan sosial-budaya masyarakat Tionghoa di Pecinan Semarang terlihat dalam kegiatan kebudayaan yang merupakan perpaduan yaitu budaya Cina dengan budaya setempat misalnya budaya Pekojan dan budaya kampung Melayu. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakteristik Pecinan Semarang memperlihatkan adanya perpaduan budaya pada masyarakat Tionghoa secara turun temurun. Keunikan Pecinan Semarang terlihat juga dengan adanya kelenteng-kelenteng yang adalah bangunan ibadah masyarakat Tionghoa dan merupakan landmark pecinan Semarang.

Menurut Kent [6], bentuk pemukiman, terutama organisasi spasialnya, secara langsung mencerminkan struktur sosial komunal yang terkait. Aktivitas ekonomi, sosial budaya yang melatarbelakangi bentukan ruang mempengaruhi perkembangan kawasan baik secara fisik maupun non fisik, terutama adanya eksplorasi kawasan untuk tujuan rekreasi dan pariwisata. Akibatnya adalah penurunan kondisi fisik kawasan baik bangunan maupun lingkungan. Hal ini tentu saja tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah setempat yang menetapkan Kawasan Pecinan Semarang sebagai Kawasan Bersejarah (Hisroric District) dengan Keputusan Walikota No. 645/50/1992 Tentang Konservasi Bangunan-Bangunan Kuno/Bersejarah di Wilayah Kota Semarang. Kondisi bangunan pada kawasan Pecinan yang mewakili langgam tertentu yang sudah langka ikut mengalami penurunan kondisi fisik yang berakibat hilangnya karakteristik dan jatidiri kawasan. Untuk itu Kawasan Pecinan cukup penting diangkat sebagai obyek kajian sehingga bentukan arsitektur hasil silang budaya yang memiliki nilai ekonomi budaya, keragaman, dan multikulturalisme dapat lebih dioptimalkan untuk mendukung kebijakan pemerintah yang telah dijalankan.

## 1.2. Urgensi Penelitian

Keunikan bentuk dan ruang Kawasan Pecinan Semarang sebagai hasil perpaduan silang budaya dari berbagai pendatang pada waktu tertentu mengindikasikan terjadinya akulterasi budaya dalam arsitektur Kawasan Pecinan Semarang. Untuk menggali keunikan itu dibutuhkan fokus penelitian yang signifikan untuk diajukan menjadi pegangan dalam kegiatan penggalian data yaitu membahas sebuah bentukan arsitektur Kawasan Pecinan Semarang yang memiliki korelasi dengan proses akulterasi yang melibatkan budaya lokal/kolonial dan budaya Cina Selatan yang dibawa oleh sekelompok orang yang datang ke Semarang.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian untuk menyumbangkan konsep pengetahuan dengan membangun teori substantif yang berkaitan dengan akulturasi budaya dalam arsitektur Kawasan Pecinan Semarang yang dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Menggali secara mendalam sebuah bentukan arsitektur Kawasan Pecinan Semarang yang dipengaruhi oleh sebuah proses akulturasi budaya dan mengungkap latar belakang sistem budaya berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang berpengaruh pada bentukan arsitektur Kawasan Pecinan Semarang; dan 2) Menemukan Arahan Pelestarian Lingkungan dan Bangunan Bersejarah di Kawasan Pecinan Semarang.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat bagi:

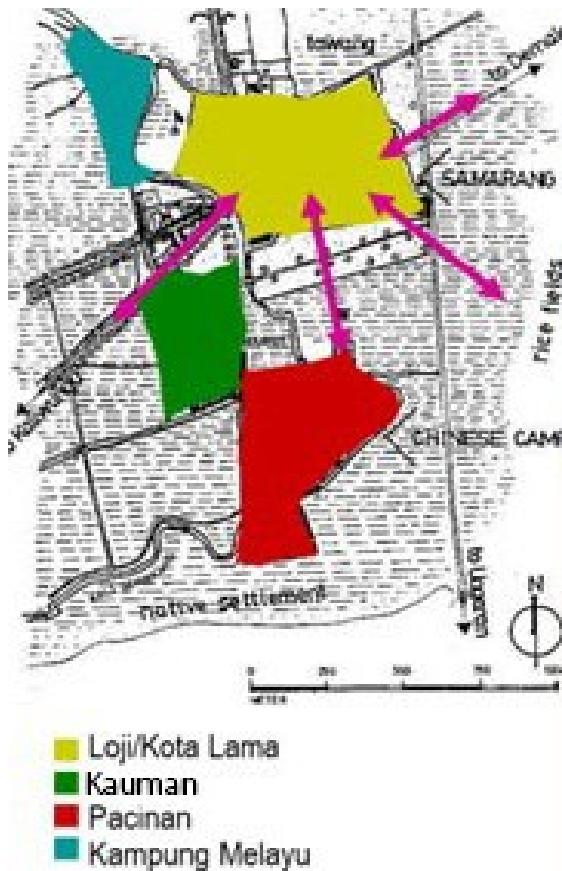
1. Sumbangan pengetahuan tentang teori akulturasi dalam arsitektur rumah tinggal masyarakat tertentu dan sistem budaya yang melatarbelakangi bentukannya.
2. Karakter arsitektur Cina yang unik dan berbeda di tiap kota karena menyesuaikan kondisi lokal sangat berperan dalam langgam arsitektur kota dan menjadi simbolisasi suatu kota
3. Kawasan Pecinan yang memiliki kumpulan bangunan yang merupakan artefak budaya menjadi pertimbangan penting dalam upaya konservasi kawasan bersejarah.

### **1.5. Lingkup Penelitian**

Lingkup pembahasan mengenai Kajian akulturasi budaya dalam arsitektur Kawasan Pecinan Semarang adalah sebagai berikut:

1. Analisa bentukan arsitektur Rumah Tinggal masyarakat Tionghoa di Pecinan Semarang
2. Sistem budaya yang mendasari sistem sosial masyarakat Tionghoa di Semarang dan bagaimana perwujudannya dalam rumah tinggalnya.

Lokasi Penelitian berada pada Kawasan Pecinan Semarang dengan batas wilayah pada saat Semarang sebagai Kota kolonial (sekitar 1816-1864) yang menjadi inti dari Pecinan saat ini [7]. Lihat Gambar 1.



**Gambar 1. Peta Kawasan Pecinan Semarang**  
Sumber: Wijayanti [8]

## 1.6. Luaran dan Target Peneliti

Luaran dari penelitian akan disesuaikan dengan Skema Hibah Penelitian Perguruan Tinggi (HPPT) yaitu: 1) Luaran Wajib: 1 Jurnal Internasional Terindeks Scopus dengan SJR  $\geq 0.15$ ; dan 2) Luaran Tambahan: 1 Jurnal Internasional tidak terindeks. Tingkat Kesiapterapan Teknologi yang ada berada pada TKT 2 dimana hipotesis litbang telah disusun, ada dukungan data awal, ada desain penelitian dan alternatif metode penelitian. TKT yang diusulkan adalah TKT 3 dimana evaluasi teknis dan prediksi hasil telah dilakukan dan desain litbang telah komplit.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Terminologi Akulturasi

Akulturasi merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin yaitu “acculturate” yang berarti tumbuh serta berkembang bersama-sama. Akulturasi (acculturation) adalah bentuk kata

benda dari kata acculturate berarti belajar hidup sukses dalam suatu budaya yang berbeda; membantu seseorang untuk melakukannya [9]. Pada dasarnya pengertian akulturasi merupakan perpaduan budaya yang berlanjut hingga menghasilkan budaya baru dengan tidak menghilangkan unsur asli budaya itu, contohnya seperti proses percampuran kedua budaya bahkan bisa lebih yang bertemu dalam waktu yang cukup lama yang menyebabkan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Kamus Lengkap Bahasa Indonesia [10], istilah akulturasi diartikan sebagai proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi; dalam bidang antropologi akulturasi diartikan sebagai proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu; dalam bidang linguistik akulturasi diartikan sebagai proses atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota-anggota dua masyarakat bahasa, ditandai oleh peminjaman atau bilingualisme.

Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akulturasi merupakan kontak budaya yaitu bertemunya dua kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu, sehingga menghasilkan adanya kontak kebudayaan baru atau sebuah akulturasi yang menghasilkan bentuk-bentuk kebudayaan baru dan tidak melenyapkan kebudayaan aslinya. Mengenai pengertian tentang akulturasi, Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi [11] juga mengemukakan bahwa: akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri. Perhatian terhadap saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk kedalam kebudayaan penerima, memberikan suatu gambaran yang konkret tentang jalannya suatu proses akulturasi.

Menurut Harisah, Sastrosasmito & Hatmoko [12], dasar pijakan akulturasi adalah adanya unsur-unsur kebudayaan tertentu dihadapkan unsur-unsur kebudayaan asing, dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi, budaya-budaya berbeda. Secara alami atau lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri, penggabungan, pengkondisian seorang anak, diadaptasikan, pengaruh yang berulang-ulang dengan cara kontak langsung. Tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan itu, pola-pola atau kebiasaan-kebiasaan dari sebuah kebudayaan, sesuatu yang baru atau budaya yang berbeda yang kurang lebih merupakan pola-pola yang lebih kompleks atau lebih sempurna. Dasar pijakan enkulturasikan adalah adat atau

norma yang dominan dalam satu masyarakat, sedang dasar pijakan asimilasi lebih kepada golongan-golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda. Lihat Tabel 1.

**Tabel 1. Perbandingan Istilah Akulturasi disandingkan dengan enkulturas dan asimilasi**

ISTILAH	DASAR PIJAKAN/TITIK BERANGKAT/SUMBER	PROSES	HASIL
Akulturasi	Unsur-unsur kebudayaan tertentu dihadapkan unsur-unsur kebudayaan asing, dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi, budaya-budaya berbeda.	Secara alami atau lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaan sendiri, penggabungan, pengkondisian seorang anak, diadaptasikan, pengaruh yang berulang-ulang dengan cara kontak langsung.	Tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan itu, pola-pola atau kebiasaan-kebiasaan dari sebuah kebudayaan, sesuatu yang baru atau budaya yang berbeda yang kurang lebih merupakan pola-pola yang lebih kompleks atau lebih sempurna.
Enkulturas	Adat-adat, sistem norma, peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaan, pola-pola budaya yang dominan dalam satu masyarakat.	Individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya-meniru-internalisasi dalam kepribadiannya, usaha untuk beradaptasi.	Pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya.
Asimilasi	Golongan-golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda-beda, sifat-sifat asli yang dimiliki, budaya dari sebuah kelompok minoritas.	Saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga kebudayaan-kebudayaan, golongan-golongan tadi berubah wujud, peleburan dengan sifat-sifat lingkungan sekitar, penyerapan hal-hal yang berkaitan dengan budaya ke dalam tubuh budaya utama atau kelompok budaya yang mayoritas	Unsur-unsur kebudayaan campuran.

**Sumber: Harisah, Sastrosasmito & Hatmoko [12]**

Akulturasi budaya terjadi ketika pendatang masuk dengan membawa nilai dan unsur budaya, kemudian bercampur dengan kebudayaan lokal. Proses dari wujud akulturasi kebudayaan, terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan secara intensif dalam jangka waktu yang cukup lama, kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan.

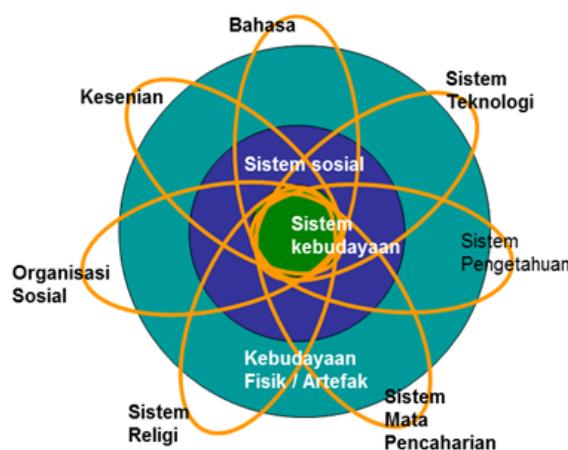
## 2.2. Akulturasi Dalam Arsitektur

Pemaknaan sebuah bangunan dilihat dari kacamata budaya, akan dipersandingkan dari dua aspek sudut pandang yaitu adat istiadat/budaya dan bentuknya [11]. ‘Adat istiadat’ yang dimaksud adalah mencakup ide, gagasan, norma, nasehat, pitutur yang bersifat abstrak yang merupakan sistem sosial masyarakat. Sedangkan ‘bentuk’ yang dimaksud adalah wujud fisik dari kebudayaan itu yang bersifat konkret. Bentuk dari perwujudan akulturasi budaya, merupakan salah satu hasil aktivitas manusia dalam menjalankan proses perpaduan budaya. Akulturasi budaya mempengaruhi arsitektur lokal melalui ragam, pola ruang, dan tatanannya, sehingga hasil percampuran budaya akan membentuk citra baru masyarakat lokal [13].

Menurut Honigman dalam Koentjaraningrat [14], wujud ideal kebudayaan yaitu kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan,

dan sebagainya yang sifatnya abstrak yaitu tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan yang terjadi dalam proses akulturasi dibedakan menjadi tiga: 1) Ide dan Gagasan, berbentuk abstrak, sehingga tidak dapat dilihat dengan indera penglihatan. Wujud ini terdapat di dalam pikiran masyarakat serta banyak hidup bersama dengan masyarakat. Keterkaitan antara setiap gagasan ini disebut sistem (sistem kebudayaan); 2) Sistem sosial, sebagai keseluruhan aktifitas manusia atau segala bentuk tindakan manusia yang berinteraksi dengan manusia lainnya; dan 3) Kebudayaan fisik. Hal tersebut sejalan dengan Soekiman [15], bahwa wujud dan isi kebudayaan yang terjadi dalam proses akulturasi itu sekurang-kurangnya ada tiga macam, yaitu berupa: a) sistem budaya (cultural system) yaitu “tata budaya kelakuan”; b) sistem kemasyarakatan (social system) yaitu “kelakuan”; dan c) benda (artefacts), yaitu benda-benda.

Menurut Kluckhohn dalam Koentjaraningrat [14], unsur kebudayaan ada tujuh yaitu bahasa, kesenian, sistem religi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, dan sistem ilmu pengetahuan. Tujuh unsur ini disebut sebagai unsur kebudayaan universal karena selalu ada pada setiap masyarakat dan dapat diperinci lagi menjadi sub unsur hingga beberapa kali menjadi lebih kecil. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa tujuh unsur kebudayaan tersebut sudah pasti menjelma dalam tiga wujud kebudayaan. Lebih lanjut Koentjaraningrat menjelaskan bahwa sistem religi dapat dibagi menjadi tiga wujud kebudayaan: 1) Ide atau gagasan, sistem religi memiliki gagasan tentang Tuhan, dewa-dewi, roh-roh halus, surga dan neraka, reinkarnasi, dan sebagainya; 2) Sistem sosial, sistem religi juga mempunyai pola-pola aktifitas seperti upacara atau ritual baik yang diadakan musiman atau setiap hari. Sistem religi juga memiliki benda-benda yang dianggap suci, sakral, atau religius sebagai bentuk wujud kebudayaan; dan 3) Kebudayaan fisik atau artefak. Lihat Gambar 3.



**Gambar 3. Tiga Wujud Kebudayaan dalam Tujuh Unsur Kebudayaan**

**Sumber: Koentjaraningrat [14]**

Penelitian dan kajian yang terkait Kawasan Pecinan yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti dan berfokus pada akulturasi yaitu penelitian oleh Ayuningrum yang bertema akulturasi Budaya Cina Dan Islam Dalam Arsitektur Tempat Ibadah Di Kota Lasem, Jawa Tengah [16]. Rachmayanti, Rusli & Wulandari meneliti tentang Kawasan Pecinan Lasem dengan hasil kajian membandingkan interior pada dua kasus Rumah Tinggal Cina di Lasem, dimana ditemukan beberapa perbedaan langgam gaya yang diterapkan pada interior design: dekorasi Cina, Art Deco, dan dekorasi neoklasik [17]. Peneliti lain Purwanto & Titiek melakukan telaah akulturasi dalam arsitektur pada kawasan pecinan di Lasem dan menguraikan bangunan di Lasem memadukan Arsitektur Cina dan Jawa dalam tata ruangnya [18]. Sopandi menguraikan penyandingan Arsitektur Rumah Cina di Lasem disandingkan dengan Rumah Jawa [19]. Peneliti lain Chandra A., mengupas bahwa selain menggunakan gaya tradisional Cina, Rumah Lawang Ombo Lasem juga mengadaptasi unsur asing seperti penggunaan tata letak bangunan Jawa dan penggunaan komponen bangunan bergaya Eropa [20].

**Tabel 2. Penelitian-penelitian terdahulu**

NO	T H N	PENULIS	JUDUL PUBLIKASI/ PENELITIAN	METODE	TUJUAN	HASIL	KETE- RANG AN
1.	2 0 1 7	Diah Ayuningrum [16]	Akulturasi Budaya Cina Dan Islam Dalam Arsitektur Tempat Ibadah Di Kota Lasem, Jawa Tengah	Deskripsi Rasionalistik	Membahas tentang akulturasi budaya pada Masjid Jami Lasem	Akultrasi budaya Cina dan Islam bisa dilihat pada arsitektur Masjid Jami Lasem yang didirikan pada tahun 1588 di bagian atapnya, ujung atap, ukiran di dekat mimbar, kubah masjid dan menara.	Jurnal
2.	2 0 1 7	Sri Rachmayanti, Christianto Rusli, Anak Agung Ayu Wulandari [17]	<i>Cultural Acculturation In Interior And Architecture Of Old Straits-Born Chinese Lasem House</i>	Deskriptif kualitatif	Membahas akulturasi dalam interior dan arsitektur rumah tinggal Pecinan Lasem	Membandingkan tiga kasus Rumah Tinggal Cina di Lasem, dimana ditemukan beberapa perbedaan langgam gaya yang diterapkan pada interior design: dekorasi Cina, Art Deco, dan dekorasi neoklasik.	Jurnal
3.	2 0 1 0	Pratiwo [3]	Arsitektur tradisional Cina dan Perkembangan Kota	Deskripsi Rasionalistik	Mengulas Arsitektur Cina dan perkembangan kota di pulau jawa pada umumnya secara mendalam.	Transformasi Pecinan Semarang, Transformasi Pecinan Lasem dan perkembangan pecinan di beberapa kota di Pantai Utara Jawa.	Buku
4.	2 0 1 7	L.M.F. Purwanto dan Yulita Titiek S. [18]	<i>Acculturation in the Architecture of Lasem City</i>	Pendekatan Fenomenologi	Mengupas adanya akulturasi dalam arsitektur kota Lasem	Proses akulturasi sangat mempengaruhi struktur bangunan di Lasem. Banyak bangunan di Lasem memadukan Arsitektur Cina dan Jawa dalam tata ruangnya	Jurnal
5.	2 0 1 5	Dwi Ratna Nurhajarini, Ernawati Purwaningsih, Indra Fibiona [21]	Akulturasi Lintas Zaman di Lasem Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)	Metode Kualitatif	Mengupas Tentang Sejarah Kota Lasem dari Jaman Majapahit sampai jaman modern dan hasil-hasil akulturasi yang terjadi pada kawasan multi etnis Lasem.	Hasil-hasil akulturasi yang terjadi pada kawasan multi etnis Lasem: Bahasa, Batik, Arsitektur	Buku
6.	2 0 2 0	Rina Kurniati [22]	Ruang Dalam Budaya Etnik Kawasan Pecinan	Metode Kualitatif	Membahas pemanfaatan ruang berbasis pada aktivitas ekonomi kawasan yang memperhatikan karakteristik budaya etnik	Temuan Perubahan Pemanfaatan Ruang Budaya Etnik, ionghoa dan Arah Pelestarian	Buku
7.	2 0 1 2	Bachtiar Fauzy, Antarika Sudikno, Purnama Salura [23]	<i>The Resilience of Javanese Meaning in the Architectural Acculturation of Javanese with Chinese Ethnic Houses in the Kampong of Sumber Girang and Babagan in Lasem</i>	Deskriptif, Analitis, Interpretatif	Keberthanannya Arsitektur Jawa dalam akulturasi rumah Jawa yang mendapatkan pengaruh dari arsitektur rumah tinggal Cina	Menunjukkan bahwa arsitektur rumah-rumah etnik Jawa terbukti tahan terhadap pengaruh arsitektur rumah-rumah etnis Cina, seperti yang terjadi pada rumah-rumah pendahulu masih menerapkan makna kegiatan manusia dalam formasi pembentukan arsitekturnya	Jurnal
8.	2 0 1 8	M. Maria Sudarwani, Edi Purwanto, R. Siti Rukhayah [24]	Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Rumah Tinggal Lasem Studi Kasus Rumah Liem King Siok	Metode Kualitatif	Membahas Akulturasi Arsitektur Rumah Lawang Ombo Pecinan Lasem	Adanya akulturasi arsitektur Cina dan arsitektur lokal/colonial dalam rumah Lawang Ombo	Jurnal
9.	2 0 1 5	M. Maria Sudarwani [25]	Karakter Fisik dan Non Fisik Gang Baru Pecinan Semarang	Metode Kualitatif	Membahas karakteristik arsitektur baik fisik maupun non fisik gang Baru Pecinan Semarang	Elemen fisik: Pola Permukiman, Struktur Ruang, Topografi bangunan, dan elemen non fisik: Aktivitas Ekonomi, Sosial, Budaya Masyarakat Pecinan Semarang	Jurnal

Dari kajian penelitian terdahulu yang dilakukan penelitian terkait akulturasi budaya sudah dilakukan tetapi mengambil locus kawasan pecinan Lasem, penelitian akulturasi dalam arsitektur masih jarang dilakukan. Ayuningrum membahas akulturasi dalam arsitektur tetapi hanya membahas interior/tata ruang dalam dan mengambil locus kawasan pecinan Lasem. Maka penelitian tentang akulturasi budaya dalam arsitektur Kawasan Pecinan Semarang belum dilakukan sehingga penulis mengangkat fokus penelitian sekaligus state of the art yang signifikan untuk diajukan menjadi pegangan dalam kegiatan penggalian data yaitu membahas sebuah bentukan arsitektur Kawasan Pecinan Semarang yang memiliki korelasi dengan proses akulturasi yang melibatkan budaya lokal/kolonial dan budaya Cina Selatan yang dibawa oleh sekelompok orang yang datang ke Semarang. Pada Tabel 2 akan disajikan peta jalan tabel penelitian-penelitian terdahulu terkait akulturasi dan Kawasan Pecinan Semarang.

### **2.3. Teori Ruang/*Space* dan Tempat/*Place***

Sebuah tempat merupakan sebuah space yang memiliki karakter tersendiri. Sejak dulu, genious locy atau jiwa dari suatu tempat telah dikenal sebagai sesuatu yang nyata dimana manusia menghadapi istilah-istilah dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana setiap tempat pada masa lalu, maka tempat itu juga dengan masa mendatangnya. Sehingga perkembangan setiap tempat selalu diisi oleh prediksi dan tujuan. Teori ini memberikan pengertian akan semakin pentingnya nilai-nilai sosial, budaya dan kaitan sejarah dalam suatu kota. Dalam mencapai suatu hubungan yang seimbang dapat dilakukan dengan pendekatan integrasi dimana mengkombinasikan antara hal yang baru dengan yang kuno, agar menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan jaman. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan bangunan yang lebih inovatif untuk memberi nilai tambah bagi suatu kawasan.

Penataan kawasan dengan cara integrasi ini dengan cara melengkapi dan menjadikan lebih efektif bila dibandingkan dengan harus membangun kembali kawasan kota. Penambahan tersebut harus sesuai dengan bangunan sekitarnya agar tercipta keharmonisan. Selain itu pendekatan integrasi untuk memasukkan unsur khas daerah pada suatu wilayah perkotaan. Kekhasan ini tidak hanya dari bentuk arsitekturnya saja, tetapi juga dari penataan lahan dan tamannya.

Ruang (*space*) dapat disebut sebagai tempat (*place*) jika ruang tersebut telah diberi makna kontekstual dari nilai budaya suatu tempat. Sebagaimana setiap tempat memiliki masa lalu (*linkage history*), maka tempat juga akan berkembang pada masa berikutnya. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan setiap tempat selalu diisi oleh prediksi dan tujuan. Teori tempat ini memberikan pengertian semakin pentingnya nilai-nilai social, budaya dengan kaitan sejarah di dalam suatu space kota. Menurut Roger Trancik, teori place merupakan perpaduan antara manusia, budaya, sejarah serta lingkungan alam. Inti teori place didasarkan pada pemahaman bahwa place adalah perubahan dari bentuk fisik space sesudah terintegrasi dengan karakter budaya dan manusia. Setiap place itu khas mengandung karakter tertentu dari lingkungannya. Karakter ini terdiri atas benda padat yang mengandung bahan material, bentuk, warna, tekstur serta nilai-nilai cultural yang tidak tampak.

Masyarakat memerlukan suatu pengaturan place yang relatif stabil untuk tumbuh berkembang bersama lingkungan sosial dan budayanya. Keperluan ini menjadikan ruang mempunyai nilai emosional, dan batas menjadi sangat penting untuk mendukung nilai-nilai ini. Faktor karakteristik khas lingkungan menjadi indikator yang sangat penting dalam menggali

potensi, mengatur tingkat perubahan serta mengupayakan kemungkinan pengembangan dalam mengantisipasi perkembangan pada masa mendatang. Lingkungan diterjemahkan secara teoritis oleh Amos Rappaport, sebagai suatu kombinasi yang bersifat struktural, bukan merupakan hasil acak. Lingkungan adalah hubungan saling ketergantungan yang menerus antara elemen-elemen fisik dan manusia yang ada didalamnya, hubungan ini berjalan rapi dan memiliki pola. Hubungan ini dalam lingkungan fisik membentuk spasial ruang, yang merupakan bagian paling mendasar dimana manusia akan saling dihubungkan di dalam ruang dan oleh ruang. Ruang didefinisikan sebagai jantung lingkungan terbangun, organisasi ruang merupakan aspek dasar dari lingkungan yang didesain oleh bentuk, material dan sebagainya, sebagai contoh adalah pembagian ruang public dan private.

Koentjaraningrat [11] mengemukakan bahwa kebudayaan adalah sistem tata nilai dan segala manifestasinya yang akan tercermin melalui gaya hidup masyarakatnya melalui kehidupan sehari-hari. Perwujudan fisik dari kebudayaan masyarakat adalah lingkungan itu sendiri. Menurut Spiro Koztof [26], sebelumnya bentuk kota itu netral tetapi perkembangnya selanjutnya dipengaruhi oleh budaya yang spesifik didalamnya. Kota tercipta oleh latar belakang yang memotivasi proses pembentukan kota, dapat secara biological/alami dan adanya perkembangan dari pusat aktivitas serta direncanakan secara khusus kemudian membentuk pola grid yang memberikan akses berdasarkan unsur pembentuk kota.

Menurut Rapoport, usaha dalam menelisik kebudayaan masyarakat adalah dengan cara mengamati bentuk pilihan yang paling umum dilakukan [27]. Peraturan yang membuat suatu tempat terlihat berbeda dan nilai-nilai akan berpengaruh pada cara berinteraksi dan mengatur ruang dan waktu. Fungsi pengatur merupakan sumber dari peraturan yang ada, pandangan fungsi pengatur sangat terikat dengan kompleksitas sosial budaya masyarakat dengan pengaruh kuat agama dan aktivitas ekonomi yang merupakan asal-usul kota. Ketertiban karakter budaya manusia dalam lingkungan fisik oleh beberapa pakar disebut dengan istilah place. Norberg-Schulz [28] mengungkapkan bahwa fenomena suatu place yang merupakan keteranyaman dari bagian-bagian yang ada, merupakan suatu totalitas yang terdiri dari substansi bentuk, tekstur, dan warna yang berkombinasi dengan ‘karakter lingkungan’ dan merupakan inti place.

## 2.4. Konservasi Arsitektur

### 1) Konsep Konservasi

Konsep konservasi bangunan kuno telah dicetuskan sejak lebih dari seratus tahun yang lalu, yaitu tatkala Wiliiam Morris mendirikan Lembaga Pelestarian Bangunan Kuno (Society for the Protection of Ancient Buildings,1877). Jauh sebelum itu, pada tahun 1700, Vanburgh selaku arsitek dari Istana Blenheim Inggris memang telah mulai merumuskan konsep pelestarian, akan tetapi masih belum melembaga. Peraturan dan Undang-undang yang pertama kali meladasi kebijakan dan pengawasan dalam bidang konservasi untuk melindungi lingkungan dan bangunan bersejarah dibuat pada tahun 1882, dalam bentuk Ancient Monumentas Act'2. Di Indonesia sendiri, peraturan yang berkaitan dengan perlindungan bengunan kuno adalah Monument Ordonantie stbl.238/1931 (selanjutnya akan disebut dengan M.O.1931).

Mula-mula, konsep konservasi terbatas pada pelestarian atau pengawetan monumen bersejarah (lazim disebut 'preservasi'), yaitu dengan mengembalikan, pengawetan atau 'membekukan' monumen tersebut persis seperti keadaan semula di masa lampau.

Dalam M.O.1931 pasal 1 disebutkan bahwa: Yang dianggap sebagai monumen dalam peraturan ini:

- a. Benda-benda bergerak maupun tak bergerak yang dibuat oleh tangan manusia, bagian atau kelompok benda-benda dan juga sisa-sisanya yang pokoknya berumur 50 tahun atau memiliki masa langgam yang sedikit-sedikitnya berumur
- b. 50 tahun dan dianggap mempunyai nilai penting bagi presejarah, sejarah atau kesenian.
- c. Benda-benda yang dianggap mempunyai nilai penting dipandang dari sudut
- d. palaeoan-thropologi.
- e. Situs yang mempunyai petunjuk yang kuat dasarnya bahwa di dalamnya terdapat benda-benda yang dimaksud pada ad. a dan ad. b 3)

Sasaran pelestarian saat itu meliputi mulai dari dokumen tertulis, lukisan, patung, perabot, kemudian meningkat ke bangunan candi, keraton, benteng, gua. Konsep konservasi kemudian berkembang, tidak hanya mencakup monumen, bangunan atau benda arkeologis saja melainkan juga lingkungan, taman, dan bahkan kota bersejarah.

Untuk negara berkembang atau daerah tertentu yang memiliki keunikan kaidah perencangan arsitektur dan kekhasan gaya hidup, bahkan diajukan tesa konservasi berswadaya yang menyangkut faksafah dan konsep dasar perancangan arsitektur. Penalarannya adalah bahwa falsafah dan konsep dasar perancangan arsitektur tersebut akan memandu setiap perkembangan baru agar tetap selaras dengan lingkungan khas yang telah menjadi jati diri dan refleksi dari masyarakatnya.

## 2) Pengertian Konservasi

Konservasi istilah yang menjadi payung dari semua kegiatan pelestarian sesuai dengan kesepakatan internasional yang telah dirumuskan dalam piagam Burra tahun 1981. 4). Beberapa batasan pengertian tentang istilah-istilah dasar yang disepakati dalam Piagam Burra, dicantumkan di bawah ini:

- a. Konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan kondisi setempat dapat pula mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi.
- b. Preservasi adalah pelestarian suatu tempat persis seperti keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran.
- c. Restorasi/Rehabilitasi adalah mengembalikan suatu tempat ke keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru.
- d. Rekonstruksi adalah mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru.
- e. Adaptasi/Revitalisasi adalah merubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai. Yang dimaksud dengan fungsi yang lebih sesuai adalah

kegunaan yang tidak menuntut perubahan drastis, atau yang hanya memerlukan sedikit dampak minimal.

- f. Demolisi adalah penghancuran atau perombakan suatu bangunan yang sudah rusak atau membahayakan.

### 3) Lingkup Konservasi

Dalam suatu lingkungan kota, obyek dan lingkup konservasi golongan ke beberapa luasan sebagai berikut 6):

#### a. Satuan Areal.

Adalah satuan areal dalam kota yang dapat berwujud sub wilayah kota (bahkan keseluruhan kota itu sendiri sebagai suatu sistem kehidupan). Ini dapat terjadi bila bagian tertentu kota yang dipandang mempunyai ciri-ciri atau nilai khas kota bersangkutan bahkan dimana kota itu berada.

#### b. Satuan pandangan/visual/landscape

Adalah satuan yang dapat mempunyai arti dan peran yang penting bagi suatu kota. Satuan ini berupa aspek visual, yang dapat memberi bayangan mental atau image yang khas tentang suatu lingkungan kota. Dalam satuan ini ada lima unsur pokok penting yaitu: Jalur (path), Tepian (edges), Kawasan (district), Pemusatan (node), Tengeran (landmark). Termasuk ke dalam golongan ini adalah fungsional rute bersejarah atau jalur angkutan tradisional.

#### c. Satuan Fisik

Adalah satuan yang terujud bangunan, kelompok atau deretan bangunan-bangunan, rangkaian bangunan yang membentuk ruang umum atau dinding jalan pabila dikehendaki lebih jauh hak ini bias diperinci sampai kepada unsur-unsurbangunan, baik unsur fungsional, structural atau entesis ornamental. Sedangkan secara umum bentuk konservasi meliputi kota dan desa, distrik, lingkungan perumahan, garis cakrawala wajah jalan dan bangunan.

#### 4) Sasaran Konservasi

Upaya konservasi tidak lepas dari kegiatan perlindungan dan penataan, serta tujuan perencanaan kota yang bukan hanya secara fisik saja, tetapi juga stabilitas penduduk dan gaya hidup yang serasi, yakni pencegahan perubahan sosial. Mengingat hal ini, dalam upaya konservasi perlu digariskan sasaran yang tepat, antara lain:

- a. Mengambil wajah dari obyek pelestarian.
- b. Memanfaatkan peningkatan obyek pelestarian yang ada untuk menunjang kehidupan masa kini.
- c. Mengarahkan perkembangan masa kini yang diselaraskan dengan perencanaan masa lalu yang tercermin dalam obyek pelestarian tersebut.
- d. Menampilkan sejarah pertumbuhan kota/lingkungan dalam wujud fisik tiga dimensi.

#### 5) Kriteria Konservasi

Dalam pelaksanaan atau penjabaran suatu konsep konservasi perlu ditentukan sejumlah tolak ukur (kriteria) dan motivasi. Tetapi terlebih dahulu harus ada dasar yang kokoh untuk mengetahui bagian mana yang dari kota dan bangunan apa yang perlu untuk dilestarikan. Berikut ini adalah beberapa kriteria umum yang biasa digunakan untuk menentukan obyek yang perlu dilestarikan, antara lain:

##### a. Estetika

Bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili prestasi khususnya dalam suatu sejarah tertentu. Kerangka pertimbangan dari keputusan-keputusan yang diambil, berbeda-beda, sehingga cukup sulit untuk membuktikan suatu bangunan lebih penting dari lainnya. Tolak ukur estetika ini dikaitkan dengan nilai estetis dan arsitektonis yang tinggi dalam hal bentuk, struktur, tata ruang dan ornamen-ornamennya.

b. Kejamakan

Bangunan-bangunan atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili satu kelas atau jenis khusus bangunan yang cukup berperan, jadi tolak ukur kejamakan ditentukan pada seberapa jauh karya arsitektur tersebut mewakili suatu ragam atau jenis yang spesifik.

c. Kelangkaan

Bangunan yang hanya satu jenisnya, atau merupakan contoh terakhir yang masih ada, jadi tersuk karya yang sangat langka atau bahkan satu-satunya di dunia, tidak dimiliki oleh daerah lain.

d. Peranan Sejarah

Bangunan-bangunan dan lingkungan perkotaan yang telah merupakan lokasi- lokasi bagi peristiwa-peristiwa bersejarah yang penting untuk dilestarikan sebagai ikatan simbolis antara peristiwa terdahulu dan sekarang. Misalnya bangunan tempat Belanda menyerah kepada tentara R.I.

e. Memperkuat Kawasan di dekatnya

Bangunan-bangunan dan bagian kota yang karena investasi di dalamnya, akan mempengaruhi kawasan-kawasan didekatnya, atau kehadirannya sangat bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan sekitarnya.

f. Keistimewaan

Bengunan-bangunan ruang dilindungi karena memiliki keistimewaan, misalnya yang terpanjang, tertinggi, tertua, terbesar, yang pertama dan sebagainya.

Walaupun telah ada rumusan kriteria yang telah ditetapkan secara umum, tetapi masih memerlukan kesepakatan dari pihak yang mewakili pemilik, ahli-ahli atau pihak pengelola yang dalam hal ini pemerintah kota.

## 6) Motivasi Konservasi

Di dalam menentukan arah pembangunan suatu kawasan atau bangunan, kita perlu memiliki motivasi-motivasi, dalam hal ini konservasi, antara lain:

- a. Motivasi untuk mempertahankan warisan budaya atau warisan sejarah.
- b. Motivasi untuk menjamin terwujudnya variasi dalam bangunan perkotaan sebagai tuntutan aspek estetis dan variasi budaya masyarakat.
- c. Motivasi ekonomis, yang menganggap bangunan-bangunan yang dilestarikan tersebut dapat meningkatkan nilainya apabila dipelihara, sehingga memiliki nilai komersial yang dipergunakan sebagai modal lingkungan.
- d. Motivasi simbolis, dimana bangunan-bangunan merupakan manisfestasi fisik dari identitas suatu kelompok masyarakat tertentu yang pernah menjadi bagian dari kota.

Antara motivasi yang satu dengan yang lain, selayaknya tidak dilihat secara terpisah, melainkan saling memperkuat. Permasalahan yang muncul biasanya lebih pada motivasi **『siapa』** daripada motivasi **『apa』**. Setelah memotivasi dan kriteria konservasi dikembangkan lebih mendetail, kemudian obyek konservasi diklasifikasikan dalam kolompok sesuai dengan kedudukan, peran dan arti obyek dalam lingkungannya sebagai pertimbangan terhadap prioritas konservasi.

## 7) Prinsip-prinsip Konservasi

Beberapa prinsip-prinsip konservasi yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Konservasi dilandasi atas penghargaan terhadap keadaan semula dari suatu tempat dan sesedikit mungkin melakukan intervensi fisik bangunannya, supaya tidak mengubah bukti-bukti sejarah yang dimilikinya.
- b. Maksud dari konservasi adalah untuk menangkap kembali makna kultural dari suatu tempat dan harus bisa menjamin keamanan dan pemeliharaannya di masa mendatang.
- c. Konservasi suatu tempat harus dipertmbangkan segenap aspek yang berkaitan dengan makna kultiralnya, tanpa menekankan pada salah satu aspek saja dan mengorbankan aspek yang lain.
- d. Suatu bangunan atau hasil karya bersejarah harus tetap berada pada lokasi historisnya. Pemindahan seluruh atau sebagian dari suatu bangunan atau hasil karya tidak

diperkenankan, kecuali bila hal tersebut merupakan satu-satunya cara guna menjamin kelestariannya.

- e. Konservasi menjaga terpeliharanya latar visual yang cocok seperti bentuk, skala, warna, tekstur dan bahan pembangunan, setiap perubahan baru yang akan berakibat negatif terhadap latar visual tersebut harus dicegah.
- f. Kebijaksanaan konservasi yang sesuai untuk suatu tempat harus di dasarkan atas pemahaman terhadap makna kultural dan kondisi fisik bangunannya.

#### 8) Konservasi Lingkungan Bersejarah Sebagai Upaya Untuk Mencapai Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development)

Pada prinsipnya, aspek perlindungan dan pelestarian kawasan mengarah pada pembangunan yang berwawasan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa arah dan pendekatan pembangunan menekankan pada kualitas hidup yang menyangkut keseimbangan antara aspek lingkungan, aspek manusianya dan aspek usahanya. Pencapaian keseimbangan antara kualitas lingkungan, kesejahteraan manusia dan pertimbangan ekonomi ini merupakan konsep dasar dari Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development).

Dalam bukunya Concept of Sustainable Development (Barbier, 1987) disebutkan bahwa Pembangunan Berkelanjutan berusaha untuk memaksimalkan pencapaian

tujuan di antara tiga sistem, yaitu Sistem Hayati, Sistem Ekonomi dan Sistem Sosial Budaya melalui proses trade-off yang adaptif. Konsep pengembangan ini dituangkan ke dalam konsep penataan fisik yang berwawasan lingkungan dan dijabarkan ke dalam strategi rencana dan tindakan terhadap kawasan setempat secara selaras.

Menurut World Commission on Environment and Development, 1989

Pembangunan Berkelanjutan menjadi konsep pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri, dengan tiga prinsip yang saling terjalin, yaitu:

- a. Sustainable Utilization adalah kerangka Pembangunan Berkelanjutan yang merupakan strategi pengelolaan sumber daya alam yang disertai dengan peningkatan upaya pelestariannya dan pertimbangan agar pemakaiannya dapat dilanjutkan di masa mendatang.
- b. Ecodevelopment hakekatnya merupakan peningkatan perlakuan terhadap sumber daya alam, dari pendekatan pemanfaatan semata menjadi upaya yang memadukan prinsip-prinsip dan proses ekologi ke dalam kegiatan dan sistem lingkungan binaan manusia dan menjadi dasar konsep Pembangunan Berwawasan Lingkungan.
- c. Sustainability merupakan perluasan penerapan cita-cita keberlanjutan ke dalam lingkup yang lebih makro, yaitu aspek sosial budaya, ekonomi dan pertimbangan moral pembangunan.

## C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian Kajian Akulturas Budaya Dalam Arsitektur Kawasan Pecinan Semarang, metode penelitian yang dipakai dapat diuraikan seperti di bawah ini:

### 3.1. Metode Penelitian

Berdasar tujuan penelitian yaitu memberi konstribusi terhadap konsep pengetahuan dengan membangun teori substantif yang berkaitan dengan akulturasi budaya dalam arsitektur Kawasan Pecinan Semarang maka ditentukan paradigma penelitian yang sesuai. Pemilihan pendekatan induktif-kualitatif ini bermaksud agar data/informasi dikelompokkan menjadi empat: wawancara, pengamatan, dokumen, bahan berupa audio-visual. Menurut McMillan dan Schumacher, realitas sosial pada pendekatan penelitian kualitatif naturalistik merupakan: “...reality as multilayer, interactive, and a shared social experience interpreted by individuals” [29]. Dapat dikatakan bahwa pada penelitian kualitatif naturalistik, realitas sosial yang terjadi atau terlihat, jawabannya tidak hanya dicari sampai yang menyebabkan realitas tadi, tetapi dicari sampai kepada makna dibalik terjadinya realitas sosial yang tampak. Moleong juga menegaskan bahwa untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar belakang berkonteks khusus maka paradigma yang sesuai yaitu paradigma naturalistik [30]. Menurut Creswell dalam desain riset terdapat lima pendekatan penelitian kualitatif yaitu pendekatan biografi, pendekatan fenomenologi, pendekatan teori grounded, pendekatan etnografi, dan pendekatan studi kasus[31]. Penelitian akulturasi dalam arsitektur Kawasan Pecinan Semarang ini menggunakan pendekatan teori grounded yang

memfokuskan kiat peneliti dalam melaksanakan analisis abstrak terhadap suatu fenomena, supaya dapat menghasilkan teori tertentu yang bisa menjelaskan fenomena secara khusus. Grounded theory dapat dilaksanakan berbasis pada pendekatan prosedur sistematis dengan menggunakan kausalitas, konsekuensi, coding selektif, dsb. dari fenomena yang diteliti atau prosedur konstruktivis dengan memakai pengumpulan data secara memoing terhadap pandangan, keyakinan, nilai, idelogi partisipan. Pada prinsipnya prosedur berbasis pada coding terbuka atas kategori data, kemudian coding aksial di mana data disusun dalam suatu diagram logika, dan pada akhirnya mengidentifikasi konsekuensi dari proses coding tersebut, supaya dapat sepenuhnya dikembangkan suatu model teoritis tertentu.

Grounded adalah pendekatan penelitian dimana teori umum dan abstrak dari suatu proses, aksi, atau interaksi tertentu yang berasal dari pandangan informan atau partisipan diproduksi oleh peneliti. Metode Grounded mempunyai dua ciri yaitu 1) perbandingan tetap antara data dan kategori-kategori yang muncul, 2) pengambilan contoh secara teoritis (theoretical sampling) atas kelompok-kelompok yang berbeda untuk memaksimalkan kesamaan dan perbedaan informasi [29]. Grounded Theory disebut juga sebagai langkah bertahap yang cukup rumit, mulai dari pengumpulan data, konsep atau persepsi teoritis inti didefinisikan, mengembangkan kaitan antar konsep inti dengan data, kemudian dilanjutkan verifikasi dan ikhtisar.

### **3.2. Materi Penelitian**

Dalam Penelitian Kajian Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Kawasan Pecinan Semarang, materi penelitian yang dipakai adalah sebagai berikut:

- a. Literatur, yaitu materi penelitian berupa literatur-literatur yang berkaitan dengan teori yang dipakai dalam landasan teori supaya disusun menjadi teori-teori baru, dan teori lain yang sesuai.
- b. Data hasil survey, yaitu materi penelitian yang berupa hasil survei lapangan yang mendeskripsikan mengenai Kawasan Pecinan Semarang.
- c. Wawancara, yaitu materi penelitian dari hasil interview.

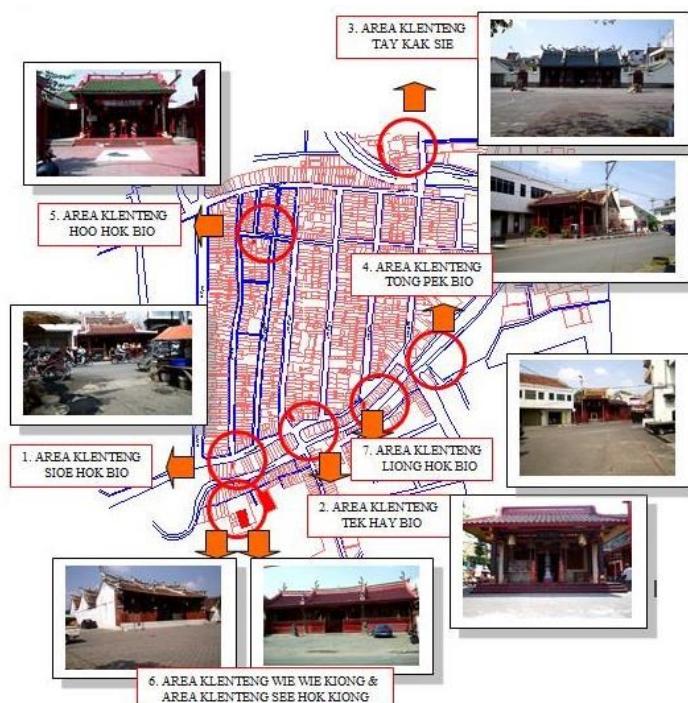
### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian Kajian Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Kawasan Pecinan Semarang melakukan teknik pengumpulan data lapangan berupa: 1) data primer, yaitu data yang diperoleh dari data

pengukuran fisik pada lokasi penelitian; dan 2) data sekunder yaitu data observasi selama observasi dan wawancara

### 3.4. Lokasi Penelitian

Tema penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah Kajian Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur di Pecinan Kota Semarang. Batas-batas Wilayah Penelitian yaitu daerah Pecinan Kota Semarang berdasarkan lingkup wilayah pecinan saat periode Semarang merupakan Kota Kolonial yang adalah inti dari Pecinan Kota semarang [7][32][33]. Lingkup wilayah pecinan tersebut yaitu: 1) Batas Utara: Gang Warung-Jalan Pekojan; 2) Batas Timur: Kali Semarang; 3) Batas Selatan: Kali Semarang; 4) Batas Barat: Jalan Pedamaran-Jalan Beteng. Unit amatan dalam penelitian akan terbagi dalam sembilan penggal jalan yang ada di core Kawasan Pecinan Semarang yaitu: Jalan Beteng, Jalan Wot Gandul, Gang Warung, Gang Besen, Gang Pinggir, Gang Baru, Gang Tengah, Gang Belakang, Gang Gambiran. Lokus penelitian akan dibagi dalam beberapa unit amatan, ditekankan pada keberagaman area kelenteng sebanyak 7 unit amatan seperti terlihat pada gambar pembagian unit amatan berikut ini:

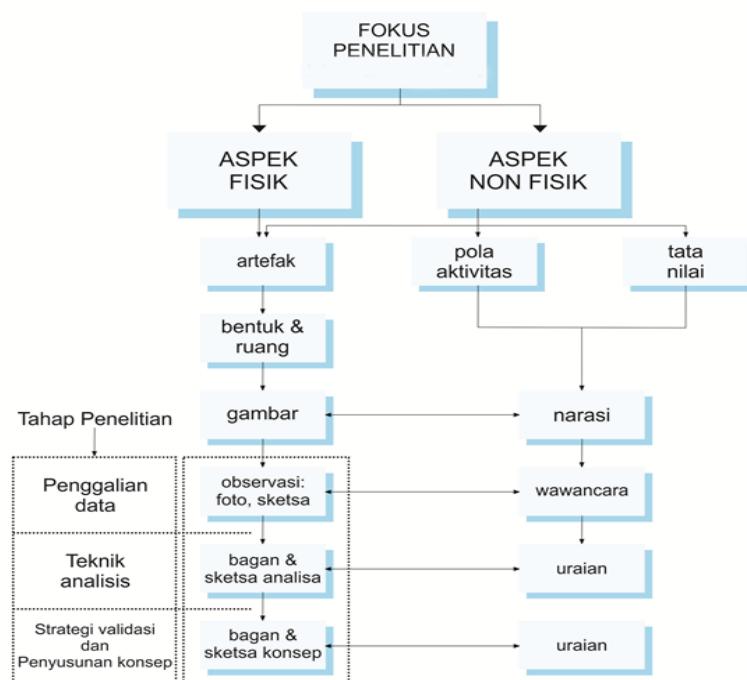


Gambar 4. Pembagian Unit Amatan Kawasan Pecinan Semarang

### 3.5. Tahapan Penelitian

Langkah-langkah dalam penelitian Kajian Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Kawasan Pecinan Semarang dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Tahap pertama penelitian dilakukan

untuk memperoleh data teoritik tentang fokus penelitian dengan mengadakan grand tour pada lingkup penelitian Pecinan Semarang; 2) Tahap kedua melakukan pengamatan mendalam atau mini tour diadakan dalam 7 unit amatan berdasarkan ciri spesifik yang menonjol terkait dengan permasalahan penelitian; 3) Tahap ketiga selama pelaksanaan mini tour, rangkaian waktu secara serial dikelompokkan dalam satu kesatuan proses, dengan berpijak pada komponen pelaku, aktivitas dan tempat; 4) Tahap keempat berbasis hasil tersebut diperoleh eksplorasi perubahan proses tiap-tiap komponen pelaku, aktivitas dan tempat, dan selanjutkan dapat memberikan gambaran tentang keterkaitan yang terjadi pada unit amatan; 5) Tahap kelima adalah proses pengkodean berbuka dengan menggunakan teknik perbandingan untuk masing-masing fenomena dan secara lebih mendalam; 6) Tahap keenam yaitu mempertajam keterkaitan tema dalam proses konseptualisasi tema untuk menghasilkan suatu konsep sebagai bentuk rumusan konsepsi; dan 7) Tahap terakhir dari hasil konsepsi dapat dilakukan penelusuran kategori dalam proses pengkodean berpilih melalui tahapan penelurusan alur inti cerita (story line) dengan maksud untuk mencapai keterpaduan antar kategori dalam bentuk pengkonsepan cerita deskripsi tentang fenomena utama penelitian yang terkait dengan akulturasasi dalam arsitektur Kawasan Pecinan Semarang. Tahap-tahap penelitian Kajian Akulturasasi Budaya Dalam Arsitektur Kawasan Pecinan Semarang dapat dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 5.** Diagram Alur Penelitian

### 3.6. Pembagian Tugas Peneliti dan *Roadmap*

Tugas Peneliti pertama adalah mengumpulkan data primer berupa wawancara dengan pihak instansi terkait kebijakan kawasan pecinan sebagai cagar budaya dan mengumpulkan data sekunder terkait observasi institusional berupa dokumen/arsip/literatur dari instansi. Tugas Peneliti kedua adalah mengumpulkan data primer berupa wawancara dengan para tokoh kawasan pecinan Semarang dan data sekunder terkait studi pustaka mengenai kawasan Pecinan Semarang dan hal yang terkait akulturasi dalam arsitektur di Kawasan Pecinan Semarang. Sedangkan pengamatan dan pengalaman terlibat secara langsung di lapangan dilakukan bersama-sama kedua peneliti agar bisa saling melengkapi hasil pengamatan. Demikian juga validasi data dan analisa dilakukan bersama. Peta jalan (*roadmap*) apa yang dilakukan peneliti pada dua tahun terakhir terkait Kawasan Pecinan (chinese settlement) dapat dilihat pada bagan berikut:

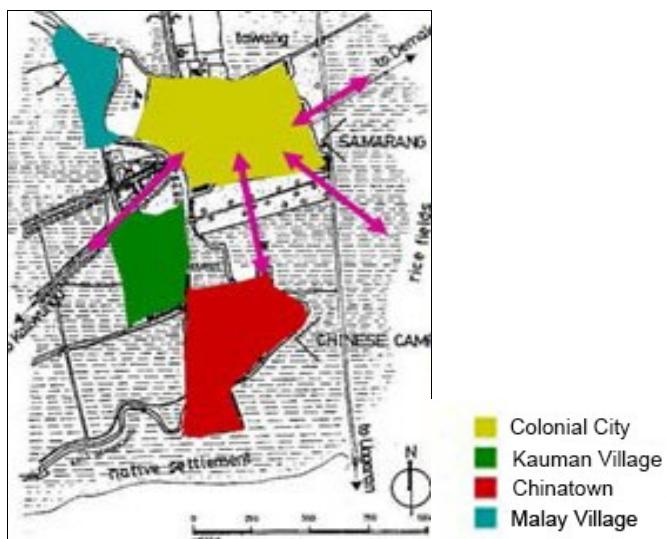


Gambar 6. *Roadmap* Tim Peneliti

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pecinan mencakup area yang dikelilingi oleh kali Semarang, dan Jl. Benteng di tepi barat. Meskipun badan sungai merupakan batas yang tegas, ada dua titik perluasan di seberang, yaitu tapak Gereja Kebon Dalam, dan tapak krenteng Tan S4eng Ong serta See Ho Kiong. Kini Pecinan tidak terpisahkan dari Pekojan dan Petudungan. Pecinan adalah kawasan yang ditentukan oleh “pemerintah” VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) sebagai pemukiman orang-orang Cina dan Peranakan pascaperang Cina di Batavia yang merembet ke timur. Serikat dagang tersebut tidak membangunkan perumahan tetapi menentukan struktur ruangnya. Jalan-jalan dibuat sempit dan disebut gang. Gang-gang tersebut tidak sepenuhnya

lurus, tetapi berkelok, meskipun tidak terlalu tajam. Hal tersebut menghasilkan pemandangan bentang jalan yang menarik dan di berapa titik Nampak mengandung misteri. Semenjak awal warga memanfaatkan calving tusuk sate untuk krenteng sehingga hamper di setiap persimpangan jalan panjang gang pinggir terdapat krenteng. Bila berjalan menelusuri lorong-lorong Pecinan otrang akan menemui vista yang mengenaskan. Direncanakan sebagai kamp, Pecinan memang menjadi kawasan yang tertutup. Namunn demikian hal tersebut tidak sepenuhnya benar, karena akses melalui kali Semarang tetap terbuka. Pada penghujung abad ke-18 dibangun pula poros hubungan pecinan dengan loji (sebutan untuk kota dalam perang waktu itu). Pekojan, dan pertudungan dalam perjalanan sejarahnya tidak bisa di pastikan satu dari yang lain. Jalan pekojan menjadi poros pengikat kuat bagian-bagian pusat kota semarang lama. Aset cagar budaya kota Semarang kini masih terlihat di kota benteng yang kemudian dikenal sebagai Kota Lama bersama Kampung Melayu, Pecinan, dan Kampung Kauman.



**Gambar 7. Peta Pecinan Semarang**  
(Sumber: Wijayanti, 2019)

#### 4.1. Sejarah Pecinan Semarang

Pada bulan November 1740 terjadi pembunuhan  $\pm$  10.000 orang Tionghoa di Batavia oleh belanda dengan alasan pencegahan kedatangan orang Tionghoa lebih lanjut. Selanjutnya orang-orang Tionghoa tersebut kemudian melarikan diri ke Semarang bersama Kapten Kwee An Say yang membuat benteng yang terbuat dari balok dan papan kayu mengelilingi Pecinan Kulon. Pecinan Kulon merupakan Daerah di Pecinan yang paling rawan terhadap serangan dari luar Pecinan (kini Daerah ini bernama Beteng). Tahun itu juga beteng rubuh dan Kapten Kwee tertangkap VOC. Akhirnya pada tahun 1742 VOC berhasil menguasai keadaan di Jawa setelah pemberontakan orang-orang Tionghoa berhasil dipadamkan.

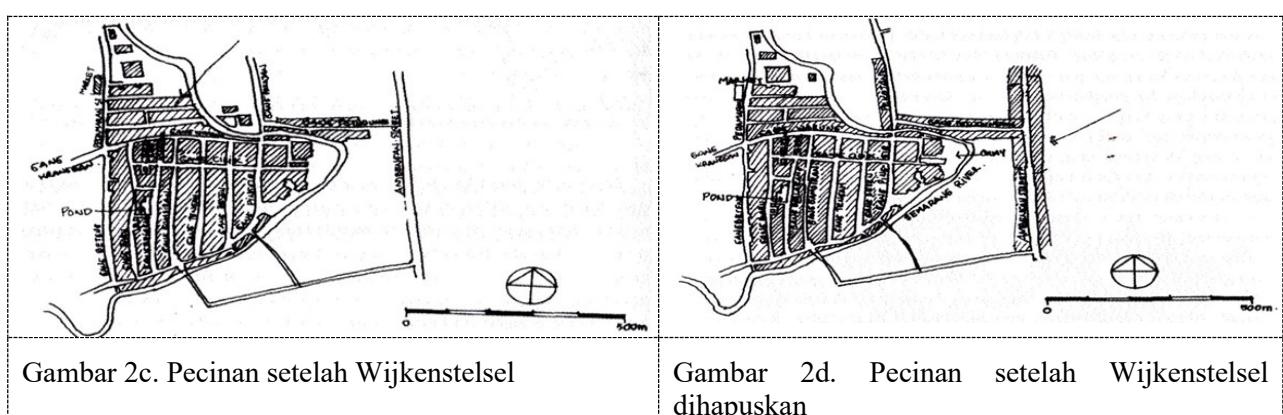
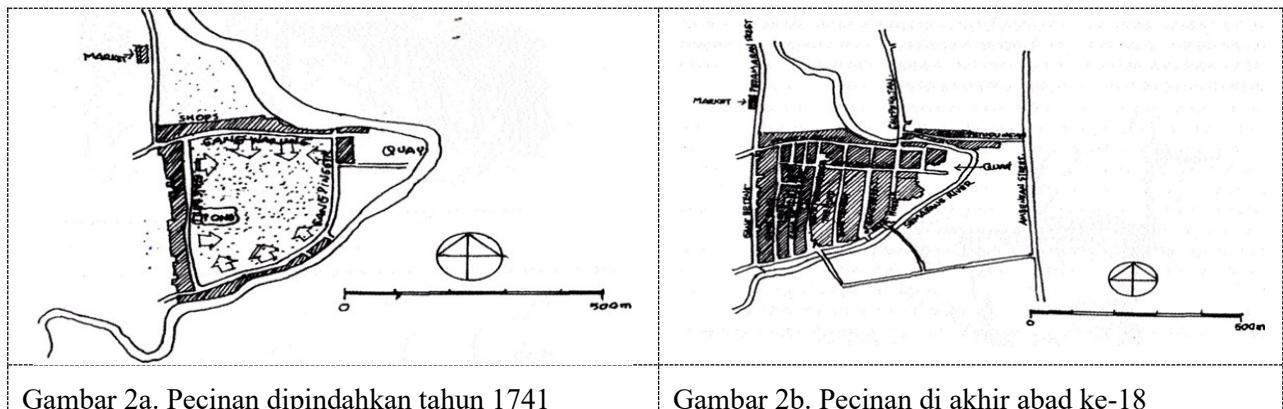
Setelah perang selesai, populasi di Daerah Pecinan bertumbuh dengan mengalirnya arus imigran Tionghoa ke Semarang. Pada tanggal 9 September 1811, Pulau Jawa dikuasai oleh Inggris. Di Semarang terjadi kepanikan, sehingga banyak Semarang termasuk Pecinan yang melarikan diri ke Kota sekitar seperti Demak, Kudus, Welahan, dan Jepara. Segera setelah keadaan mereda dan kembali aman, mereka kembali ke Semarang dan di Pecinan dilakukan perayaan syukur di lima kelenteng (kelenteng Sioe Hok Bio, Tek Hay Bio, Tay Kak Sie, Tong Pek Bio, Hoo Hok Bio) yang ada.

Pada tahun 1816, Pemerintah Kerajaan Inggris menyerahkan kekuasaan kembali Belanda. Setelah perang Pangeran Diponegoro pada tahun 1825 selesai, Letnan Tan Tiang Tjhing mohon ijin Belanda untuk memasang empat pintu Kota dengan biaya gotong royong, empat pintu Kota tersebut terdapat di ujung Sebandaran-Jagalan, Tjap Kauw King-Beteng Gang Warung dan Pekojan. Tembok Kota ini terdiri atas Gerbang Pecinan Kulon, Gerbang Pecinan Wetan, Gerbang Pecinan Lor, dan Gerbang Pecinan Kidul, (Lihat gambar 2) Tembok Kota ini untuk berjaga-jaga terhadap perampok. Tembok tersebut cukup tebal, dan untuk penjagaan dilakukan perondaan oleh masyarakat Tionghoa dan baru setelah gelap gerbang Kota ditutup dan baru dibuka setelah pukul enam pagi.

Kawasan Pecinan ini terus mengalami perkembangan. Mulai tahun 1825 area yang masih kosong, di bagian tengah kawasan sudah terisi petak-petak rumah dan terbentuk pola jalan seperti sekarang. Di atas lahan Tan Tiang Thjing pada tahun 1835 didirikan Kantor Administrasi untuk komunitas Tionghoa yang terkenal dengan nama Kongkoan. Lembaga ini belum bersifat formal sebelum 1885 dan baru dihapuskan pada tahun 1931. Pada tahun 1837 Kongkoan dipindahkan ke Gang Lombok, diletakan di sebelah kelenteng Tay Kak Sie. Kapling besar yang lain terletak di Gang Pinggir milik Kapten BeIng Tjioe terkenal sebagai kompleks Kebon Dalem (1839-1841). Sekitar tahun 1850 akibat kondisi politik yang tidak stabil di RRT mendorong gelombang imigran datang ke Indonesia sehingga menyebabkan perkembangan dan perluasan kawasan Pecinan.

Kebangkitan Semarang sebagai Kota modern diawali dengan pembukaan jaringan jalan kereta api yang menghubungkan Semarang dengan ke tiga penjuru pelosok Jawa Tengah (Selatan, Timur, Barat). Pada tahun 1863 telah ada 16 Wijkmeester di Semarang. Tujuh diantaranya berada di kawasan Pecinan, yaitu Gang Pinggir, Gang Warung, Gang Besen. Gang Tengah, Gang Gambiran, Gang Baru dan Tjap Kauw King (Jl. Wot Gandul Timur) Pada tahun 1866, kelenteng kedelapan Liong Hok Bio dibangun di selatan Gang Besen. Pembangunannya diprakarsai oleh Liem Giok Sing, seorang Wijkmeester. Pada tahun 1890 gerbang-gerbang di

mulut Pecinan akhirnya dimusnahkan tanggal 17 januari 1904, didirikan sekolah Tiong How Hwee Koan di Gang Tengah.



**Gambar 8. Peta Perkembangan Kawasan Pecinan Semarang**  
Sumber: Pratiwo [3]

Pada saat ini hanya ada tiga kepala distrik yaitu Kranggan, Gang Belakang, dan Gang Gambiran. Gang Pinggir, Gang Warung dan Pekojan, serta Ambengan. Komunitas Tionghoa di Pecinan selanjutnya dipimpin oleh kepala distrik Tionghoa yang berada dibawah kekuasaan asisten residen. Mayoritas masyarakat Tionghoa masih terkonsentrasi di care Kawasan Pecinan. Meskipun demikian, beberapa dari mereka memilih untuk bertempat tinggal di luar kawasan Pecinan ini.

Tahun 1942 meletus perang Pasifik disusul dengan pendudukan Jepang di Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 Republik Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya. Antara tahun 1949 dan 1951 Pemerintah Indonesia menawarkan pada masyarakat Tionghoa yang lahir di Indonesia untuk memilih antara kewarganegaraan Tiongkok atau Indonesia.

Nama jalan di Pecinan tidak berubah setelah Indonesia merdeka. Gang-gang atau kawasan di Pecinan Semarang telah lama disebut dalam bahasa Melayu, bahasa pengantar dalam perdagangan yang telah digunakan secara luas dalam sejarah.



**Gambar 9. Nama Jalan di Kawasan Pecinan Semarang**

**Tabel 1. Nama Jalan Kawasan Pecinan Semarang**

<b>Gang Baru</b>	<i>Baru</i> (new); The name of the alley indicating the section with development period after the other sections.
<b>Gang Belakang</b>	<i>Belakang</i> (behind); The name of the alley that shows the location behind the main alley, namely <i>Gang Baru</i> .
<b>Gang Besen</b>	<i>Besi</i> (iron); The name of the alley where the iron shop is located.
<b>Gang Beteng</b>	<i>Beteng</i> (fort); The name of the West Chinatown alley where the fort was located during the Diponegoro war.
<b>Cap Kauw King</b>	<i>Cap kauw</i> (nineteen), <i>king</i> (row houses); The name of the street in the Semarang Chinatown where the 19 row houses were. Now the name includes Gang Pinggir to Gang Beteng.
<b>Gang Cilik</b>	<i>Cilik</i> (small); The name of the narrow alley that runs across the North Chinatown, parallel to Gang Warung.
<b>Gang Gambiran</b>	<i>Gambir</i> ( <i>Uncaria gambir Roxb.</i> , chewed with betel and areca nut, or for coloring); The name of the alley where the gambir merchant lives and operates.
<b>Jagalan</b>	<i>Jagalan</i> (slaughterhouse); The name of the alley where cows and buffalo were slaughtered (before being moved to slaughterhouse of Pedurungan in 1928).
<b>Kali Kuping</b>	<i>Show phing</i> (local pronunciation be <i>ko ping</i> ). The name of the part of the Semarang riverbank behind the house of Mr. Khouw Phing, a trader of imported goods from China.
<b>Kapurian</b>	<i>Kapur</i> (building material); The name of the road/area where the lime was collected from outside the city at the time of construction Kebon Dalem park by Kapitan Be Ing Tjoe.
<b>Kebon Karang</b>	<i>Kebon Karang</i> (coral garden); The name of the section of Chinatown where the Chinese lieutenant's big house is located, which has a garden with coral reefs. Now that part of the area is called Wotgandul Timur, although the old name is still known.
<b>Gang Lombok</b>	<i>Lombok</i> (chili). The name of the alley in the area where the chili gardens are located.
<b>Gang Mangkok</b>	<i>Mangkok</i> (bowl, cup); The name of the alley where there are glassware vendors, especially the bowls used by Chinese people to eat.
<b>Menyanan</b>	<i>Kemeyanan</i> (gum from the <i>styrax</i> garden); The name of the alley where the incense traders/warehouses are located, just outside the old Chinatown boundaries.
<b>Gang Pasar Baru</b>	<i>Pasar Baru</i> (new market); The name of the alley leading to new market, that is Gang Baru.
<b>Pedamaran</b>	<i>Damar</i> (the material for batik); The name of the alley where there are damar merchants.
<b>Pekojan</b>	<i>Koja</i> (designation for immigrants from Hadramaut); The residence of the Koja people.
<b>Plampitan</b>	<i>Lampit</i> (mat); The residence of the mat-makers
<b>Petolongan</b>	<i>Tolong</i> (the sound changed of <i>talang</i> /chamber); The name of the village where the soldiers are located who often accept guttering work.
<b>Petudungan</b>	<i>Tudung</i> (cap, headgear); Hood sales center in the 18th century imported from Jepara
<b>Gang Pinggir</b>	<i>Pinggir</i> (edge); The change name for the Gang Pecinan Timur which shows the position in the east Chinatown area.
<b>Se Ong</b>	<i>Seng Ong</i> (short of Gay Tjiang Seng Ong, God of Tan clan); The alley leading to the temple of Tan clan. The alley then called Se Ong (local pronunciation).
<b>Sebandaran</b>	<i>Bandaran</i> (the house of <i>bandar</i> /pachter); The house of Tan Tiang Tjhung
<b>Gang Tengah</b>	<i>Tengah</i> (middle); The change name for the Pecinan Tengah which shows the position in the middle of Chinatown.
<b>Warung</b>	<i>Warung</i> (stall); The name of the alley where there are many stalls.
<b>Wotgandul</b>	<i>Wot</i> (bridge), <i>gandul</i> (hanging); The location of the hanging bridge that connects Chinatown with the area outside.

#### **4.2. Karakter Arsitektur Pecinan Semarang**

Karakter berarti sifat/kualitas. Semua kualitas dan ciri yang membuat seseorang, kelompok orang, dan tempat berbeda satu sama lain (Dictionary, 2015). Karakter visual suatu kawasan ditunjukkan oleh kualitas fisik yang dibentuk oleh hubungan antar relasi dan antar elemen visual dalam suatu kota (Smardon, 1985). Karakteristik sosial budaya masyarakat menjadi latar belakang terbentuknya fisik suatu lingkungan, dimana salah satu variabel dari karakteristik sosial budaya tersebut adalah agama. Untuk melihat karakter visual kawasan, perlu ditelaah sekilas ciri-ciri non fisik yang melatarbelakangi bentukan fisik tersebut dan kemudian mengkaji komponen-komponen karakter fisik arsitektur (Rapoport, 1969). Ciri-ciri arsitektur Tionghoa dapat dilihat pada: pola tata letak, panggung dan teras depan, sistem struktur bangunan, Tou-Kung, bentuk atap, penggunaan warna, dan gapura. Karakter arsitektur ini dapat dilihat pada rumah-rumah dan kelenteng di kawasan Pecinan Semarang.

Bentuk bangunan tempat tinggal masyarakat Tionghoa khususnya krenteng sangat khas dan bentuk bangunannya mirip dimana-mana. Rumah tradisional Tionghoa di Indonesia merupakan bangunan bersejarah dan memiliki fungsi sosial, budaya serta dilandasi oleh nilai-nilai keharmonisan yang terkandung di dalamnya. Adanya perbedaan budaya antara penduduk asli dan pendatang menjadikan terwujudnya perpaduan budaya. Keunikan masyarakat Tionghoa dimana pun mereka berada tetap membawa budaya aslinya. Kemiripan ciri arsitektur Tionghoa tradisional di berbagai tempat menggambarkan bahwa tingkat eksistensi identitas arsitektur Tionghoa masih terjaga. Hal ini diwujudkan dalam ruang pemujaan leluhur di rumah-rumah mereka. Hal ini terbukti di setiap pecinan selalu ada kelenteng, padahal kelenteng tersebut selalu berdiri sebelum pecinan berdiri. Di setiap rumah Tionghoa di Semarang, selalu ada ruang altar sebagai pusat rumah yang paling sakral dan religius.

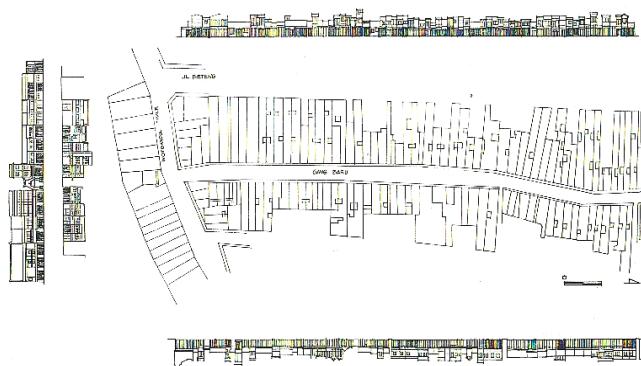
Identitas arsitektur bangunan Tionghoa terwujud melalui tata letak, bentuk, warna dan ornamen. Dalam pengaturan tata letak bangunan ibadah prinsip yang digunakan adalah perencanaan aksial dan simetri. Mereka juga tetap diterapkan namun disesuaikan dengan fungsi ruang bangunan. Penggunaan prinsip perencanaan aksial dan simetris terkait dengan kepercayaan mereka terhadap keseimbangan alam. Keseimbangan Alam juga ditunjukkan dengan penerapan konsep halaman pada penataan layout bangunan. Ruang pekarangan menjadi ruang netral yang membagi sisi-sisi pekarangan.

Penataan tata letak bangunan masyarakat Pecinan sebagian besar berbentuk persegi panjang. Pada karakter bentuk atapnya, candi ini menggunakan atap yang melengkung. Bentuk atap

Pecinan Semarang menggunakan beberapa arsitektur Tionghoa yang paling banyak digunakan di Indonesia yaitu atap pelana dengan ujung melengkung ke atas yang disebut model Ngang Shan dan bubungan melengkung. Ciri yang menonjol dari struktur rumah Pecinan Semarang terletak pada unsur Tou Kung yang sama dengan struktur rumah tradisional Tionghoa yang berfungsi menopang atap kantilever. Karakter warna dan bangunan religi didominasi warna merah dan kuning serta warna baru yang berbeda dengan karakter warna arsitektur Tionghoa pada umumnya, hal ini terkait dengan pengaruh budaya setempat.

#### 4.3. Pembagian Unit Amatan

##### a. Unit Amatan 1



Gambar 10. Kawasan Kelenteng Sioe Hok Bio Pecinan Semarang

Kawasan Kelenteng Sioe Hok Bio memiliki kelenteng Tionghoa tertua dan terkecil di Pecinan. Lokasi strategis dan terpercaya untuk mendukung perekonomian. Meski paling kecil, ia memiliki ornamen unik dan besar di atapnya yang berbentuk naga. Kelenteng ini dibangun untuk melindungi kawasan dari pengaruh buruk. Dibangun oleh tentara dan pedagang lilin pada tahun 1753, kelenteng ini juga disebut Kelenteng Raja Cap Kauw. Dewa utama yang disembah adalah Hok Tek Tjeng Sien. Di dekat kelenteng ini terdapat rumah tempat penggilingan kopi atau kedai kopi berada. Rumah ini memiliki kavling yang berbatasan langsung dengan Kali Semarang, dan diduga di sekitar rumah tersebut terdapat tempat tinggal seorang pejabat yang bertugas mengawasi jalur pelayaran saat itu.

Rumah ini dibangun dengan gaya Landhuis Neo-Klasik, dibangun oleh seorang letnan Cina pada pertengahan abad ke-19. Dijual kepada sepupunya yang juga berpangkat letnan, rumah tersebut diwarisi oleh Tan Tiong le yang pada tahun 1928 membuka

usaha penggilingan kopi Margoredjo dan diteruskan oleh cucunya hingga sekarang. Sebuah batu yang diasosiasikan dengan taman dengan bukit-bukit batu ada di halaman depan. Di kolom kiri pagar masuk rumah ada nama Tan Liang Tjay atau WR Dharmoeiyono, S.H. dan di kolom sebelah kanan pagar tertulis nama Tan Tiong Ie. Di Gang Beteng terdapat beberapa rumah neo-klasik dengan pengrajaan berkualitas tinggi.

### b. Unit Amatan 2



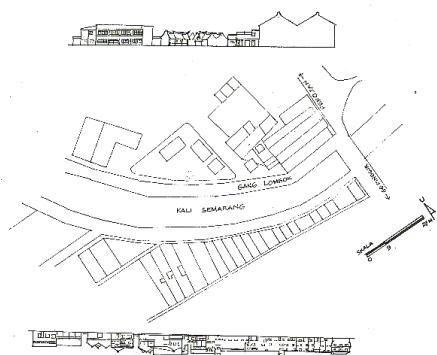
**Gambar 11. Kawasan Kelenteng Tek Hay Bio Pecinan Semarang**

Kawasan Kelenteng Tek Hay Bio merupakan kawasan kelenteng milik marga Kwee yang dibangun pada tahun 1756 dan merupakan satu-satunya kelenteng yang memuja Dewa setempat yaitu Kwee Lak Kwe yang dianugerahi gelar Tek Hay Tjin Djien. Pura ini memiliki ornamen dengan suasana bahari di musala utama dan tambahan. Meskipun luasnya lebih besar, tetapi memiliki ornamen yang lebih kecil dan sederhana dibandingkan dengan Kelenteng Sioe Hok Bio. Kelenteng ini merupakan kelenteng tertua kedua di Pecinan Semarang. Selain kelenteng Tek Hay Bio, ada Kiost (Gbr. 12). Kiost merupakan tempat untuk memasang pamflet dan pengumuman bagi warga dan biasanya berfungsi untuk interaksi sosial. Terletak di pertemuan Gang Gambiran dengan Jalan Wot Gandul Timur. Di Gang Gambiran terdapat rumah-rumah yang ukuran dan modelnya berbeda dengan sekitarnya. Rumah ini merupakan gabungan dari tiga modul rumah tinggal. Memiliki serambi yang cukup luas dengan deretan tiang-tiang yang ramping, dihiasi dengan deretan papan yang disusun vertikal pada atap serambi. Kondisinya terawat dan berpagar.



Gambar 12. Kios

c. Unit Amatan 3



Gambar 13. Kawasan Kelenteng Tay Kak Sie Pecinan Semarang

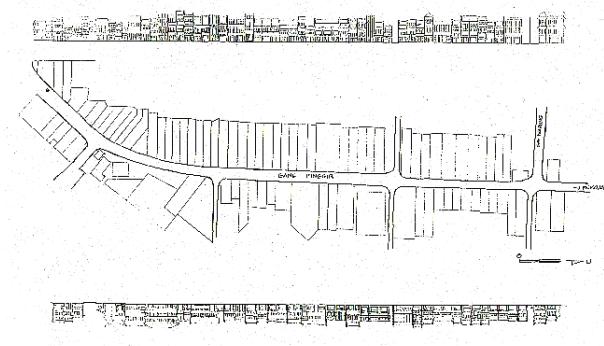
Di unit observasi ini terdapat sebuah candi yang disebut juga dengan candi Semarang Agung. Bubungan atap memiliki ornamen paling banyak dibandingkan yang lain. Memiliki nilai sejarah yang tinggi dimana candi ini berperan dalam peristiwa pemberontakan masyarakat. Kelenteng Tay kak sie dibangun pada tahun 1771 sebagai pengganti kelenteng tertua di Gang Belakang. Kelenteng Dewi Kwan Im merupakan kelenteng utama Semarang dan telah mengalami beberapa kali perubahan hingga bentuknya yang sekarang. Di unit observasi ini juga terdapat Kong Tik Soe yang dibangun pada tahun 1853 untuk tiga fungsi, yaitu kantor Kong Koan (Raad Tionghoa), dewan pemukim dan pendatang Tionghoa, tempat pemujaan leluhur dari berbagai golongan, dan tempat untuk kegiatan belajar dan penampungan anak miskin kini dikelola oleh Tjia Lam Tjay (Gbr. 14).



**Gambar 14. Kong Tik Soe setelah terbakar**

Di seberang vihara Tay Kak Sie terdapat sebuah rumah yang menggabungkan beberapa modul, tepatnya di Gang Buntu. Di rumah ini masih terdapat sebuah pintu legendaris yang memiliki dua daun. Saat pintu bawah ditutup, pintu berubah menjadi jendela. Pintu seperti ini berasal dari arsitektur Belanda. Dalam bahasa Inggris disebut pintu Belanda.

#### d. Unit Amatan 4



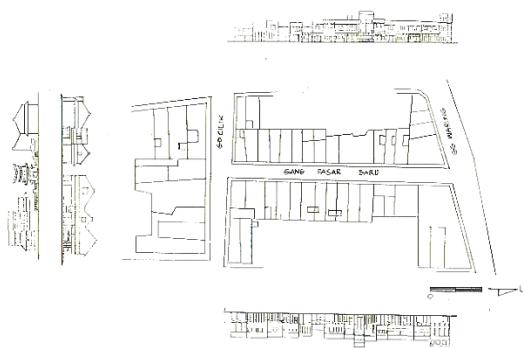
**Gambar 15. Kawasan Kelenteng Tong Pek Bio Pecinan Semarang**

Di kawasan ini terdapat Kelenteng Tong Pek Bio, kelenteng kecil yang memiliki hiasan Kiem Puk pada lukisan Dewa Pintu dan hiasan bubungan berbentuk burung phoenix. Posisinya yang paling depan dengan jalan raya (Gang Pinggir) dipercaya oleh masyarakat Tionghoa untuk melindungi kawasan dari bahaya. Tong Pek Bio, merupakan krenteng tertua ketiga yang masih ada di Pecinan. Itu dibangun bersama oleh pemukim dari Hok Kian dipimpin oleh Letnan Khouw Ping. Nama lama kelenteng tersebut, Tang Kee, terkait dengan perannya saat didirikan sebagai tempat penjagaan di perbatasan timur Pecinan. Di Gang Pinggir ada sebuah rumah milik seorang pengusaha jamu di Semarang. Rumah ini memiliki atap khas arsitektur Cina dengan bentuk atap melengkung. Interiornya banyak menggunakan kayu yang dilapisi list kuning muda dan coklat. Tiang-tiang pada rumah dipengaruhi oleh gaya Hindia Belanda. Ada juga

Gedung Rasa Dharma atau Boen Hoang Tong yang merupakan rumah pertemuan sosial budaya yang didirikan oleh sekelompok Pacinan thoko Semarang pada tahun 1876. Tujuan awalnya adalah untuk mempererat hubungan antara pemain dan penggemar musik klasik Tiongkok Kuno Lam Kwa.

#### e. Unit Amatan 5

Di kawasan ini terdapat Kelenteng Hoo Hok Bio. Kelenteng ini memiliki ornamen berupa ukiran sulur bunga yang jarang ditemui di kelenteng lain. Letak gording pada ruang ibadah utama tidak tepat berada di tengah dan sejajar.



**Gambar 16. Kawasan Kelenteng Hoo Hok Bio Pecinan Semarang**

Kelenteng Hoo Hok Bio dibangun oleh para pedagang kain yang sebagian besar tinggal di Pecinan Utara. Klenteng di ujung gang pasar baru selesai dibangun pada tahun 1792 dan kemudian mengalami perbaikan sebagaimana tertulis pada prasasti yang tertempel di dinding. Di Jalan Kranggan Dalam terdapat sebuah rumah yang dihuni oleh segelintir orang yang menghasilkan wingko babat. Dulu, Jalan Kranggan Dalam bernama Kebon Lancung. Bangunannya sangat bagus dan milik orang kaya. Ini memiliki kolom khas Eropa tetapi konstruksi atap dan tou kung dicirikan oleh arsitektur Cina. Atapnya juga memiliki atap melengkung menyerupai atap candi. Dekat dengan Kelenteng Hoo Hok Bio, terdapat Gerbang Pecinan yang dibangun oleh pemerintah pada tahun 2005 untuk menandai kawasan Pecinan. Rancangan gapura sudah dibahas oleh para ahli dan tokoh pecinan sebelum diimplementasikan.

#### f. Unit Amatan 6



Gambar 17. Kawasan Kelenteng Wie Wie Kiong dan See Hoo Kiong Pecinan Semarang

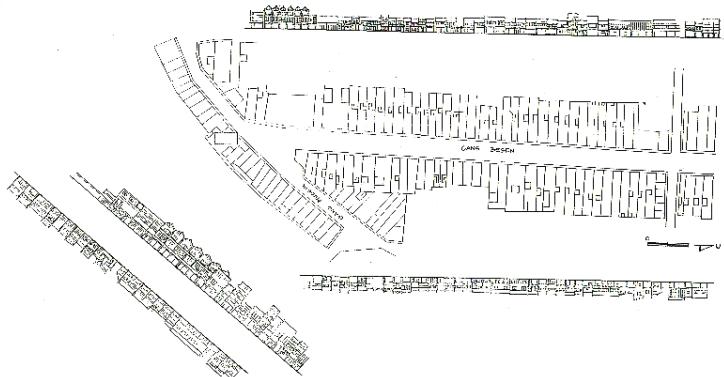
Di unit observasi ini terdapat Wie Wie Kiong Temple, candi terbesar dengan berbagai macam ornamen. Perannya besar dalam sejarah komunitas Tionghoa di kawasan Pecinan karena ia berkerabat dengan Tan Tiang Tjin, orang besar dan terpandang di kawasan ini. Wie-Wie Kiong atau Tang Seng Ong didirikan pada tahun 1814 untuk menghormati Tan Goan Kong yang telah berjasa besar bagi masyarakat, dan kemudian diangkat sebagai pelindung marga Tan dengan gelar Gay Tjiang Seng Ong. Tata letak bangunannya seperti rumah tradisional Tionghoa Selatan, dan taman di sebelah Timur digunakan untuk menikmati musik gamelan setiap bulan purnama.

Di dekat krenteng ini terdapat Klenteng See Hoo Kiong. Candi ini memiliki ornamen lukisan yang paling banyak. Warna bangunan dan tingginya yang cukup tinggi membuat candi ini terlihat berbeda. Punggungan atap yang melengkung sangat tajam dan terbuka. Kuil ini adalah satu-satunya kuil yang memuja Toapekong, wanita, dan kuil Mazu. See Hoo Kiong atau Ma Tjouw Kiong adalah marga dari marga Liem dan merupakan yang termuda di Pecinan. Kuil dengan dewa utama Thian Siang Seng Bo, pelindung para pelaut, telah didirikan pada tahun 1881.

#### g. Unit Amatan 7

Di kawasan ini terdapat Kelenteng Liong Hok Bio. Candi ini tampil sangat sederhana dengan sedikit ukiran. Namun, ada papan bambu berhuruf Tionghoa yang agak berbeda dengan kelenteng lainnya. Didirikan pada tahun 1866, Ling Hok Bio yang terletak di situs tusuk sate Gang Besen merupakan klenteng termuda di Pecinan Semarang.

Pengagasnya adalah Liem Giok Siek, Wijkmeester Gang Besen yang didukung sejumlah warga.



**Gambar 18. Kawasan Kelenteng Liong Hok Bio Pecinan Semarang**

Di Gang Besen No 17, ada satu rumah yang sudah tergabung dari beberapa modul, mungkin dua atau tiga modul. Ukirannya luar biasa bagus. Rumah dibangun dengan penggeraan berkualitas tinggi dan merupakan milik orang kaya.

Di Gang Besen No 52 terdapat sebuah rumah besar, kombinasi dua modul dari awal abad ke-20 dengan gaya perpaduan arsitektur Tionghoa dan arsitektur lokal serta arsitektur Hindia Belanda. Memiliki jendela geser yang lebar, dengan tambahan daun jendela berpanel kaca, rumah ini juga memiliki tjim tjhee (sumur langit, ruang terbuka di dalam) yang sangat indah.

Di Gang Tengah No 3 terdapat gabungan dua modul (double occupancy) serta Gang Tengah No 85. Di Gang Tengah No 2 rumah konsul di bagian depan yang menopang teras masih bercirikan arsitektur Cina dan ukiran yang sangat indah. Sedangkan rumah Gang Tengah No 23, 39, 48 dan 53 merupakan satu modul (single occupancy). Pada serambi lantai atas rumah Gang Tengah No. 48 terlihat konstruksi purlin yang ditopang konsul atap yang disematkan pada dinding.

#### **4.4. Tipologi Rumah Tionghoa di Kawasan Pecinan Semarang**

##### **a. Kelenteng**

Pada umumnya kelenteng di kawasan Pecinan Semarang memiliki bentuk yang khas terutama pada bagian atapnya. Ornamen yang banyak dan penggunaan warna merah dan emas yang dominan membuat bangunan ini terlihat menonjol. Dari gambaran unit pengamatan, candi di

kawasan Pecinan Semarang inti terbagi menjadi dua tipe yaitu tipe candi kecil dan tipe candi besar seperti terlihat pada Gambar 19 dan Gambar 20.

### 1. Jenis Kelenteng Kecil

Kelenteng ini hanya memiliki dua ruangan utama, yaitu serambi dan ruang pemujaan. Ukuran dan bentuk atap serta dimensi ornamennya menyesuaikan dengan ukuran candi. Jenis ini terlihat di candi: Sioe Hok Bio, Tek Hay Bio, Tong Pek Bio, Hoo Hok Bio, dan Liong Hok Bio.



**Gambar 19:** Five Small Temple Types of the Chinatown in Semarang

Source: Sudarwani et.al, 2022

### 2. Jenis Kelenteng Besar

Kelenteng-kelenteng ini memiliki tata letak yang lebih kompleks. Ukuran dan bentuk atap serta dimensi ornamennya lebih besar dan bervariasi tergantung Tuhan yang disembah dan gaya candi. Jenis ini terlihat di kelenteng: Tay Kak Sie, See Hoo Kiong, dan Wie Wie Kiong.



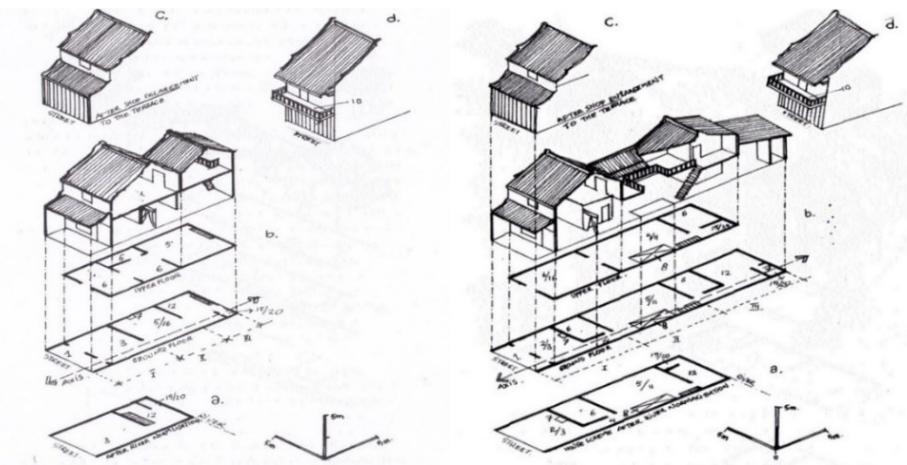
**Gbr. 20:** Three Big Temple Types of the Chinatown in Semarang

Source: Sudarwani et.al, 2022

## b. Rumah Toko

### 1. Tipe Rumah Toko Tunggal

Rumah masyarakat Pecinan sebagian besar berbentuk ruko karena masyarakat ini memiliki kegiatan yang berhubungan dengan perdagangan. Ruko tersebut berbentuk 2-3 lantai dimana lantai satu digunakan sebagai ruko sedangkan lantai 2-3 digunakan sebagai tempat tinggal. Terdapat dua tipe ruko single, yaitu tipe ruko single dengan tapak pendek dan tipe ruko single dengan tapak panjang (seperti pada Gambar 21). Ruko tipe ini bisa dilihat di rumah-rumah di sepanjang Jl. Wotgandul-Gang Pinggir, Gang Warung, Gang Baru, dan Gang Beteng.

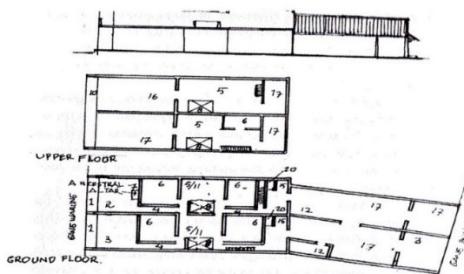


**Gambar 21:** a) The type of Shop house with short footprint (2 floors)  
b) The type of Shop house with long tread (2 floors)

Source: Pratiwo, 2010

## 2. Tipe ruko double atau multi unit

Tipe ruko double atau multi unit mirip dengan ruko pada tapak panjang yang terbuka ke dua jalan, misalnya ruko di Gang Tengah dan Gang Gambiran atau ruko di Gang Warung dan Gang Buntu (Gbr. 22).

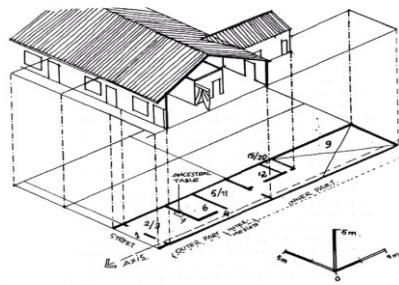


**Gambar 22:** Double Shop House Type  
Source: Pratiwo, 2010

## c. Tempat tinggal

Tipe hunian masyarakat Pecinan pada awalnya berupa rumah deret berlantai satu yang kemudian dibagi menjadi beberapa unit. Jenis hunian dapat dilihat sekarang di Gang Tengah dan Gang Besen. Jenis ini dibagi menjadi dua jenis sebagai berikut:

1. Tipe Hunian Tunggal: rumah ini merupakan rumah deret berlantai dua-tiga yang memiliki bentuk kecil memanjang;
2. Tipe Hunian Ganda: sejak awal rumah-rumah ini dibangun sebagai blok-blok rumah yang besar, meskipun dalam perkembangannya dibagi berdasarkan jumlah keturunan secara merata atau sebagai akibat dari perubahan pemilikan (Gbr. 23).



**Gambar 23: Row HouseType**  
Source: Pratiwo 2010

#### 4.5. Karakter Arsitektur Rumah Tionghoa di Pecinan Semarang

Dari kajian unit observasi diketahui bahwa terdapat unsur rumah Tionghoa Pecinan Semarang (rumah tinggal/ruko): teras atau serambi dengan berbagai ukuran, ruang hunian (ruang utama atau ruang depan tempat pemujaan leluhur dan dewa), terletak, berbagai kamar tidur, ruang makan dengan dapur, sumur, kamar mandi/WC), halaman dalam atau tjim tjhee atau tian jing (sumur di bawah langit), fasad, struktur (dinding penyangga rangka dan konstruksi loteng kayu). Karakter arsitektur beberapa bangunan penting di kawasan Pecinan Semarang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Rumah Tinggal/Ruko yang merupakan modul tunggal terlihat pada bangunan di 23, 53, 39, 48 Gang Tengah (Gbr. 24). Desain rumah-rumah ini masih kental dengan ciri arsitektur Tionghoa dimana atapnya pelana, atapnya melingkar, konsul tou kung terlihat pada penopang serambi lantai 2 dan pada atap serambi terdapat tirai purlin yang ditopang oleh atap konsul tertanam di dinding batas tapak.
- b. Rumah Tinggal/Ruko yang merupakan modul gabungan (2-3 modul). Karakteristik arsitektur Tionghoa yang menonjol juga terlihat pada rumah besar gabungan beberapa modul yang terlihat di rumah 1-3 Gang Tengah, 32 Gang Gambiran, 17 & 52 Gang Besen (Gbr. 25).
- c. Rumah Hindia Belanda. Pada akhir abad ke-19 masyarakat Tionghoa mulai membangun dengan pengaruh arsitektur Hindia Belanda. Transformasi awal adalah penggunaan kolom dan fasad neoklasik dengan gaya dinding neoklasik seperti terlihat pada Gambar 26. Untuk single unit dan multi unit ditunjukkan pada Gambar 24 dan Gambar 25. Dapat dilihat bahwa karakteristik masyarakat Tionghoa arsitektur masih menonjol di rumah-rumah awal masyarakat Tionghoa.



**Gambar 24:** Single Unit Houses in early architecture of the Chinatown in Semarang

Source: Sudarwani et.al, 2022



**Gambar 25:** Multiunit Houses in early architecture of the Chinatown in Semarang

Source: Sudarwani et.al, 2022



**Gambar 26:** Architecture Transformation in Colonial style of Chinatown in Semarang

#### 4.6. Elemen Rumah Tionghoa di Kawasan Pecinan Semarang

Di kawasan Pecinan Semarang, masih banyak terdapat jendela dua daun yang bisa dibuka dengan arah vertikal (atas-bawah) seperti pada rumah Gang Tengah No 80 dan 52 rumah Gang Besen. Di depan kedua rumah ini di lantai satu terdapat pintu dan di samping pintu tersebut terdapat jendela besar berukuran sekitar 2,5 x 2 meter yang memiliki dua pintu yang buka ke atas dan ke bawah. Daun pintu atas digunakan sebagai pelindung dari terik matahari dan daun pintu bawah digunakan untuk menata dagangannya (Gbr. 27). Di Gang Buntu juga terdapat pintu Belanda, pintu legendaris yang memiliki dua daun. Saat daun pintu bawah ditutup, pintu berubah menjadi jendela. Pintu seperti ini berasal dari arsitektur Belanda. Dalam bahasa Inggris disebut pintu Belanda.

Beberapa elemen arsitektur lainnya pada rumah Pecinan Semarang awal adalah konsol atau tou kung, konsol atap dan variasi langkan kayu yang berbeda di lantai 2, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 28, 29, dan 30. Ada beberapa karakteristik, seperti simbol, angka, dan warna yang digunakan untuk membuat Arsitektur Cina (Rukayah et.al, 2021). Seperti yang dikatakan, kawasan Pecinan Semarang menunjukkan kekuatan ekonomi budaya, keragaman, dan multikulturalisme. Karakternya merupakan hasil perpaduan lintas budaya para pendatang di masa awal terbentuknya perkampungan etnis di Semarang dan berkembang seiring berjalannya

waktu. Adanya keragaman budaya dan multikulturalisme para pendatang mengakibatkan perpaduan arsitektur yang mewarnai bentukan arsitektural.



**Gambar 27:** Two-leaf windows of the Chinatown in Semarang  
Source: Sudarwani et.al, 2022



**Gambar 28:** *Tou Kung* (console) of the Chinatown in Semarang  
Source: Sudarwani et.al, 2022



**Gambar 29:** *Purlin* supporting by roof console of the Chinatown in Semarang  
Source: Sudarwani et.al, 2022



**Gambar 30:** Balustrades of the Chinatown in Semarang  
Source: Sudarwani et.al, 2022

#### 4.7. Kehidupan Sosial Budaya di Kawasan Pecinan Semarang

Kebanyakan orang Tionghoa memenuhi kebutuhannya dengan berdagang. Hal ini terlihat pada sebagian besar rumah penduduk di kawasan ini berupa ruko. Fungsi spasial terbesar dalam penggunaan lahan adalah fungsi perdagangan dan pemukiman. Kehadiran pasar tradisional yang terletak di sepanjang Gang Baru menjadi pusat kegiatan ekonomi. Dalam struktur kekerabatan masyarakat Pecinan, keluarga memegang peranan penting dibandingkan dengan

kepentingan individu. Kediaman tidak dilihat sebagai tempat utama bagi anggota keluarga individu untuk tinggal, melainkan sebagai simbol persatuan dan status sosial bagi anggota keluarga besar dari marga yang sama. Rumah deret di kawasan Pecinan ini letaknya saling berhadapan dan hanya berjarak 3-4 meter membentuk gang-gang sempit yang berfungsi sebagai ruang komunal untuk bersosialisasi. Misalnya di Gang Baru aktivitas berdagang dan bersosialisasi di jalan membuat pasar ini terlihat ramai. Masyarakat pecinan di daerah Semarang kebanyakan menganut Tri Dharma (Taoisme, Khonghucu, Budha). Upacara sembahyang yang dilaksanakan di Kelenteng Pecinan Semarang secara umum terbagi menjadi:

- a. Doa perseorangan: merupakan kegiatan sehari-hari di pura dengan tata cara yang sederhana.
- b. Upacara Akbar : upacara besar yang dilakukan di pura, biasanya upacara persembahyang. Semakin besar pura, semakin lengkap dan meriah upacaranya.
- c. Upacara ritual tahunan: upacara melibatkan beberapa kuil di pecinan. Misalnya perayaan hari jadi kedatangan Yang Mulia Kongco Sam Po Tay Djien, pada 27-28 perayaan Tiong Jiu dan karnaval Yang Mulia Kongco Hok Tek Tjeng Sien (Dewa Bumi). Doa Raja Hoo Ping selalu lintas agama, tidak hanya 6 agama resmi tetapi juga Kejawen dan Tao (Gbr. 31).

Demikianlah, berbagai pemuka agama datang dan berdoa dan setelah itu mereka makan bersama. Di Boen Hian Tong, pada saat sembahyang Raja Hoo Ping, mereka juga mendoakan orang tua yang telah meninggal. Ada satu hal yang dilakukan pada sembahyang Raja Hoo Ping, yaitu mendoakan arwah yang masih penasaran agar Indonesia bisa lebih damai. Hal penting dalam doa Raja Hoo Ping adalah meskipun merupakan doa ritual untuk roh, selalu ditekankan bahwa yang terpenting adalah bagaimana doa roh ini bermanfaat bagi kehidupan. Dalam doa, yang terpenting adalah menceritakan bagaimana nilai-nilai kehidupan yang diajarkan oleh para leluhur. Faktor utama bertahannya budaya Tionghoa di beberapa permukiman Tionghoa adalah keyakinan agama yang dilaksanakan di ruang ibadah di rumahnya (Sudarwani, Purwanto & Rukhayah, 2020).



**Fig. 31:** King Hoo Ping Ceremony at Tay Kak Sie Temple of the Chinatown in Semarang  
Source: WAG, 2021



**Fig. 32:** Moon Cake Festival held by Sioe Hok Bio Temple in 2022  
Source: Sudarwani et.al, 2022

#### 4.7. Pelestarian Arsitektur di Kawasan Pecinan Semarang

Berkaitan dengan upaya revitalisasi kawasan, pelestarian tidak cukup hanya dengan melestarikan bangunannya secara fisik saja tetapi juga perlu mempertimbangkan aktivitas non fisik yang ada di dalamnya, sehingga elemen yang dapat memberikan citra sebagai pembentuk identitas kawasan dapat dipertahankan.

Untuk revitalisasi kawasan Pecinan Semarang, yang perlu dipertimbangkan adalah:

- Perlunya mempertahankan struktur ruang kawasan sebagai salah satu pembentuk identitas kawasan.
- Perlunya mengatur sistem trafik di kawasan yang dapat mendukung gambaran mental yang ada pada kawasan dengan penyelesaian detail yang menarik.
- Perlunya membuat design guideline untuk pembangunan dan pengembangan bangunan di kawasan yang mengacu pada hal-hal tersebut di atas bilamana perlu dibuat peraturan yang sifatnya mengikat.

Sebagai bagian dari kehidupan dari masyarakat, kota harus mampu memberikan arti atau bahkan harus mampu memberi suatu kesenangan bagi masyarakatnya. Berpijak dari hal tersebut, memberikan citra pada suatu kota atau kawasan adalah sebuah pemikiran yang spesial pada pemecahan problem desain kota. Sesuai dengan tujuan masyarakat untuk tinggal di sebuah kota dengan rasa senang dan bergairah, maka image yang diharapkan

muncul adalah image kota yang teratur (tidak kacau, mempunyai bentuk/terstruktur dan mempunyai arah /orientasi yang jelas), dan tidak membosankan. Untuk membentuk citra atau gambaran mental Kawasan Pecinan Kota Semarang seperti tersebut diatas ada lima elemen pokok kota yang dapat membantu hal tersebut, yaitui : *Paths, Edges, Districts, Nodes, dan Landmarks.*

Selain hal tersebut, untuk mengkaji Kawasan Pecinan Semarang sebagai pembentuk identitas suatu kawasan harus memahami elemen-elemen yang memberi citra suatu kawasan dan mempengaruhi kawasan tersebut yang meliputi elemen-elemen perancangan kota. Menurut Hamid Shirvani yaitu: *Land Use, Building form and massing, Circulation and parking, Open space, Pedestrian ways, Activity support, Signage, dan Preservation.*

Lingkungan kita terdiri dari elemen-elemen fix feature (bangunan, lantai, dinding, lapangan, trotoar, dll.), elemen-elemen semi fix feature (furnishing, interior, eksterior, seperti tiang lampu, perabot jalan, tempat duduk, pkl, dll), dan elemen-elemen non fix feature (manusia dengan aktivitas serta perilakunya). Lingkungan atau bangunan adalah suatu perwujudan dari kebudayaan masyarakat untuk itu selain elemen fisik, elemen non fisik juga ikut memberikan citra bagi Gang Baru dalam membentuk identitas Kawasan Pecinan Kota Semarang.

## E. KESIMPULAN

Dari penelitian Kajian Akulturasi Budaya kawasan Pecinan Semarang, dapat diinventarisasi ciri-ciri fisik kawasan sebagai berikut: tipologi tipe hunian tunggal, tipe hunian ganda, ruko tunggal dan ruko ganda, kelenteng kecil dan kelenteng besar. ditemukan. Dibandingkan dengan beberapa bangunan di Pecinan Semarang, terdapat beberapa bangunan yang merepresentasikan arsitektur awal yang bercirikan arsitektur Tionghoa yang cukup menonjol. Di sana, atapnya berbentuk pelana, dan melingkar. Konsol Tou kung terlihat di penyangga foyer lantai 2 dan di atap teras terdapat tirai purlin. Hal ini ditunjang dengan atap konsul yang disematkan pada dinding pembatas situs. Pintu dan jendela dua daun juga sering dijumpai serta langkan atau railing pada foyer lantai 2. Pada akhir abad ke-19 masyarakat Tionghoa mulai membangun dengan pengaruh arsitektur Hindia Belanda. Transformasi awal adalah penggunaan kolom dan fasad neoklasik dengan dinding bergaya neoklasik.

Bentuk rumah-rumah Tionghoa, khususnya kelenteng-kelenteng yang ada di pulau Jawa sangat khas dengan bangunan yang mirip dimana-mana. Masyarakat pengguna mempertahankan bentuk rumah dan candi karena merupakan komponen budaya masyarakat. Adanya perbedaan budaya antara penduduk asli dan pendatang menjadikan adanya perpaduan budaya. Keistimewaan masyarakat Tionghoa dimanapun berada tetap membawa budaya asli. Agama atau kepercayaan merupakan aspek penting dari masyarakat Tionghoa. Rumah Tionghoa merupakan bangunan bersejarah dan memiliki fungsi sosiokultural serta dilandasi nilai-nilai kerukunan yang terkandung didalamnya. Karakter arsitektural kawasan Pecinan di Semarang merupakan hasil perpaduan lintas budaya para pendatang di masa awal terbentuknya perkampungan etnik di Semarang dan berkembang seiring berjalaninya waktu. Keanekaragaman budaya dan multikulturalisme para pendatang telah menghasilkan perpaduan arsitektur yang mewarnai arsitektur Pecinan di Semarang.

## F. DAFTAR PUSTAKA

1. Fitri, Isnén. 2006. Kependium Sejarah Arsitektur Indonesia dan Asia: India, Cina dan Jepang. Textbook Buku Ajar.
2. Rahadhan, dkk. 2018. Eksistensi Candi Sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia Di Asia Tenggara. Yogyakarta: PT Kanisius.
3. Pratiwo. 2010. Arsitektur tradisional Cina dan Perkembangan Kota. Yogyakarta: Ombak.
4. Kurniati, Rina. 2018. Pemanfaatan Ruang Di Kawasan Pecinan Semarang Berbasis Pada Aktivitas Ekonomi dan Budaya Etnik Tionghoa. Disertasi Program Doktor Ilmu Arsitektur dan Perkotaan Universitas Diponegoro.
5. Fauzy, Bachtiar. 2015. Dinamika dan Keberlananan Arsitektur Masyarakat Lokal (Jawa Pesisir) Dalam Konteks Perubahan: Menuju Pembelajaran Berdasarkan Nilai Kearifan Lokal. Orasio Dies FT Ke-55 Unika Parahyangan Bandung.
6. Kent, Susan. 1990. Domestic Architecture and The Use of Space An Interdisciplinary Cross-Cultural Study. Cambridge: Cambridge University Press.
7. Joe, Liem T. 1933. Riwayat Semarang Dari Djemannja Sam Poo Sampe Terhapoesna Kongkoan. Semarang: Boekhandel Ho Kiem Yoe.
8. Wijayanti, Widya. 2019. Arsitek Indonesia dan Pelestarian Cagar Budaya. Makalah disajikan dalam Pelatihan Cagar Budaya IAI Provinsi Jawa Tengah.
9. Dictionary, O. (2015). Oxford Advanced Learner's Dictionary. Oxford: Oxford University Press.
10. Budiono. 2005. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.
11. Koentjaraningrat.1981. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rinerka Cipta.
12. Harisah, Sastrosasmito & Hatmoko. 2007. Eklektisme dan Arsitektur Eklektik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

13. Fauzy, Bachtiar. 2012. Konsep Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara Jawa. Bandung.
14. Koentjaraningrat. 2005. Pengantar Antropologi II. Jakarta: Rineka Cipta.
15. Soekiman, Djoko. 2000. Kebudayaan Indis. Yogyakarta: Bentang
16. Ayuningrum, Dyah. 2017. Akulturasi Budaya Cina dan Islam Dalam Arsitektur Tempat Ibadah Di Kota Lasem Jawa Tengah. *Jurnal Sabda FIB Universitas Diponegoro Volume 12, Nomor 2, Desember 2017*.
17. Rachmayanti, Rusli & Wulandari. 2017. Cultural Acculturation in Interior And Architecture Of Old Straits-Born Chinese Lasem House. *Jurnal Humaniora Vol. 8 No. 3 July 2017: 279-290*.
18. Purwanto, L.M.F. & Titiek S., Yulita. 2017. Acculturation in the Architecture of Lasem City. *Asian Journal of Engineering and Technology (ISSN: 2321-2462) Volume 05-Issue 02, April 2017*.
19. Sopandi, Setiadi. 2013. Sejarah Arsitektur, Sebuah Pengantar. Jakarta : PT Gramedia
20. Chandra A., Surya. 2017. Rumah Lawang Ombo Lasem, Jawa Tengah Kajian Bentuk, Tata Ruang dan Faktor Yang Mempengaruhinya. Skripsi Departemen Arkeologi FIB Universitas Gajah Mada Yogyakarta McMillan, J.H. and Schumacher, S. 2001. Research in Education. New York: Longman, Inc.
21. Nurhajarini, Purwaningsih & Fibiona. 2015. Akulturasi Lintas Jaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
22. Kurniati, Rina. 2020. Ruang Dalam Budaya Etnik Kawasan Pecinan. Purwodadi: CV Sarnu Untung.
23. Fauzy, Sudikno, & Salura. 2012. The Resilience of Javanese Meaning in the Architectural Acculturation of Javanese with Chinese Ethnic Houses in the Kampong of Sumber Girang and Babagan in Lasem. *Journal of Basic and Applied Scientific Research, www.textroad.com, 2(8)7741-7746, 2012*.
24. Sudarwani, Purwanto, & Rukhayah. 2018. Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Rumah Tinggal Lasem Studi Kasus Rumah Liem King Siok. *Jurnal Sabda (Jurnal Kajian Kebudayaan), Terakreditasi Peringkat 4, Volume 13 No 2, Desember 2018, Halaman 158-168, ISSN1410-7910; E-ISSN 2549-1628, Fakultas Ilmu Budaya UNDIP*.
25. Sudarwani, MM. Karakter Fisik dan Non Fisik Gang Baru Pecinan Semarang. *Jurnal Neo Teknika, Volume 1 Nomor 1, Juni 2015, Halaman 24-30, ISSN 2442-6504, FT Unpand*.
26. Kostof, S. (1991). *The City Shaped: Urban Patterns and Meanings Through History*. Thames & Hudson.
27. Rapoport, A. (1977). *Human Aspects of Urban Form Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design (First Edit)*. Pergamon Press Ltd.
28. Schulz, C. N. (1984). *Genius Loci, Towards a Phenomenology of Architecture*. Rizzoli.
29. Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.

30. McMillan, J.H. and Schumacher, S. 2001. Research in Education. New York: Longman, Inc.
31. Moleong, Lexy J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
32. Widodo, Johannes. 1988. Chinese Settlement in A Changing City; An Architectural Study of The Urban Chinese Settlement in Semarang, Indonesia. Thesis Master of Arschnitecture. Katolieke Universiteit Lueven Belgia.
33. Widodo, Johannes. 1996. The Urban History of The Southeast Asia Coastal City. Disertasi PhD University of Tokyo Graduate Shool of Engineering Dept of Art.

## G. JADWAL PENELITIAN

**Tabel 3. Jadwal Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Bulan												
		nov	des	jan	feb	mar	apr	mei	jun	jul	agt	sep	okt	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	1	1	1	2
1	PERSIAPAN													
1.1	Mengurus perijinan	■												
1.2	Mengadakan pertemuan awal	■	■											
1.3	Menetapkan rencana kerja	■	■											
1.4	Menetapkan desain penelitian	■	■											
1.5	Menentukan instrumen penelitian													
1.6	Menetapkan lokasi penelitian													
1.7	Menyusun format pengumpulan data		■	■										
2	PELAKSANAAN													
2.1	Menguji penelitian			■										
2.2	Mengumpulkan data				■	■	■	■	■					
2.3	Memantau pengumpulan data					■	■	■	■					
2.4	Mengisi format tabulasi						■	■	■					
2.5	Menganalisis data secara keseluruhan							■	■	■				
2.6	Membuat tafsiran							■	■	■				
2.7	Triangulasi Data									■	■	■		
3	PENYUSUNAN LAPORAN													
3.1	Menyusun konsep laporan					■	■	■	■	■	■	■		
3.2	Diskusi antar anggota tim						■	■	■	■	■			
3.3	Kesimpulan Akhir							■	■	■		■		
3.4	Menyusun laporan akhir											■	■	
4	PENGGANDAAN DAN PENGIRIMAN LAPORAN													
4.1	Menggandakan laporan													■
4.2	Mengirimkan laporan													■
5	PENYUSUNAN ARTIKEL ILMIAH									■	■			
5.1	Menyusun artikel										■			
5.2	Mengirim artikel ilmiah ke jurnal													

## H. RENCANA ANGGARAN BIAYA

**Tabel 4. Rencana Anggaran Biaya**

### 1. Honor

Honor	Total (Rp)
Honor peneliti	2 orang @ Rp 500.000,00 per bulan = Rp 12.000.000,00
Honor Pendamping	1 orang @ Rp 250.000,00 per bulan = Rp 3.000.000,00
SUB TOTAL	Rp 15.000.000,00

### 2. Peralatan Penunjang

Material	Justifikasi pemakaian	Harga Satuan (Rp)	Kuantitas	Total (Rp)
Hard disk External	Bahan persediaan	1.000.000	2	2.000.000
USB 32 G	Bahan persediaan	300.000	3	900.000
SUB TOTAL				2.900.000

### 3. Bahan Habis Pakai

Material	Justifikasi pemakaian	Harga Satuan (Rp)	Kuantitas	Total (Rp)
Pulsa dan Kuota	Bahan penelitian	200.000	24	4.800.000
Cartridge, kertas, alat tulis, fotocopy, dll.	ATK	1.550.000	2	3.100.000
Tinta Printer	ATK	300.000	2	600.000
Bahan Pustaka	ATK	200.000	10	2.000.000
SUB TOTAL				10.500.000

### 4. Perjalanan dan Akomodasi

Material	Justifikasi pemakaian	Harga Satuan (Rp)	Kuantitas	Total (Rp)
Tiket pesawat pp	Tiket	2.250.000	4	9.000.000
Transport di Semarang	Transport	500.000	8	4.000.000
Penginapan di Semarang	Penginapan	600.000	6	3.600.000
SUB TOTAL				16.600.000

### 5. Total

No	POS	Usulan Biaya (Rp)
1	Honorarium Tim Peneliti	15.000.000
2	Peralatan Penunjang	2.900.000
3	Bahan Habis Pakai	10.500.000
4	Perjalanan dan Akomodasi	16.600.000
5	Lain-lain	5.000.000
6	Total	50.000.000

## I. ORGANISASI DAN TUGAS TIM PENELITI

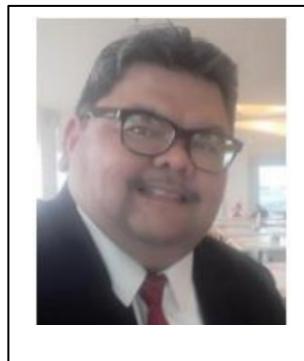
**Tabel 5. Organisasi dan Tugas Tim Peneliti**

No	Nama/NIDN	Fakultas/ Jurus	Bidang Ilmu	Alokasi Waktu	Uraian Tugas
1	Dr. Ramos P. Pasaribu/ NIDN 0309126805	Teknik/ Arsitektur	Permukiman Kota	12 bulan	mengumpulkan data primer berupa wawancara dengan pihak instansi terkait kebijakan kawasan pecinan sebagai cagar budaya
2	Margareta Maria Sudarwani, S.T., M.T. / NIDN 0607027101	Teknik/ Arsitektur	Arsitektur Nusantara dan Pelestarian Arsitektur	12 bulan	mengumpulkan data primer berupa wawancara dengan para tokoh kawasan pecinan Semarang dan data sekunder terkait studi pustaka mengenai kawasan Pecinan Semarang
3	Prof.Dr.-Ing. Sri Pare Eni, lic.rer.reg/ NIDK 8845623419	Teknik/ Arsitektur	Perencanaan dan Perancangan Kota	12 bulan	mengumpulkan data sekunder terkait observasi institusional berupa dokumen/arsip/literatur dari instansi.

## **J. BIODATA TIM PENELITI**

### **DATA KETUA PENELITI**

#### **A. Identitas Diri**



Nama : Dr. Ramos P Pasaribu. Amd. Real estat. ST., MT.

Tempat & tanggal lahir : Jakarta, 09 Desember 1968.

Alamat : Jl. Dr. Muwardi II D No.8 Grogol, Jakarta Barat 11450.

Agama : Kristen Protestan.

Jenjang akademik/golongan kepangkatan : Lektor/III D.

Nama Istri : dr. Martha Roida Manurung.

Nama Anak : 1. Olivia Renatha Pasaribu.

2. William Khen Adler Pasaribu.

#### **Riwayat Pendidikan**

1. Diploma III Real Estat Universitas Tarumanagara, lulus tahun 1996.
2. Sarjana Arsitektur Universitas Tarumanagara, lulus tahun 1995.
3. Magister Teknik Sipil, Manajemen Konstruksi. Program Paska Sarjana Universitas Tarumanagara, lulus tahun 2000.
4. Doktor Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan, lulus tahun 2020.

## **Publikasi Artikel Pada Jurnal Ilmiah Tingkat Nasional**

1. “Trilogi Pembangunan Dalam Tahap Konstruksi”. Jurnal arsitektur Universitas Tarumanagara KALANG No.2. 1998.
2. “Kualitas Spesifikasi Dalam Desain Rumah Tinggal Skala Massal”. Jurnal arsitektur Universitas Tarumanagara KALANG No.3. 1999.
3. “Pentingnya Keserasian Antara Karakteristik Perguruan Tinggi Dengan Daerah Dalam Upaya Meningkatkan Taraf Kehidupan Masyarakat”. Prosiding Kuliah Umum. Tema “Peran Perguruan Tinggi Dalam Rangka Pembangunan Daerah”. 2001. Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara.
4. “Seberapa Besarkah Peluang Arsitek Dalam Pemeliharaan Gedung Apartemen Sewa-Jual di Jakarta”. Jurnal arsitektur Universitas Tarumanagara KALANG No.2. 2002.
5. “Membangun Kembali Kebanggaan Budaya Masyarakat Malang Melalui Penampilan Pintu Gerbang Kota”. Prosiding Simposium Jelajah Arsitektur Nusantara, Malang. 2002.
6. “Perlunya Mengoptimalkan Komunikasi Visual Dalam Upaya Meningkatkan Daya Imajinasi Mahasiswa”. Lokakarya Jurusan Arsitektur Universitas Tarumanagara. 2002.
7. “Menuju Arsitektur Berbasis Teknologi Kemanusiaan”. Prosiding Seminar Nasional. Tema “Peran Teknologi Dalam Transformasi Budaya Manusia”. Universitas Teknologi Yogyakarta. 2004.
8. “Analisis Kemampuan Maksimal Peluang Bahan Alam Menggantikan Sebagian Semen Dalam Mortar Sebagai Perekat Bahan Pasangan Dinding”. Prosiding Pertemuan Ilmiah Nasional Dosen Teknik Untar. 2006.
9. “Kurikulum Berbasis “Trilogi Konsumtif” Pada Pendidikan Arsitektur Suatu Perguruan Tinggi”. Prosiding Seminar Nasional “Inovasi Pengelolaan dan Pendidikan Arsitektur” Jurusan Arsitektur Universitas Bina Nusantara. 2006.
10. Faktor-Faktor Dominan Dalam Persepsi Masyarakat Kampung Cawang Terhadap Program Green Action Universitas Kristen Indonesia. Prosiding Seminar

- Nasional. Tema “Green Kampung”, Urban Upgrading and Greening. Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Indonesia. 2010.
11. Analisis Kemampuan Beton Ringan-Abu Sekam Padi. 2012. ejournal. Narotama.ac.id. Universitas Narotama Surabaya.
  12. Analisis Kemampuan Maksimal Peluang Bahan Alam Menggantikan Sebagian Semen Dalam Mortar Sebagai Perekat Bahan Pasangan Dinding. ejournal. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. 2006., ejournal. Kementerian Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Pustaka Karya Ilmiah Indonesia. 2006.
  13. Upaya Mewujudkan Ruang Terbuka Publik Yang Humanis Dalam Transformasi Perumahan Kota. Jurnal SCALE Tahun 2017
  14. Re/produksi Ruang Interaksi Sosial Berbasis Kegiatan Perdagangan Dalam Kampung Kota Di Sekitar Kampus. Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti 16 (1),52-59. Tahun 2018.
  15. The Typology of The Kost-Shop Friendly Facades in The Reproduction of Social Interaction Space based on The Needs and Opportunities-Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan. 22 (1), 73-83. 6. Tahun 2019.

### **Publikasi Artikel Pada Jurnal Tingkat Internasional**

1. Visual Characteristics of “Ground Floor Pedestrian-Friendly Facades” in “Reproduction of Public Area” Based on “Socioeconomic Activities” in Kampung around Campus. International Journal of Engineering Research and Technology (IJERT-Scopus) Volume 12, 2019. pp 2081-2110.
2. Commodities Space For Social Interaction in The Kampung Around Campuses at Jakarta. Journal of Architecture & ENVIRONMENT 16 (2), 113-132/vol : issue : /2017
3. Relationship Between the Activity and Function in Production “Open Pedestrian- Friendly Facade” in The Kampung Around the Campus in Jakarta. Journal of Social Science and Humanities. Journal of Social Science and Humanities 2 (2), 06-14. 2020.

## **Pemakalah Seminar Nasional**

1. Judul makalah : “Membangun Kembali Kebanggaan Budaya Masyarakat Malang Melalui Penampilan Pintu Gerbang Kota”. Simposium Jelajah Arsitektur Nusantara, Malang. 2002.
2. Judul makalah : “Perlunya Mengoptimalkan Komunikasi Visual Dalam Upaya Meningkatkan Daya Imajinasi Mahasiswa”. Lokakarya Jurusan Arsitektur Universitas Tarumanagara. 2002.
3. Judul makalah : “Menuju Arsitektur Berbasis Teknologi Kemanusiaan”. Seminar Nasional.

Tema “Peran Teknologi Dalam Transformasi Budaya Manusia”. Universitas Teknologi

Yogjakarta. 2004.

4. Judul makalah : “Analisis Kemampuan Maksimal Peluang Bahan Alam Menggantikan Sebagian Semen Dalam Mortar Sebagai Perekat Bahan Pasangan Dinding”. Pertemuan Ilmiah Nasional Dosen Teknik Untar. 2006.
5. Judul makalah : “Kurikulum Berbasis “Trilogi Konsumtif” Pada Pendidikan Arsitektur Suatu Perguruan Tinggi”. Seminar Nasional “Inovasi Pengelolaan dan Pendidikan Arsitektur” Jurusan Arsitektur Universitas Bina Nusantara. 2006.
6. Judul makalah : Faktor-Faktor Dominan Dalam Persepsi Masyarakat Kampung Cawang Terhadap Program Green Action Universitas Kristen Indonesia. Seminar Nasional. Tema “Green Kampung”, Urban Upgrading and Greening. Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Indonesia. 2010.
7. Judul makalah : Reproduksi Ruang Interaksi Sosial Berbasis Kegiatan Perdagangan Dalam Kampung Kota Di Sekitar Kampus. Ramos P Pasaribu, Prof. Dr. Ir. Uras Siahaan Lic.rer.reg. Dr. Ir.Rumiati Rosaline Tobing MT. IAI. - Seminar Nasional Kota Layak Huni, “Urbanisasi dan Pengembangan Perkotaan”. 2018. Jurusan Arsitektur Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Trisakti. Jakarta.

## **Pemakalah Seminar Internasional**

1. Judul makalah : Commodities Space For Social Interaction in The Kampung Around

Campuses at Jakarta . 9th International Conference on Architecture Research and Design

, 9 November 2017. Lab. Permukiman ITS. Surabaya.

2. Judul Makalah : Commodities Space For Social Interaction in The Kampung Around Campuses at Jakarta. RP Pasaribu, U Siahaan, RR Tobing- 9th International Conference on Architecture Research and Design (AR+DC). 9 November 2017. Lab. Permukiman ITS. Surabaya
3. Judul makalah : The Domination of Relationship Between Function and Economy in Production of Public Visual View Space on The Open Facaden in Kampung Around Campus in Jakarta. A Case Study : on Haji Senin Road, Around Bina Nusantara University, Syahdan Jakarta. Ramos P Pasaribu, Uras Siahaan, Rumiati Rosaline Tobing - 4th Advances in Social Sciences Research International Conference (ASSRIC 2019). MDSG Conference 21-23 Juni 2019 Bandung. Indonesia.
4. Judul makalah : The Typology of The Kost-Shop Friendly Facades in The Reproduction of Social Interaction Space based on The Needs and Opportunities between Kampung and Campus. Ramos Panondang Pasaribu, Rumiati R Tobing, Uras Siahaan - 1st International Conference of Urban Design and Planning (ICUDeP 2019). Semarang.
5. Judul makalah : "The Dominant Type of "Pe destrian-Friendly Facades" in Reproduction of Social Interaction Space Based on "Socioeconomic Activities" Between Kampung and Campus" – Ramos P Pasaribu, Rumiati Rosaline Tobing - The 3th International Conference on Sustainability in Architecture Design and Urbanism (ICSADU) 2019. Universitas Diponegoro. Semarang

### **Buku Ajar dan Hasil Penelitian**

1. "Buku Ajar Pengenalan Dasar Teknologi Arsitektur, jilid 1 (jilid ke satu/ISBN). Lembaga Penelitian Universitas Tarumanagara. 2004.
2. "Buku Ajar Pengenalan Dasar Teknologi Arsitektur, jilid 2 (ke dua/ISBN). Lembaga

- Penelitian Universitas Tarumanagara. 2004.
3. Hasil Penelitian : “Peluang Kegunaan Bahan Alam Sebagai Bahan Alternatif Menggantikan Semen & Agregat Kasar Pada Aplikasi Tipikal Beton. Lembaga Penelitian dan Publikasi Ilmiah Universitas Tarumanagara. 2006.
  4. Hasil Penelitian : “Evaluasi Partisipasi Masyarakat Paska Pembinaan Kampung Hijau (“Green Action 5-6”) di RW 06 Kampung Cawang Jakarta Timur. (Tinjauan Terhadap Faktor Persepsi Dominan Dalam Partisipasi). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat. 2010.

### **Riwayat Tugas Lainnya Di Lingkungan UKI Jakarta**

- Tahun 2010 – 2013      Kepala Laboratorium Komputer FT UKI Jakarta.
- Tahun 2013                Ketua Promosi Fakultas Teknik UKI Jakarta.
- Tahun 2010-2011        Ketua Panitia Pelatihan Komputer guru-guru Matematika SMA/SMK  
se-JAKBODETABEK.
- Tahun 2011                Ketua panitia studi ekskusi “Green Housing” Prodi Arsitektur UKI.
- Tahun 2012                Ketua panitia studi ekskusi perkotaan “Cirebon-Tegal” Prodi Arsitektur UKI.
- Tahun 2012                Ketua promosi Fakultas Teknik Universitas Kristen Indonesia.
- Tahun 2012                Anggota Dewan Jurnal Sains & Teknologi EMAS UKI Jakarta.

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Semarang, 25 Oktober 2022

Yang menyatakan,



**Dr. Ramos P. Pasaribu, S.T., M.T.**

## DATA ANGGOTA PENELITI 1

### A. Identitas Diri

Nama Lengkap	: MARGARETA MARIA SUDARWANI, ST., MT.
Jenis Kelamin	: Wanita
NIP	: 191649
NIDN	: 0607027101
Jabatan Akademik/Gol	: Lektor Kepala/IVa/Pembina
Tempat dan Tgl Lahir	: Semarang, 07-02-1971
Email	: Margareta.sudarwani@uki.ac.id
Nomor Telepon / HP	: 082227138363
Nama Institusi	: Program Studi Arsitektur FT UKI
Alamat Kantor	: Jl. Mayjen Sutoyo No.2 Cawang, Jakarta Timur 13630
No Telp. Kantor	: 021-8092425
Bidang Keahlian	: Arsitektur Nusantara dan Pelestarian Arsitektur

### B. Riwayat Pendidikan

<b>1989-1996</b>	Sarjana Arsitektur (S1) Universitas Diponegoro Semarang Judul Skripsi: Kawasan Wisata Pantai dan Laut di Kepulauan Karimunjawa
<b>2000-2002</b>	Magister Teknik Arsitektur (S2) Universitas Diponegoro Semarang Bidang Ilmu: Perancangan Kota ( <i>Urban Design</i> ) Judul Thesis: Karakter Visual Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang

### C. Riwayat Mengajar

<b>1996-2018</b>	Dosen Tetap Program Studi Arsitektur FT Universitas Pandanaran
<b>2019-skrig</b>	Dosen Tetap Program Studi Arsitektur FT Universitas Kristen Indonesia

### D. Pengalaman Struktural

<b>2014-2018</b>	Wakil Rektor Bidang Akademik Universitas Pandanaran
<b>2016-2018</b>	Plt. Ketua Lembaga Penjaminan Mutu Universitas Pandanaran
<b>Agt 2014-Okt 2014</b>	Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) UNPAND
<b>2010-2014</b>	Ketua Jurusan Arsitektur FT Universitas Pandanaran
<b>2009-2010</b>	Ketua Jurusan Arsitektur FT Universitas Pandanaran
<b>2005-2009</b>	Ketua Jurusan Arsitektur FT Universitas Pandanaran

### E. Pengalaman Penelitian

Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
		Sumber	Jumlah
2022	Kajian Karakter Fisik dan Non Fisik Kampung Kauman Semarang	UKI	25 Juta
2022	Pemetaan Budaya Arsitektur Pecinan Semarang	UKI	25 Juta
2021	Kajian Konsep Arsitektur Toba di Kawasan Sigumpar Toba Samosir	UKI	25 Juta
2021	Kajian Konsep Arsitektur Sunda Pada Kampung Naga Tasikmalaya	UKI	25 Juta
2020	Konsep Arsitektur Betawi Pada Kawasan Setu Babakan	UKI	25 Juta

2020	Karakteristik Kawasan Pecinan Kampung Benteng Karawang	UKI	25 juta
2020	Rumah Tongkonan Toraja Sebagai Ekspresi Estetika Dan Citra Arsitektural	UKI	10 juta
2019	Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu Sebagai Kawasan Bersejarah Peninggalan Kerajaan Gowa Sulawesi Selatan	UKI	10 juta
2019	Karakteristik Kawasan Pecinan Lasem Kabupaten Rembang	UKI	10 juta
2019	Konservasi Lahan Dan Bangunan Kompleks Upacara Pemakaman (Studi Kasus Pemakaman Rambu Solo Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan)	UKI	25 juta
2018	Arsitektur Rumah Batak Toba di Huta Bagasan Desa Jangga Dolok Kabupaten Toba Samosir	Mandiri	
2017	Studi Pola Tata Ruang Desa Panglipuran Bali	Mandiri	
2016	Pola Tata Ruang Kawasan Permukiman Kampung Naga Tasikmalaya	Mandiri	
2015	Karakter Fisik dan Non Fisik Dusun Mantran Wetan Kabupaten Magelang	Mandiri	
2014	Gang Baru Sebagai Pembentuk Identitas Kawasan Pecinan Kota Semarang	Mandiri	

## F. Pengalaman Pengabdian pada Masyarakat

Tahun	Jenis/Nama Kegiatan	Pendanaan	
		Sumber	Jumlah
2020	Usulan Desain Kawasan Wisata Situ Rawalumbu Kota Bekasi	UKI	8 juta
2020	Pengembangan Daerah Pariwisata Melalui Pemanfaatan Upacara Adat Rambu Solo' di Kabupaten Toraja Utara Provinsi Sulawesi Selatan	UKI	10 juta
2020	Pelestarian Arsitektur Tongkonan Toraja Melalui Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan	UKI	8 juta
2019	Workshop, Pelatihan dan Lomba Kreativitas Karya Seni dan Kerajinan di Kelurahan Kebon Pala Kota Jakarta Timur Tahun 2019	UKI	8 juta
2019	Pengembangan Kawasan Wisata Dan Rekreasi Situ Rawa Lumbu Kota Bekasi Kabupaten Bekasi Barat	UKI	11 juta
2019	Perancangan Gedung Serbaguna Kelenteng Tjoe Ann Kiong Desa Soditan Kota Lasem Desa Soditan Kecamatan Lasem Kab Rembang	Mandiri	
2018	Memberikan Pelayanan Kepada Masyarakat: "Peresmian Rumah Adat Jangga Dolok Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba Samosir" Tgl 13-16 September 2018 Desa Jangga Dolok Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba Samosir	Mandiri	
2017	Memberikan Pelayanan Kepada Masyarakat: "Promosi Pesona Indonesia Melalui Workshop Wisata Budaya, Alam dan Kreativitas serta Penanaman Mangrove" Tgl 22-23 April 2017 Di Pulau Karimunjawa	Mandiri	
2016	"Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Jurnal Bagi Guru Bimbingan Konseling (BK) SMU Wilayah Kota Semarang" di Aula SMA Negeri 1 Semarang	Mandiri	

2014	Pengembangan Sarana dan Prasarana Permukiman Guna Perbaikan Kesejahteraan Melalui Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat Di Dusun Mantran Wetan Kabupaten Magelang Tahun 2014	KKN PPM DIKTI	80 juta
2012	Optimalisasi Lahan Pertanian Produktif Melalui Budidaya Jambu Merah Delima Desa Mranak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak	KKN VOKASI Pemprov Jateng	25 juta

#### G. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal

Tahun	Judul Penelitian/Tulisan Ilmiah	Penerbit/Jurnal
2022	<i>The Beauty of Toba Architecture: Living in Harmony with the surrounding natural environment</i>	Jurnal nasional terakreditasi S-1: Jurnal Local Wisdom Unmer Malang
2022	<i>Arrangement of Green Open Space on River Borders with Constructed Wetlands Concept</i>	Jurnal nasional terakreditasi S-3: Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan Unnes Semarang
2022	<i>The Survival of Chinatown Architecture: Lasem Chinatown, Indonesia</i>	Jurnal Internasional bereputasi Q-1: ISVS
2022	<i>Gunungsitoli City Planning Study towards Smart City in Nias Islands</i>	Jurnal nasional terakreditasi S-3
2022	Dampak Lingkungan Akibat Pemanfaatan Jalan Lingkungan sebagai Area Parkir	Prosiding Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia
2021	<i>The cultural acculturation in architecture of Karawang Chinatown, West Java</i>	Prosiding Seminar Internasional terindeks Scopus, IEEE Explore, SPIE
2021	<i>A Study of Betawi Architecture in Setu Babakan, Jakarta</i>	Jurnal nasional terakreditasi S-3: Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan Unnes Semarang
2020	<i>Sociocultural concepts for the Chinese settlement resilience in Lasem</i>	Prosiding Seminar Internasional terindeks Scopus, IEEE Explore, SPIE
2020	Karakteristik Kawasan Pecinan Lasem Kabupaten Rembang	Prosiding Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia
2020	Kajian Revitalisasi Kawasan Benteng Somba Opu Sebagai Kawasan Bersejarah	Jurnal Terakreditasi ARSITEKTURA, Volume 18 No. 2, Oktober 2020, ISSN:1693-3680(PRINT) E-ISSN:2580-2976(ONLINE), Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
2020	Pengembangan Daerah Pariwisata Melalui Pemanfaatan Upacara Adat Rambu Solo Kabupaten Toraja Utara	Artikel Pengabdian pada Masyarakat diterbitkan di Jurnal Comunita LPPM UKI
2020	Pemanfaatan Material Daur Ulang Untuk Pengembangan Karya Seni Dan Kerajinan Di Kelurahan Kebon Pala Kecamatan Makasar Jakarta Timur	Artikel Pengabdian pada Masyarakat diterbitkan di Jurnal Comunita LPPM UKI

2019	<i>Toba Batak House of Huta Bagasan in Jangga Dolok Village</i>	Jurnal Terakreditasi ARSITEKTURA, Volume 17 No. 1, April 2019, halaman 109-118, ISSN:1693-3680(PRINT) E-ISSN:2580-2976(ONLINE), Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
2018	<i>A Study On Space Pattern and Traditional House of Panglipuran Village"</i>	Jurnal Terakreditasi ARSITEKTURA, Volume 16 No. 2, Oktober 2018, ISSN:1693-3680 (PRINT) E-ISSN:2580-2976 (ONLINE), Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
2018	Akulturas Budaya dalam Arsitektur Rumah Tinggal Lasem Studi Kasus Rumah Liem King Siok	Jurnal Terakreditasi SABDA, Volume 13 No. 2, Desember 2018, halaman 158-168, ISSN 1410-7910; E-ISSN 2549-1628, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2018	Mengulik Arsitektur Rumah Batak Toba	Koran Suara Merdeka Hari Minggu Tanggal 28 Oktober 2018 Rubrik Arsitektur
2018	<i>A Study on Space Pattern and Traditional House of Penglipuran Village</i>	Jurnal Terakreditasi ARSITEKTURA, Volume 16 No. 2, Oktober 2018, halaman 248-257, ISSN:1693-3680(PRINT) E-ISSN:2580-2976(ONLINE), Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
2018	Arsitektur Nusantara Pada Era Global	Koran Suara Merdeka Hari Minggu Tanggal 1 April 2018 Rubrik Arsitektur
2018	<i>The Local Wisdom Form of Sustainable Architecture in Penglipuran Village</i>	International Journal of Engineering Technologies and Management Research (IJETMR), Volume 5 Issue 3, March 2018, Halaman 59-66, ISSN 2454-1907, New Delhi, India
2017	Kajian Penambahan Ruang Terbuka Hijau di Kota Semarang	JURNAL TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN, p-ISSN 1411-1772, e-ISSN 2503-1899, Volume 19, Nomor 1, Halaman 49-58, Januari 2017, Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
2016	<i>A Study on House Pattern of Kampung Naga in Tasikmalaya, Indonesia</i>	International Journal of Technology Enhancements and Emerging Engineering Research (IJTEEE), Volume 4 Issue 5, Mei 2016, Halaman 8-13, ISSN 2347-4289, New Delhi, India
2016	<i>The Space Pattern of Chinese Temple Area in Semarang Chinatown, Indonesia</i>	International Journal of Technology Enhancements and Emerging Engineering Research (IJTEEE), Volume 4 Issue 3, Maret 2016, Halaman 5-9, ISSN 2347-4289, New Delhi, India
2016	<i>A Study on The Visual Character of Mantran Wetan in Magelang, Indonesia</i>	International Journal of Technology Enhancements and Emerging Engineering Research (IJTEEE), Volume 4 Issue 1, Januari 2016, Halaman 5-9, ISSN 2347-4289, New Delhi,
2015	Kompetensi Arsitek dalam mendukung terwujudnya Kota Hijau	"NEO TEKNIKA", Volume 1 Nomor 2, Desember 2015, Halaman , ISSN 2442-6504, Jurusan Arsitektur Universitas Pandanaran Semarang
2015	Karakter Fisik dan Non Fisik Gang Baru Pecinan Semarang	Jurnal Ilmiah Fakultas Teknik Universitas Pandanaran "NEO TEKNIKA", Volume 1 Nomor 1, Juni 2015, Halaman 24-30, ISSN 2442-6504,
2014	Pengembangan Sarana dan Prasarana Permukiman Guna Perbaikan Kesejahteraan Melalui Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat Di Dusun Mantran Wetan Kabupaten Magelang Tahun 2014	Jurnal Ilmiah "Dinamika Sains", Volume 12 Nomor 28, Januari 2014, Halaman 120-141, ISSN 2337-7011, Universitas Pandanaran Semarang
2013	Karakteristik Pertokoan Pinggir Jalan Malioboro	"Dinamika Sains", Volume 11 Nomor 26, Mei 2013, Halaman 99-120, ISSN 2337-7011, Universitas Pandanaran Semarang
2012	Penerapan <i>Green Architecture</i> dan <i>Green Building</i> Sebagai	Karya Ilmiah dipublikasikan dalam Majalah Ilmiah "Dinamika Sains",

	Upaya Pencapaian <i>Sustainable Architecture</i>	Volume 10 No. 24, November 2012, halaman 17-35, ISSN:1412-8489, Universitas Pandanaran Semarang
2012	Simbolisasi Rumah Tinggal Etnis Cina Studi Kasus Kawasan Pecinan Semarang	Karya Ilmiah dipublikasikan dalam Majalah Ilmiah "Momentum", Volume 8 No. 2, Oktober 2012, halaman 19-27, ISSN:0216-7395, Fakultas TeknikUniversitas Wahid Hasyim Semarang
2010	Ruang Publik Kota Yang Bersahabat, Studi Kasus Kawasan Tugu Muda Semarang	Karya Ilmiah dipublikasikan dalam Majalah Ilmiah "Dinamika Sains", Volume 8 No. 18, April 2010, halaman 51-62, ISSN:1412-8489, Universitas Pandanaran

## H. Pengalaman Penyampaian Makalah

Waktu	Judul Kegiatan	Judul Artikel	Pemakalah/Pembicara
27 November 2020	Bedah Artikel Buku Karya Ilmiah Dosen UKI Dalam Rangka Dies Natalis Ke-67 UKI	Peran Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Revolusi Industri 5.0	Pembicara
28 Okt 2020	The 1st International Conference on Sustainable Architecture and Engineering (ICoSAE) FT UKI	<i>Relationship between cultural value of Toraja people and Rambu Solo funeral buildings in Nonongan Village, North Toraja</i>	Pemakalah
28 Okt 2020	The 1st International Conference on Sustainable Architecture and Engineering (ICoSAE) FT UKI	<i>The Cultural Acculturation in Architecture of Benteng Chinatown, Karawang</i>	Pemakalah
31 Okt-4 Nov 2019	Temu Ilmiah Nasional Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) Tahun 2019 USU Medan dan IPLBI	Karakteristik Kawasan Pecinan Lasem Kabupaten Rembang	Pemakalah
5-6 Sept 2019	Internasional Seminar Conscious City Sustainable and Equitable City Making ITS Surabaya dan DAAD	<i>New Capital City in Indonesia: Needs And Requirements</i>	Pemakalah
29-30 Agustus 2019	Seminar Internasional: International Conference on Sustainability in Architectural Design and Urbanism (3rd ICSADU 2019) di Hotel Novotel Solo oleh PDIAP Universitas Diponegoro	<i>Sociocultural Concepts for the Chinese settlement resilience in Lasem</i>	Pemakalah
24 Maret 2018	Seminar Pengonteksan Arsitektur Nusantara Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 2018	Kajian Pola Ruang dan Rumah Adat Desa Penglipuran Bali	Pemakalah
25 Oktober 2018	Penataran Kode Etik dan Pelatihan Sertifikasi Arsitek Muda Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Provinsi Jawa Tengah		Pembicara
22 Agustus 2017	Pelatihan Sertifikasi Arsitek Muda diselenggarakan oleh LPJK Prov Jawa Tengah, BJKIK dan Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Jawa Tengah, di Hotel Kesambi Hijau Semarang	Pendalaman Pengetahuan Arsitektur Nusantara	Pembicara
3 Mei 2017	Seminar Heritage Tangible Intangible di Gedung Negara BKPP Wilayah III	Pola Tata Ruang Kampung Kwarasan	Pembicara

	Cirebon oleh Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)	Magelang Karya Thomas Karsten	
3 Maret 2017	Workshop Penyusunan Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Univ. Pandanaran		Pembicara
27 Oktober 2016	Temu Ilmiah Nasional V Tahun 2016 Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) "Konservasi Lingkungan dan Kearifan Lokal" di Kampus ITN Malang	Identifikasi Elemen Rumah Tradisional Melalui Simbolisasi Budaya di Dusun Mantran Wetan Magelang	Pemakalah
25 Juni 2014	Seminar Sains dan Teknologi 5 Tahun 2014 Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang	Karakteristik Ruang Tunggu pada Instalasi Rawat Jalan Bangunan Rumah Sakit (Kajian Studi Rumah Sakit Elisabeth Semarang)	Pemakalah
19 Juni 2013	Seminar Nasional Sains dan Teknologi 4 Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang	Implikasi Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) Terhadap Pemenuhan Luasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Perkotaan,	Pemakalah
20 Juni 2012	Seminar Nasional Sains dan Teknologi 3 Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang	Konservasi Lahan Kritis Untuk Pertanian Produktif dalam Pencapaian Ketahanan Pangan yang Berkelaanjutan di Kecamatan Gunungpati Semarang	Pemakalah

### I. Karya Buku

Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman
2020	Bunga Rampai Karya Ilmiah Dosen: Digitalisasi dan Internasionalisasi Menuju APT Unggul dan UKI Hebat dengan judul artikel "Peran Perguruan Tinggi Dalam Era Revolusi Industri 5.0"	-

### J. Pengalaman Prestasi yang dicapai

- 2020 Penghargaan sebagai Juara II Dalam Kegiatan Lomba Karya Ilmiah Dosen UKI Dalam Rangka Dies Natalis Ke-67 Universitas Kristen Indonesia
- 2014 Piagam Penghargaan Negara Sebagai Relawan Gerakan Sejuta Relawan Pengawas Pemilu Yang Telah Mengawasi Pemilu Anggota DPR, DPD, dan DPRD Serta Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2014
- 2005 Piagam Penghargaan Sebagai Lulusan Cum Laude (Dengan Pujian) Magister Teknik Arsitektur UNDIP
- 2005 Piagam Penghargaan Sebagai Lulusan Terbaik (Dengan IPK 4.0) Magister Teknik Arsitektur UNDIP

### K. Kegiatan Penunjang

Waktu	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Posisi
-------	----------------	---------------	--------

28 Januari 2021	<i>Behind The Scene: How Journals are Managed</i>	ELSEVIER	Peserta
5 Desember 2020	Kuliah Umum: Arsitektur Nusantara Mengkini 3	Universitas Kristen Duta Wacana	Peserta
21 November 2020	Kuliah Umum: Arsitektur Nusantara Mengkini 1	Universitas Kristen Duta Wacana	Peserta
17 September 2020	Musyawarah Provinsi Ikatan Arsitek Indonesia Provinsi jawa Tengah 2020	IAI Daerah Jawa Tengah	Peserta
11 Sept 2020	Temu Narasi "Persoalan Psikologis dan Fisiologis Dalam Perencanaan Rumah Sakit"	Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)	Peserta
31 Agt 2020	Workshop "Penulisan Jurnal Internasional"	Prodi Teknik Arsitektur Unnes	Peserta
27 Agustus 2020	Lokakarya Daring UI Greenmetric 2020 "Kampus Hijau Untuk Indonesia Maju"	UI Greenmetric University Ranking dengan Universitas Riau	Peserta
9 Juli 2020	Pelatihan One Note	Biro Teknologi Pengembangan Pembelajaran (BTTP) UKI bekerja sama dengan Microsoft Indonesia	Peserta
30 Juni 2020	Webinar Arsitektur UKDW #2 "Mengemas Ulang) Identitas"	Prodi Arsitektur FAD UKDW	Peserta
14 Mei 2020	Webinar Tantangan Integritas Profesi Arsitek di tengah Pandemi"	IAI Daerah Jawa Tengah	Peserta
23 April 2020	Workshop dan Diskusi Online menggunakan Microsoft Teams dengan tema "Implementasi Siakad UKI dalam mewujudkan UKI Digital Kampus"	Tim Digitalisasi UKI	Panitia
12 Des 2019	Seminar "Collaborative Innovation-Peranan Arsitektur Dalam Pengembangan Industri Kreatif dan Pariwisata Indonesia"	Prodi Arsitektur Universitas Trisakti	Peserta
25-27 Nov 2019	Pakar Berbagi, Studi Ekskusi dan Workshop Green Arschitecture 13	Prodi Arsitektur FT UKI	Panitia
11-12 Nov 2019	Workshop dengan tema "Way Finding An Orientation Concept In Old Town Jakarta"	Fakultas Teknik Universitas Pancasila	Peserta
22 Okt 2019	Seminar " Strategi Menembus Publikasi di Scopus Indexed Journal"	LPPM Universitas Kristen Indonesia	Peserta
8 Okt 2019	Pelatihan Pembimbing Akademik	BAA Universitas Kristen Indonesia	Peserta
6 Agustus 2019	Sosialisasi JJA-Impassing	BAA Universitas Kristen Indonesia	Peserta
13-14 Agustus 2019	Hadir dalam Workshop Pemahaman Visi, Misi, Nilai-nilai UKI, dan <i>Self Motivation</i>	BSDM Universitas Kristen Indonesia	Peserta
13 Juni 2019	Kuliah Umum "Arsitek Dalam Era Industri 4.0 dan Disrupsi"	Program Studi Arsitektur Universitas Kristen Indonesia	Peserta
12 April 2019	Workshop Metode Thematic Analysis Untuk Menganalisis Data Kualitatif	Perpustakaan Fakultas Teknik UNDIP	Peserta

22 Maret 2019	Pelatihan Data Science Menggunakan Python	Perpustakaan Fakultas Teknik UNDIP	Peserta
3 November 2018	Field Trip ke Stasiun Kereta Api Ambarawa dan Kota Lama Semarang	Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)	Panitia
2 November 2018	Temu Ilmiah Nasional VII Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) dengan tema "Pelestarian Keberagaman Dalam Pengelolaan Lingkungan Binaan", di Unika Soegijapranata	Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)	Panitia
20-26 Oktober 2018	Penataran Kode Etik dan Pelatihan Sertifikasi Arsitek Muda	Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Provinsi Jawa Tengah	Ketua Panitia
16 Oktober 2018	Seminar "Kiat Sukses Menulis Karya Ilmiah dan Publikasi Jurnal Internasional"	UPT Perpustakaan UNDIP	Peserta
30 Agustus 2018	Kuliah Umum dengan tema "Arsitektur Nusantara Mengkini"	Propan dan UKDW Jogjakarta	Peserta
25-26 Mei 2018	Penandatanganan Kontrak Pelaksanaan Bantuan Pembangunan Gedung Baru PP-PTS Gelombang II Tahun 2018	Kemenristek Dikti	Peserta
31 Mei 2018	Seminar dan Workshop "Arsitektur Nusantara Mengkini" di FT UNS	Propan dan UNS Surakarta	Peserta
11-12 Mei 2018	Seleksi Presentasi PP-PTS Tahun 2018 di Bumi Surabaya City Resort	Kemenristek Dikti	Peserta
10 April 2018	Studi Banding Pendirian Prodi Baru ke ITB Bandung	Universitas Pandanaran	Ketua Panitia
27-28 Maret 2018	Bimbingan Teknis Pendampingan Validasi Data Laporan PD-Dikti dan Implementasi Penomoran Ijazah Nasional (PIN) serta Sistem Verifikasi Ijazah Secara Elektronik (SIVIL)	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Peserta
14 Maret 2018	Bimbingan Teknis Pengusulan Jabatan Fungsional Dosen Secara Online bagi Tim PAK PTS Tahun 2018 angkatan I	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Peserta
12-13 Maret 2018	Sarasehan Arsitektur "Pengkonteksan Arsitektur Nusantara", di Hotel Ayola Surabaya	Departemen Arsitektur FADP ITS Surabaya	Peserta
6 Maret 2018	Seminar "Strategi Peningkatan Klaster Penelitian dan Pengabdian Masyarakat"	Paguyuban Pimpinan Bidang Akademik (PPBA) PTS Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Peserta
7 Desember 2017	Bedah Buku Pekan Arsitek 2017 "Trilogi Trotoar" di Hotel Oak Tree Semarang	Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Provinsi Jawa Tengah	Panitia
22 November 2017	Asistensi Perubahan Nama Program Studi Sesuai Keputusan Menristekdikti No. 257/M/KPT/2017	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Peserta
18 September 2017	Diskusi Ilmiah "Arsitektur Nusantara dan Prospeknya di Masa Mendatang"	Universitas Pandanaran	Panitia

29 Agust-6 Sept 2018	Studi Banding pengembangan dan pengelolaan PT ke Nanyang Technological University Singapura	Universitas Pandanaran	Panitia
4 Mei 2017	Sarasehan Arsitektur Nusantara di Gedung Negara BKPP Wilayah III Cirebon	Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)	Peserta
10 Maret 2017	Rapat Koordinasi Bidang Akademik di Lingkungan Kopertis Wilayah VI dengan tema "Peningkatan Penyerapan Lulusan Perguruan Tinggi melalui Sertifikasi Profesi", di Gedung A Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Paguyuban Pimpinan Bidang Akademik (PPBA) PTS Kopertis Wilayah VI	Peserta
28 Oktober 2016	Workshop dan Study Tour Singhasari ke Arca Duara Pala, Candi Singasari, Candi Jago dan Candi Kidal	Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)	Peserta
27 September 2016	Mengikuti Diskusi, Bedah Buku, dan Peluncuran Buku Arsitektur Universitas Pandanaran berjudul "Trotoar untuk Pejalan Kaki", di Hotel Noormans Semarang	Jurusan Arsitektur Universitas Pandanaran	Panitia
27 Agustus 2016	Seminar 'Harapan dan Tantangan Jasa Konstruksi dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)' di Kampus Universitas Pandanaran	Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi (LPJK) dan Universitas Pandanaran Semarang	Panitia
10 Desember 2015	Rapat Koordinasi Pimpinan PTS Bidang Akademik di Lingkungan Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Paguyuban Pimpinan Bidang Akademik (PPBA) PTS Kopertis Wil VI	Peserta
19 November 2015	Sosialisasi Reviewer Karya Ilmiah Untuk Usulan Kenaikan Jabatan Fungsional Dosen, di Kopertis Wil VI Jawa Tengah	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Peserta
27 Oktober 2015	Sosialisasi "Sasaran Kinerja Pegawai/Penilaian Prestasi Kerja Bagi Dosen Yayasan" di Gedung A Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Peserta
28 Mei 2015	Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat KKN Vokasi 2015 Universitas Pandanaran	Universitas Pandanaran Semarang	Panitia
30 September 2014	Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pandanaran Tahun 2014	Universitas Pandanaran Semarang	Ketua Panitia
10 September 2014	Rapat Koordinasi membahas Draft Naskah Kesepakatan Bersama antara Pemerintah Kota Semarang dan Perguruan Tinggi di Kota Semarang tentang Pembangunan Kota Semarang dan Pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi di Ruang Asisten 2 Setda Semarang	Pemerintah Kota Semarang	Peserta
18-19 Maret 2014	Musyawarah Perencanaan Pembangunan (MUSRENBANG)	Pemerintah Kota Semarang	Peserta

	RKPD Kota Semarang Tahun 2015 di Bappeda Semarang		
14-15 Maret 2014	Seminar Nasional Musyawarah Daerah (Musda) Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Daerah Jawa Tengah tahun 2014 di Oak Tree Emerald Hotel Semarang	Ikatan Arsitek Indonesia(IAI) Daerah Jawa Tengah	Panitia
12 Maret 2014	Rapat Paguyuban Pimpinan Perguruan Tinggi Bidang Kemahasiswaan PTN-PTS Rayon I Prov Jateng di USM Smg	Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah	Peserta

## L. Kegiatan Pada Bidang Penjaminan Mutu

Waktu	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/ Peserta/ Pembicara
12 Juli 2018	Sarasehan Standar Borang Akreditasi dan Nomenklatur Program Studi di Universitas Semarang (USM)	Paguyuban Pimpinan Bidang Akademik (PPBA) PTS Kopertis Wil VI Jateng	Peserta
28 Desember 2017	Rapat Koordinasi Pimpinan Perguruan Tinggi Swasta di Lingkungan Kopertis Wilayah VI dengan tema "Kebijakan Kemenristekdikti dalam Mengelola Perguruan Tinggi Swasta Era Digital" di Universitas Dian Nuswantoro (Udinus) Semarang	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Peserta
27 Oktober 2017	Muswil PPBA-PTS dan Workshop "Strategi Persiapan dan Peningkatan Akreditasi Perguruan Tinggi (APT)" di Balairung Utama Universitas Kristen Satyawacana Salatiga	Paguyuban Pimpinan Bidang Akademik (PPBA) PTS Kopertis Wil VI Jateng	Peserta
18 Mei 2017	Sosialisasi Kebijakan Akreditasi dan Pelatihan Sistem Akreditasi Perguruan Tinggi Online (SAPTO) di Gedung A Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Peserta
1 Agustus 2016	Sosialisasi Arah Kebijakan BAN-PT Dengan Terbitnya Permenristek Dikt Nomor 32 Tahun 2016 "Menuju Akreditasi Unggul", di Kampus Unisbank Semarang	Universitas Stikubank Semarang	Peserta
1 Maret 2016	Sosialisasi Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, di Hotel Sahid Rich Jogjakarta	Kemenristek Dikti	Peserta
20 Februari 2016	Rapat Koordinasi Bidang Akademik di Lingkungan Kopertis Wilayah VI dengan tema "Penguatan Atmosfer Akademik dan Sumber Daya Manusia PTS Untuk Meningkatkan Daya Saing", di Hotel Patrajasa Semarang	Paguyuban Pimpinan Bidang Akademik (PPBA) PTS Kopertis Wilayah VI	Peserta

21-22 Oktober 2013	Workshop Penjaminan Mutu Program PHP-PTS	Universitas Pandanaran dan Kopertis Wilayah VI	Peserta
16-18 Oktober 2013	Pelatihan Penjaminan Mutu Program PHP-PTS	Universitas Pandanaran dan Kopertis Wilayah VI	Peserta

## M.Kegiatan Profesional

Tahun	Jenis Pelatihan (Dalam/Luar Negeri)	Penyelenggara	Jangka Waktu
2020	Workshop Video Ajar Praktis Aplikasi Video Recording dan Video Editing	Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)	2 hari
2019	Workshop Cara Kreatif Menulis Buku	Prodi Arsitektur Unika Soegijapranata dan IPLBI	1 hari
2019	Training Of Trainers (TOT) Bangunan Gedung Hijau Kota Semarang	Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Provinsi Jawa Tengah	2 hari
2018	Workshop Jurnalisme Arsitektur	Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Provinsi Jawa Tengah	1 hari
2017	Training Of Trainers (TOT) Instruktur Jasa Konstruksi	DPU Bina Marga dan Cipta Karya, BJKIK	8 hari
2017	Workshop Pengusulan Jabatan Fungsional Dosen Online bagi Dosen PTS Kopertis Wilayah VI Tahun 2107 Angkatan VII	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	1 hari
2015	Workshop Beban Kerja Dosen Angkatan II Tahun 2015	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	1 hari
2015	Workshop Penulisan Buku Ajar Bagi Dosen PTS Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	3 hari
2015	Workshop Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi mengacu KKNI dan SN Dikti Bagi PTS Anggota APTISI Wilayah VI Jawa Tengah	APTISI	3 hari
2014	Workshop Percepatan Pengusulan Jabatan Fungsional Akademik Bagi Dosen PTS Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	2 hari
2014	Pelatihan Metodologi Pengabdian Bagi Dosen PTS di Lingkungan Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	3 hari
2014	Workshop Penulisan Karya Ilmiah pada Jurnal Terakreditasi	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	3 hari
2014	Workshop Kajian Pengembangan Instrumen Pemanfaatan dan Pengendalian Ruang	UNDIP	1 hari
2013	Pelatihan Pendekatan Terapan (Applied Approach)	Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah	5 hari
2013	Pelatihan dan Workshop Manajemen Laboratorium	Universitas Pandanaran	2 hari
2013	Pelatihan Dosen Wali	Universitas Pandanaran	1 hari
2013	Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian dan Pengabdian Melalui Bantuan Dana Stimulus Dikti 2013	Universitas Pandanaran	2 hari

2013	Pelatihan dan Workshop Manajemen Laboratorium	Universitas Pandanarn	2 hari
2012	Penataran Keprofesian Ikatan Arsitek Indonesia	Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Daerah Jawa Tengah	3 hari

#### N. Organisasi Profesi/Sertifikat Keahlian

Tahun	Jenis/Nama Organisasi	Jabatan/jenjang keanggotaan
2020-2023	Pengurus Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Provinsi Jawa Tengah	Pengurus Bidang Keprofesian
2020-2022	Pengurus Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)	Pengurus Divisi Buku
2017-2020	Pengurus Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Provinsi Jawa Tengah	Pengurus Bidang Pendidikan
2014-2017	Pengurus Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Daerah Jawa Tengah	Pengurus Bidang Jurnal
2014-Skrig	Anggota Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)	Anggota (Nomor Anggota : 16091902)
2011-Skrig	Anggota Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Daerah Jawa Tengah	Anggota (Nomor Anggota : 1.1.100.2.2.027.09.208106)
2012-Skrig	Lembaga Pengembangan Jasa Konstruksi (Nomor Registrasi : 1.1.101.2.027.11.1172670)	Arsitek Madya
2015-Skrig	Pelaku Teknis Bangunan Gedung Dinas Tata Kota dan Perumahan Pemerintah Kota Semarang Sebagai Perencana Bangunan Gedung dengan Bidang Keahlian Arsitektur Bangunan (Surat Ijin Nomor : 050/282/PWS/IX/2018)	Perencana Bangunan Gedung (Tingkat Madya)
2015-Skrig	Pelaku Teknis Bangunan Gedung Dinas Tata Kota dan Perumahan Pemerintah Kota Semarang Sebagai Perencana Bangunan Gedung dengan Bidang Keahlian Perencana Tapak ( <i>Site Plan</i> ) dan Lansekap (Surat Ijin Nomor : 050/281/PWS/IX /2018)	Perencana Bangunan Gedung (Tingkat Madya)

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Semarang, 25 Oktober 2022

Yang menyatakan,

**M. Maria Sudarwani, ST.MT.**  
NIDN 0607027101

## **DATA ANGGOTA PENELITI 2**

### **B. Identitas Diri**

1 Nama Lengkap (dengan gelar)	<b>Prof.Dr.-Ing. Sri Pare Eni, lic.rer.reg.</b>
2 Jenis Kelamin	Wanita
3 Jabatan Fungsional	Guru Besar
4 NIP/NIK/Identitas lainnya	761030/19490922 198610 2 001
5 NIDK	8845623419
6 Tempat dan Tanggal Lahir	Pare-Pare, 22 September 1949
7 E-mail	sripareeni@yahoo.com
8 Nomor Telepon/HP	021-8413535/0811853194
9 Alamat Kantor	Jl. May Jen Sutoyo, Cawang, Jakarta 13630
10 Nomor Telepon/Faks	021 8009193-90, ext 418
11 Lulusan yang Telah Dihasilkan	Sarjana Strata 1 dan Strata 2 Arsitektur Perancangan Tapak Seminar Arsitektur dan Lingkungan Metode Perenc. dan Perancangan Arsitektur Sejarah Arsitektur Vernakular Studio Pilihan:Perancangan Ruang Luar Metodologi Penelitian Konservasi dan Revitalisasi Kota Studio/Riset I Studio/Riset II
12 Mata Kuliah yang Diampu	

### **C. Riwayat Pendidikan**

<b>Keterangan</b>	<b>S-1</b>	<b>S-2</b>	<b>S-3</b>
Nama Perguruan Tinggi	Institut Teknologi Bandung (ITB)	Technische Hochschule Karlsruhe, Jerman	Technischen Universität Berlin Jerman

Bidang Ilmu	Arsitektur	Institut für Regionalplanung,	Institut für Regionalplanung in Entwicklungsländern
Tahun Masuk-Lulus	1969-1974	1979-1983	1989-1994
Judul Skripsi/Tesis/Dissertasi	“Kompleks Bangunan Pusat Pemerintahan Kota Bandung di Dayeuh Kolot”	“Jakarta und West Java- Überlegungen zur Verbesserung der Interregionalen Beziehungen”	“Die Standortförderung für die Kleinunternehmen der Möbelindustrie im Großraum Ost-Jakarta”
Nama Pembimbing/Promotor	Ir. Karnaya Ir. Budiono Surasno, M.BC	Prof.Dr.-Ing. Claus Heidemann	Prof. Dr.rer.pol. Lutz Lehmann

#### D. Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp.)
1	2012	"Peninjauan Ruang Terbuka Hijau Bangunan Sekolah Menengah Negeri" Studi Kasus: Beberapa Sekolah Menengah Negeri Di Jakarta	Universitas Kristen Indonesia	10 juta
2	2013	"Pengujian Intensitas Cahaya Pada Beberapa Gedung di UKI, Cawang-Jakarta. Studi Kasus : Gedung-Gedung Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik dan Rektorat"	Universitas Kristen Indonesia	10 juta
3	2014	“Pengujian Pengaruh Bukaan Pada Rumah Susun Terhadap Intensitas Pencahayaan Alami Dan kebisingan. Studi Kasus : 3 (tiga) Tower Rumah Susun Di Cipinang Besar Selatan, Jakarta Timur”	Universitas Kristen Indonesia	15 juta
4	2015	“Arsitektur Kuno Jawa Timur di Indonesia pada Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasari dan Majapahit”	Universitas Kristen Indonesia	15 juta
5	2016	“Evaluasi Ruang Terbuka Hijau Kampus UKI Cawang, Jakarta Timur “	Pribadi	1 juta
6	2017	“Evaluasi Prasarana Perumahan Real Estate: Studi Kasus: Cluster Riverside Blok B5&B6 Bukit Golf, Cibubur”	Pribadi	1 juta
7	2018	"Revitalisasi Pasar Pedagang Kaki Lima (PKL)". Studi Kasus : Pasar Loak Poncol Senen Jakarta Pusat dengan Pendekatan Membangun Tanpa Menggusur Pedagang Kaki Lima (PKL)	Pribadi	1 juta
8	2018	"Revitalisasi Pasar Paseban Jalan Salemba Raya di Jakarta Pusat. Dengan Pendekatan Desain	Pribadi	1 juta

		Mengoptimalkan Lahan Dan Memodernisasi Pasar Tradisional"		
--	--	---	--	--

### E. Pengalaman Pengabdian pada Masyarakat

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp.)
1	2013	Serial Penyuluhan "Pembinaan Kampung Hijau Cawang", Serial "Pedoman Pembinaan Kampung Hijau", Prof.Dr.Ing. Sri Pare Eni, lic.rer.reg. (bulan Juni - Agustus 2013)	Universitas Kristen Indonesia	15 juta
2	2013	Green Action 12: Pembinaan Kampung Hijau Kelurahan Cawang, Jakarta Timur. Pendampingan Pengelolaan Sampah Lingkungan Melalui Inisiasi Pembentukan Bank Sampah, Oktober 2013 s/d Februari 2014	Universitas Kristen Indonesia	15 juta
3	2014	Green Action 13, Pembinaan Kampung Hijau, Kelurahan Cawang, Jakarta Timur, Maret s/d Agustus 2014	Universitas Kristen Indonesia	15 juta
4	2015	Green Action 14, Kelurahan Cawang Menuju Lingkungan Hijau, Bersih, Sehat Sejahtera (Penyuluhan Lingkungan & Energi, Workshop Penghijauan, Pembinaan Bank Sampah, Lomba Lingkungan Hijau), Februari 2015 - Agustus 2015	Universitas Kristen Indonesia	20 juta
5	2016	Green Action 15, Pembinaan "Kampung Hijau Kelurahan Kebon Pala", Jakarta Timur, Januari s/d Februari 2016	Universitas Kristen Indonesia	15 juta
6	2017	Green Action 17A: Penyuluhan-Penyuluhan, Workshop Karang Taruna dan Lomba Kreasi Lingkungan Hijau, Green Action 17 B: Klinik Arsitektur, Lomba Kreasi Lingkungan Hijau, 2 -28 Februari 2017	Universitas Kristen Indonesia	15 juta

7	2017	Penyuluhan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Kabupaten Toraja Utara dengan tema: "Universitas Kristen Indonesia bersama Pemerintah Daerah Toraja Utara Membantu Pariwisata, 17 Juli sd 18 Agustus 2017	Universitas Kristen Indonesia	15 juta
8	2018	PKM: "Identifikasi Permasalahan dan Rekomendasi Pemecahannya: Situ Gadog, Kodya Depok dan Situ Pengarengan, Kota Depok" (30 Juni sd 30 Juli 2018), Kerjasama KODAM Jaya V dan UKI	Universitas Kristen Indonesia	15 juta
9	2019	Green Action 19: "Penyuluhan Workshop Hidroponic, Komposting, Evaluasi Bank Sampah (Pembinaan Kampung Hijau) di RW 6,10 dan 11, Kelurahan Cawang, Jakarta Timur	Universitas Kristen Indonesia	15 juta
10	2019	Penyuluhan dan Workshop Membuat Kompos dari Sampah Organik", RW 06, Kelurahan Cawang, Jakarta Timur	Universitas Kristen Indonesia	15 juta
11	2019	Green Action 20: "Evaluasi Pembinaan Kampung Hijau Kelurahan Cawang: Tinjauan Kegiatan Bank Sampah, Program Hydroponic, Komposting dan Green Wall Painting" di Kelurahan Cawang RW 06 pada bulan Juli-Agustus 2019	Universitas Kristen Indonesia	15 juta

#### F. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	"Tinjauan Konsep Hijau Pada Bangunan Unit Hunian Yang Dikembangkan"	Jurnal Arsitektur SCALE, Fakultas Teknik-Universitas Kristen Indonesia.	ISSN:2338-7912. Vol.1.Nomor1. Agustus 2013
2	“Permasalahan Permukiman di Bantaran Sungai”	Jurnal Arsitektur SCALE, Fakultas Teknik-Universitas Kristen Indonesia.	ISSN:2338-7912, Vol.2.Nomor1. Februari 2014
3	“Perbandingan Filosofi dan Arsitektur Bangunan Rumah-Rumah Traditional Batak Toba dan Toraja”	Jurnal Arsitektur SCALE, Fakultas Teknik-Universitas Kristen Indonesia.	ISSN:2338-7912, Vol.2.Nomor 2.Agustus 2014
4	"Upaya-Upaya Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta Dalam Mengatasi Masalah Permukiman Kumuh Di Perkotaan"	Jurnal Arsitektur SCALE, Fakultas	ISSN:2338-7912, Vol.2.Nomor 2. Februari 2015

		Teknik-Universitas Kristen Indonesia.	
5	"Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kota Jakarta"	Jurnal Arsitektur SCALE, Fakultas Teknik-Universitas Kristen Indonesia.	ISSN:2338-7912, Vol.3.Nomor1. Agustus 2015
6	"Kebijakan Revitalisasi Kota-Kota Tua-Plovdiv (Bulgaria), Eropa Timur dan Medina Tunis (Tunisia), Afrika Utara oleh Masing-Masing Pemerintah"	Jurnal Arsitektur SCALE, Fakultas Teknik-Universitas Kristen Indonesia.	ISSN:2338-7912, Vol.4.Nomor1. Agustus 2016
7	" Bangunan-Bangunan Bersejarah Peninggalan Budaya Kerajaan Majapahit dari Berabad-abad Silam yang Memperkaya Budaya dan Memperkuat Jati Diri Bangsa Indonesia Dalam Bidang Arsitektur"	Jurnal Arsitektur SCALE, Fakultas Teknik-Universitas Kristen Indonesia.	ISSN:2338-7912, Vol.4.Nomor2. Februari 2017
8	" Pelestarian Permukiman Rumah Tradisional Batak Toba Di Desa Jangga Dolok, Sumatera Utara"	Jurnal Arsitektur SCALE, Fakultas Teknik-Universitas Kristen Indonesia	ISSN:2338-7912, Vol 5, Nomor 1, hal 1-75, Agustus 2017:
9	"The Characteristics Houses In The Urban Settlement Of The Kahayan's Riverbank In Palangka Raya, Central Kalimantan"	Saudi Journal of Engineering and Technology (SJEAT)	Scholar Middle East, Dubai: United Arab Emirates 2018/4 Vol 3:Issue-4'
10	"Memahami Relief-Relief Pada Candi-Candi Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasari dan Majapahit Di Jawa Timur"	Jurnal Arsitektur SCALE, Fakultas Teknik-Universitas Kristen Indonesia	ISSN:2338-7912 Vol.6, Nomor 2 Februari 2019

## G. Pengalaman Penyampaian Makalah

1	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Nasional & Workshop: Indonesia Menuju Kemandirian Energi Listrik Secara Berkelanjutan & Ramah Lingkungan,	"Energi Terbarukan, Ditinjau Dari Pemanfaatannya Dalam Bidang Arsitektur"	Auditorium Grha William Soerjadicaja, Kampus UKI Cawang, 28 Maret 2012
2	Seminar Nasional: "Green Architecture in The Tropics 6" "Sustainable Housing, Towards Low	"Konsep Pencahayaan Dalam	Auditorium Grha William Soerjadicaja, Kampus UKI

	Carbon City and Eco City”	Rancangan Perumahan Berkelanjutan”	Cawang, 26 April 2012
3	Seminar “Arsitektur Berkelanjutan, Menjawab Kebutuhan S2 Arsitek Berwawasan Lingkungan”,	“Perancangan Permukiman Berkelanjutan”	Ruang Eksekutif Ekonomi UKI lantai II, 27 November 2012
4	Dies Natalis Universitas Kristen Indonesia 60 Tahun	“Meng HIJAU kan Kampung, kasus studi Beberapa Kampung Hijau di DKI”	Ruang Pasca Sarjana, Kampus UKI, Cawang, Jakarta Timur, 15 Oktober 2013

## H. Karya Buku

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	"Revitalisasi Beberapa Kota Tua Di Dunia", Diwakili Beberapa Kota Tua Yang Berada di 3 Benua: Jakarta-Asia, Berlin-Eropa Barat, Plovdiv-Eropa Timur, Tunis-Afrika Utara	2011	110	Buku, Penerbit RajaGrafindo Persada
2	"Arsitektur Kuno dan Modern - Pantai, Lembah Subur Sampai Dengan Gurun Pasir - Tunisia, Afrika Utara".	2012	130	Buku, Penerbit RajaGrafindo Persada
3	“Arsitektur Kuno Bulgaria di Eropa Timur”- Sejarah, Kebudayaan, Arkeologi	2014	150	Buku, Penerbit RajaGrafindo Persada
4	"Arsitektur Kuno Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasari & Majapahit Di Jawa Timur, Indonesia,	2017	385	Buku, Penerbit RajaGrafindo Persada

## I. Pengalaman Prestasi yang dicapai

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Satya Lancana Karya Satya 20 tahun	Presiden Republik Indonesia, 6 Agustus 2013	2013
2	Penghargaan Pengabdian Selama 40 Tahun di Universitas Kristen Indonesia	Rektor Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, 18 Oktober 2016	2016

3	Penghargaan Pengabdian Selama 43 Tahun Di Universitas Kristen Indonesia	Yayasan Universitas Kristen Indonesia	2019
---	---	---------------------------------------	------

## J. Kegiatan Penunjang

No.	Kegiatan Seminar/Workshop/Lokakarya	Penyelenggara	Tahun
01	Seminar Nasional & Workshop: Indonesia Menuju Kemandirian Energi Listrik Secara Berkelanjutan & Ramah Lingkungan,	Prodi Elektro, FT-UKI, Gedung GWS UKI, Cawang, Jakarta Timur	28-30 Maret 2012
02	Seminar Nasional: “Green Architecture in The Tropis 6” “Sustainable Housing, Towards Low Carbon City and Eco City”	Prodi Arsitektur, FT-UKI, Gedung GWS UKI, Cawang, Jakarta Timur	26 April 2012
03	Seminar International “Adapt To Sustain, Towards to a greener tomorrow”, Greenright Indonesia Green Building Conference & Expo 2012	Convention Center Senayan, Jakarta	11-13 April 2012
04	Seminar Nasional: “Green Architecture in The Tropis 7” Seminar “Arsitektur Berkelanjutan, Menjawab Kebutuhan S2 Arsitek Berwawasan Lingkungan”,	Prodi Arsitektur, FT-UKI, Ruang Seminar Eksekutif Lantai 2, Gedung Ekonomi, Kampus UKI, Cawang, Jakarta Timur	27 November 2012
04	Seminar & Wokshop : “Green Architecture in The Tropis 8” “Sustainable Urban Development” Kasus Studi: “Penataan Kawasan Koridor BSD – Alam Sutera Tangerang UKI	Prodi Arsitektur, FT-UKI, bekerjasama dengan 8 PTS Gedung GWS UKI, Cawang, Jakarta Timur	10,11,12 Juni 2014
04	Seminar Nasional: “Green Architecture in The Tropis 9” “Green & Smart Building” .”How To Making Innovative And Creative Designs” Kasus Studi: Bangunan Perkantoran di Jakarta	Prodi Arsitektur, FT-UKI, bekerjasama dengan 8 PTS Gedung GWS UKI, Cawang, Jakarta Timur	6,7 & 8 Oktober 2015
05	Seminar & Workshop:”Green Architecture in The Tropis 10” “ Sustainable Urban Development Coastal Areas”,	Prodi Arsitektur, FTUKI, bekerjasama dengan 8 PTS Gedung GWS UKI, Cawang, Jakarta Timur	12 ,19, 20 Oktober 2016,
06	Seminar & Workshop:”Green Architecture in The Tropis 11” “Hybrid Space, Urban Public Space in Contemporary Cities”	Prodi Arsitektur, FTUKI, bekerjasama dengan 9 PTS Gedung GWS UKI, Cawang, Jakarta Timur	15 , 21,23 November 2017
07	Seminar & Workshop :Green Architecture in The Tropics 12	Prodi Arsitektur, FTUKI, bekerjasama dengan 9 PTS Gedung	24 Okt –

	“Transit Oriented Development, Urban Planning & Design”	GWS UKI, Cawang, Jakarta Timur	30 Okt – 1 Nov. 2018
--	---	--------------------------------	----------------------

## K. Jabatan Struktural

No.	Jabatan Struktural/Non structural	Periode Tahun
1	Kepala Pusat Studi Arsitektur dan Lingkungan FT UKI (PSAL)	2010 sd Sekarang
2	Kepala Tim Penjaminan Mutu Fakultas Teknik UKI	2017

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya.

Semarang, 25 Oktober 2022

Yang menyatakan,

**Prof. Dr. Ing. Sri Pare Eni, lic.rer.reg**

# The Architectural Character of Chinese Houses in the Chinatown in Semarang, Indonesia

**M. Maria Sudarwani<sup>1</sup>, Ramos P. Pasaribu<sup>2</sup>, Sri Pare Eni<sup>2</sup>, Galuh Widati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Architecture Study Program, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Master of Architecture Study Program, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia.

Email: maria.sudarwani@gmail.com

## Abstract

*The Chinatown in Semarang is one of the Chinatowns in Indonesia that shows the existence of economic strength and multiculturalism. The character of this Chinatown is the result of a cross-cultural blend of immigrants in the early days of ethnic kampong in Semarang and has developed from time to time. Cultural diversity and multi-culturalism of the immigrants have resulted in a blend of architectural styles that has colored its architecture combination.*

*This study aims to determine the architectural and cultural potential of the Chinatown area of Semarang. Its intention is to optimize the existing potential so that it can be used as the basis for sustainable urban tourism.*

*The study uses a rationalistic approach within a qualitative paradigm in accordance with the identification of problems and research objectives. The findings show the comparisons between several shop houses in the Chinatown in Semarang (single and double shop houses) and their transformations to Colonial and Modern architecture. The paper concludes that architecture of the early shop houses of the Chinatown has achieved a higher human comfort by using locally available building and construction materials, and responsive to the geographical conditions.*

**Keywords:** architectural character, Chinese houses, Semarang Chinatown

## Introduction

Nowadays, Chinatowns are beginning to be packaged for recreational and tourism purposes based on the economic values of culture, diversity, and multi-culturalism in various cities around the world. It is more so, especially in the cities of New York, San Francisco, Boston, Los Angeles, and Chicago (Kurniati, 2018). Likewise, the Chinatown area in Semarang, Indonesia, as one of the oldest cities, has been named the “City of a Thousand Temples” because it has the highest number of temples compared to the other cities. The design of this settlement as a cultural product, is determined by three factors, namely: the shape of the built environment, the surrounding natural conditions, and community groups with their socio-cultural characteristics (Rapoport, 1969), the culture of the community group, which is also manifested in worship or religious activities. The typology of the temple is relatively fixed compared to other buildings in the area and is difficult to change. The worship activities at the temple are also relatively constant. The typology of the buildings and the existing activities of the area are well-integrated in a series of relatively fixed and almost unchanged built-forms that

have become the identity of the area. Indeed, the Chinatown area of Semarang is one of the Indonesian heritage areas that plays a role in creating the identity of the city of Semarang. Needless to say, as a historical area, it needs to be preserved.

The character of the Chinatown area of Semarang is the result of a combination of Chinese architecture, Dutch East Indies architecture and Javanese architecture. This combination is the result of cross-fertilization from the immigrants in the early days of the formation of ethnic villages in Semarang which have developed over time. The immigrants have come mainly from Gujarat India, found to have entered Indonesia from the 8<sup>th</sup> century to the 14<sup>th</sup> century. The Chinese have entered Indonesia from the 13<sup>th</sup> to the 14<sup>th</sup> century, while the Arabs have come from the 15<sup>th</sup> to the 16<sup>th</sup> century. Finally, the Dutch Colonial community has entered from the 16<sup>th</sup> to 19<sup>th</sup> centuries. The resulting cultural diversity and multi-culturalism of the immigrants has produced a blend of architecture that has colored the architectural formations of Semarang.

The Chinatown area of Semarang, apart from having the physical potential of a regional space and residential artifacts, also has socio-cultural potentials that underlie its physical formation. The economic and socio-cultural activities that underlie the spatial formation, especially the exploitation of the area for recreational and tourism purposes, affect the development of the area both physically and non-physically. The result is a decrease in the physical condition of the area, both buildings and the environment. This, of course, is not in line with the local government's policy which has declared the Chinatown area of Semarang as a Historic Area (Mayor Decree No. 645/50/1992). The condition of the buildings in the area which represents a certain style already rare has also experienced a decline in the physical conditions resulting in the loss of regional characteristics and identity.

For this reason, the area is quite important to be studied so that the architectural formations resulting from cross-culturalism that have cultural economic values, diversity, and multiculturalism can be optimized to support the government policies implemented. In this context, this study aims to determine the architectural and cultural potential of the Chinatown area of Semarang and to optimize the existing potential so that it can be used as the basis for planning sustainable urban tourism.

## **Review of Literature**

Numerous studies related to the Chinatown of Semarang have been carried out focused on architecture. For example, Kurniati (2018) has examined the use of space in the Semarang Chinatown based on economic activities and ethnic Chinese culture. He has found changes in the utilization of ethnic Chinese cultural space and directions for preservation. Others have reviewed Chinese architecture and urban development in the island of Java in general and the transformation of Semarang Chinatown in particular (Pratiwo, 2010). Widodo (1988) has examined the Chinese settlement focusing on the building layout patterns and the Chinese community based on the history of their formation.

Furthermore, Widodo (1996) has examined the physical characteristics of the historic area spatial patterns in coastal cities in Southeast Asia including the Chinatown areas in the coastal city locations. Sopandi (2013) describes the architecture of the Chinese house in Lasem by juxtaposing it with the Javanese house. Rosiana (2002), has examined the spatial and morphological patterns formed from physical and non-physical spatial patterns in the Chinatown area of Semarang and has found the spatial and morphological patterns. Widiani (1996) identifies and describes the architecture of 9 temples and has pointed out the existence of various types of temple designs.

From the previous research on the Semarang Chinatown, it can be seen that they tend to focus on space utilization, transformation, Chinese settlements, morphology, and temple designs. Research on the architectural character of the Chinese houses is scarce.

## Research Methodology

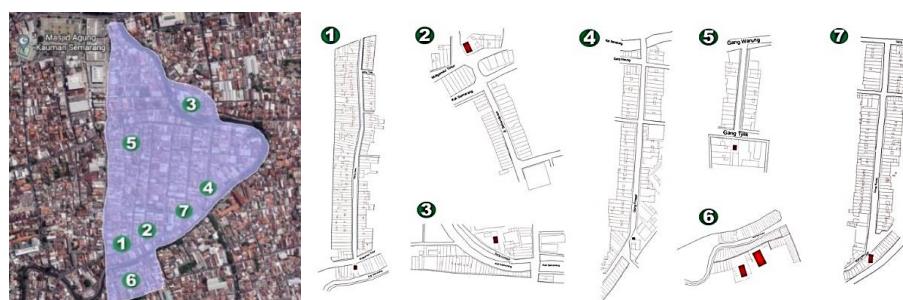
This study uses a rationalistic approach within the qualitative paradigm. The qualitative-rationalist research approach is in accordance with the identification of the problem and the research objectives. The study uses cultural mapping involving the elements of the community so that a wider coverage can be achieved. This is intended so that there is a sense of ownership of the mapping results which can become the basis for the development of various policies in the future.

Qualitative research methods are used to carry out the research activities on the condition of natural objects, and the researchers are the key instrument. Existing literature is used as descriptive material and ends with new knowledge through field observations in the Chinatown area of Semarang. This rationalistic research design relies on a theoretical framework compiled from a summary of the existing research results, grand theories, common ideas and the ideas of experts. They are built by looking at existing phenomena compiling gaps that need to be investigated later. This research relies on thorough research in the form of known theories which are described into substantive theories, carried out by taking into account the context in a certain focus. The research findings are returned to verify the existing theories.

This research uses field data in the form of: primary data, namely data obtained from physical measurement at the research location; and secondary data, namely observation data from the observations and interviews. The research material used is as follows: literature, published material related to the theories used in the theoretical basis so that it is compiled into new theories, and other appropriate theories; Data from survey, namely research material that describe the Semarang Chinatown Area; and Interviews, namely research material from the interviews.

The research on mapping the architectural culture of the Chinatown in Semarang intends to add value to the Chinatown area in a wider scope. The location is in the Chinatown area of Semarang with the boundaries similar to when Semarang which was a colonial city (around 1816-1864) which became the core of the current Chinatown (Joe, 1933). These are as follows: a) North Boundary: *Gang Warung-Pekojan*; b) East Boundary: Semarang River; c) Southern Boundary: Semarang River; and d) West Boundary: Pedamaran-*Gang Beteng*. The research locus is divided into several observation units, emphasizing the diversity of the temple area as many as 7 observation units as shown in the following maps (Fig. 1):

1. Sioe Hok Bio Temple Area
2. Tek Hay Bio Temple Area
3. Tay Kak Sie Temple Area
4. Tong Pek Bio Temple Area
5. Hoo Hok Bio Temple Area
6. Wie Wie Kiong & See Hoo Kiong Temple Area
7. Lioang Hok Bio Temple Area



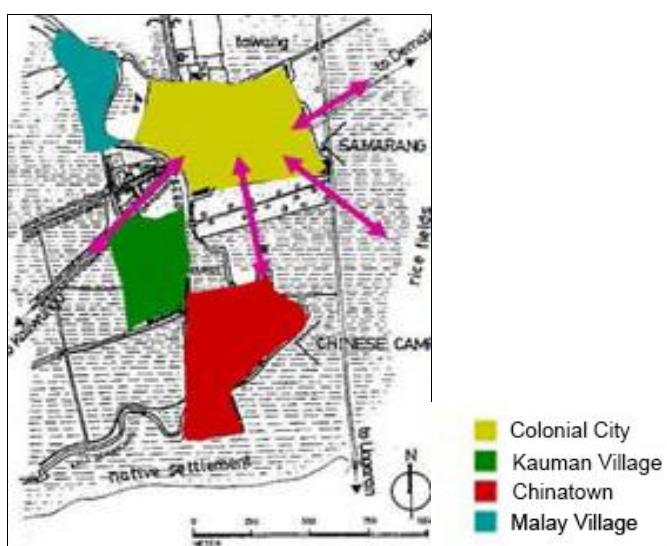
**Fig. 1:** a) Map of Distribution of Observation Units; b) The Seven Observation Units  
Source: Sudarwani et.al, 2023

## Findings and the Discussion

Chinatown covers an area surrounded by the Semarang River, and *Gang Beteng* on the west bank. Although the river is a clear boundary, there are two expansion points on the

opposite side, namely the site of the Kebon Dalam Church, and the site of the Wie Wie Kiong and See Hoo Kiong temples. Now, the Chinatown is inseparable from Pekojan and Petudungan. It is an area designated by the "government" of the VOC (Vereenigde Oost-Indische Compagnie) as a settlement for the Chinese and Peranakans after the Chinese war in Batavia which spread to the East. The trade union does not build housing but determines the spatial structure. The streets are narrow and are called *gang* or alley. The alleys are not completely straight, but they are curvy. This results in an interesting landscape. Since the beginning, residents have used calving skewers for temples, so that almost at every intersection of long alleys there is a temple. When walking through the alleys of the Chinatown, people will also find a vista.

Planned as a camp, Chinatown has become a closed area. However, this is not entirely true, because access via the Semarang River remains open. At the end of the 18<sup>th</sup> century, the axis of China's connection with the lodge (the name for the city in the war at that time) was also built. Pekojan and Petudungan in the course of history can't be ascertained one from the other. Pekojan street is a strong binding axis for parts of the colonial city center. The cultural heritage assets of the city of Semarang are now still visible in the fortress city which later became known as the Old City along with the Malay Village, Chinatown, and Kauman Village (Fig. 2).



**Fig 2.: Map of the Chinatown in Semarang**

Source: Wijayanti, 2019

### The History of Semarang Chinatown

The history of Semarang City begins with the arrival of a Ming Emperor's envoy, namely Ceng Ho, who visited the Java Island between 1405 and 1433 (Pratiwo, 2010). Cheng ho was later called Sam Po Tay Djien by the Chinese community around Simongan. According to the beliefs of the people around Simongan, Ong King Hong (Sam Poo Tay Djien's right-hand man during his voyage) did not continue his journey but settled on the banks of Kali Garang and established a Chinese settlement there. Many of his followers are married to the indigenous people. The banks of the rivers were ideal places to develop civilizations as the river flow fueled public and commercial transportation activities. The Gedung Batu Temple was built with Sam Poo Tay Djien and Ong King Hong as the gods to be worshiped.

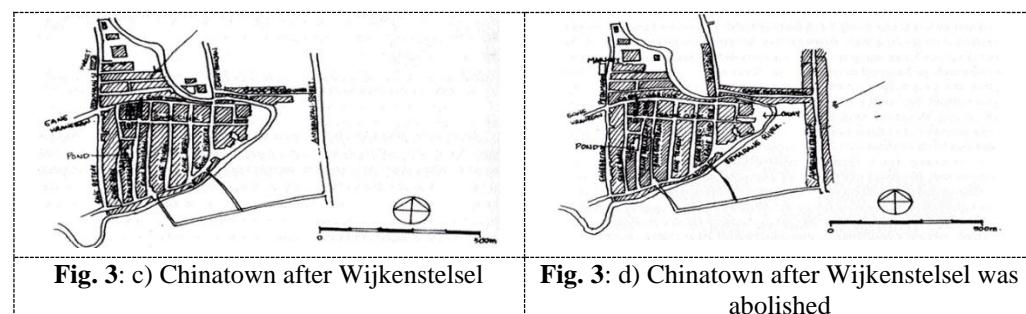
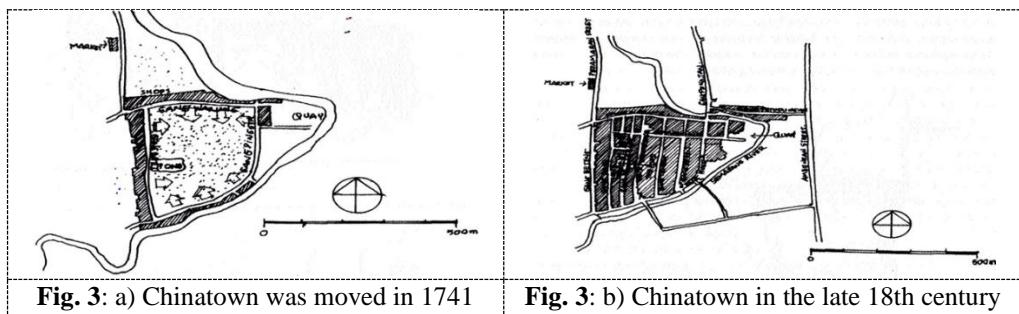
In 1476, according to the previous folklore, in Bergota, a propagator of Islam, Ki Ageng Pandan Arang, and his followers established a settlement with a small harbor. This hill is located at the East of Kali Garang, about 1.5 kilometers from Simongan. After Ki Ageng Pandan Arang died, his successor, Ki Ageng Pandan Arang II, moved the settlement to the North. In 1547, Ki Ageng Pandan Arang was crowned the first Regent of Semarang by the Sultan of Mataram. The new regent built his palace to the West of the Semarang River, to be precise in a small area in the Bubakan, Jurnatan, and Kanjengan areas, which later became the

present city of Semarang. This palace faces North and in front of it, there is a square and a mosque on the West side.

The history of the Semarang Chinatown in its current location began around 1628 when the Simongan Chinese community participated in a rebellion against the Mataram Kingdom. The Mataram Kingdom was ruled by Sunan Mataram who took side with the VOC. The VOC was surrounded by rivers (the Semarang River) to the North, the East and the South. West is open space. There are only a few houses left at the boundaries of the area, namely: Pecinan Lor, Pecinan Kidul and Pecinan Barat, leaving space in the middle of the area. The road pattern has not been arranged. At that time the houses in this area were still made of bamboo and wood. In 1702, the VOC took over the trading monopoly, but the Chinese still controlled the timber and salt monopoly (Joe, 1933; Widodo, 1988; 1996). In the mid-17th century, Semarang had become a small city with three morphological elements, namely: a trading post (covering the Dutch fort city), a commercial center (covering the Chinatown which borders: the Semarang River, Gang Warung, Gang Pinggir, and Gang Benteng as well as a little outside it), an agrarian area, including indigenous settlements that are still scattered and irregular.

The Dutch (VOC) still held the keys to the government and regulated all the elements in the city of Semarang, while the Chinese community acted as mediators with the natives, especially in the industrial and trade sectors. The Semarang River at that time was the lifeblood of transportation and became an important element of trade support because it connected the Old City as the Center of Government and Chinatown as the center of trade.

The period between 1740 and 1742 was a stage in the development of the Chinatown area. At that time, the area was an isolated city, mainly because of the wooden forts that were built around the area (Fig. 3).



**Fig. 3: Development Map of the Chinatown in Semarang**

Source: Pratiwo, 2010

In November 1740 there was a riot in Batavia because of the killing of +10,000 Chinese people by the Dutch on the grounds of preventing further Chinese arrivals. The Chinese then fled to Semarang with Captain Kwee Ann Say who built a fort made of beams and wooden planks around Pecinan Kulon. It is the most vulnerable area in the Chinatown to attacks from the outside (now this area is called Gang Beteng). In the same year, the fort fell and Captain Kwee was captured by the VOC. Finally in 1742, the VOC succeeded in controlling the situation in Java after the rebellion of the Chinese people was suppressed. After the war ended, the population of the Chinatown grew with the flow of the Chinese immigrants to Semarang.

On September 9, 1811, the Java Island was controlled by the British. In Semarang, there was panic, and many in Semarang including Chinatown fled to the nearby cities such as Demak, Kudus, Welahan and Jepara. As soon as the situation calmed down and it was safe again, they returned to Semarang and held a thanksgiving celebrations in the Chinatown at five existing temples (Sioe Hok Bio, Tek Hay Bio, Tay Kak Sie, Tong Pek Bio, Hoo Hok Bio temples).

During this period, several indigenous settlements grew such as Deresan, Bubutan, Kranggan, Pusporagan, Logenderan, Wotgandul, Jagalan, Kulitan. In addition, large private plots belonging to the British, the Dutch and the Chinese people appeared, such as plots of land in the Chinatown Kidul owned by Tan Tiang Tjhing, which later functioned as a sugar warehouse. Then, this house was known as the Sugar House. At that time, the Chinese settlement grew out little by little without leaving its commercial center in the middle of the city.

In 1816, the Government of the United Kingdom surrendered the Dutch back to power. After the Prince Diponegoro war in 1825 was over, Lieutenant Tan Tiang Tjhing asked the Dutch for permission to install four city gates at mutual cooperation costs. The four city gates were at Pekojan bridge, Gang Beteng-Gang Pedamaran junction with Gang Warung-K.H. Wahid Hasjim Street, at the end of Gang Beteng meeting with Wot Gandul Timur Street, and the meeting of the Gang Pinggir with Sebandaran Street. The City Wall consists of the Pecinan Kulon Gate, the Pecinan Wetan Gate, the Pecinan Lor Gate, and the Pecinan Kidul Gate.

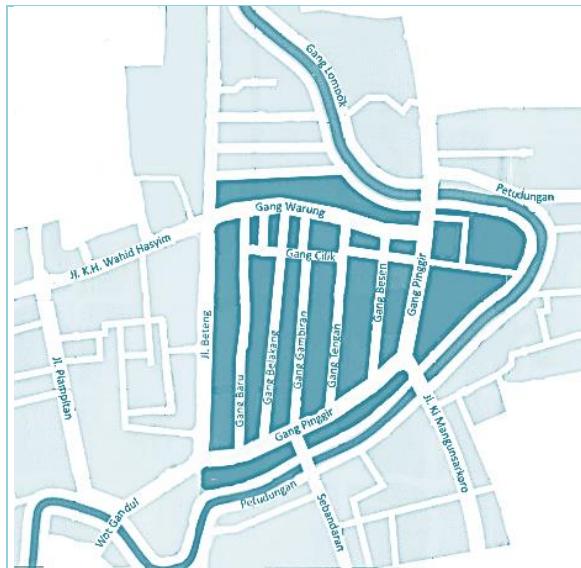
The City Wall is to guard against the robbers. The walls were quite thick, and the Chinese community patrolled them for protection and it was only after dark that the city gates were closed. They were opened only after six in the morning again. Starting in 1825, the area that was still empty, in the central part of the area, was filled with plots of houses and formed the pattern of the road as it is today. On the land of Tan Tiang Thjing in 1835, an Administration Office was established for the Chinese community known as Kongkoan. This institution was not formal before 1885 and was only abolished in 1931. In 1837, Kongkoan was moved to Gang Lombok, and was placed next to the Tay Kak Sie temple. Another large plot located in the Gang Pinggir owned by Captain Be Ing Tjioe is known as the Kebon Dalem complex (1839-1841). Around 1850, due to unstable political conditions in the PRC, a wave of immigrants came to Indonesia, which led to the development and expansion of the Chinatown area.

The revival of Semarang as a modern city began with the opening of a railroad network that connected Semarang with the three corners of Central Java (South, East, West). In 1863, there were 16 Wijkmeeters in Semarang. Seven of them are located in the Chinatown area, namely Gang Pinggir, Gang Warung, Gang Besen, Gang Tengah, Gang Gambiran, Gang Baru and Tjap Kauw King (Wot Gandul Timur Street). In 1866, the eighth Liong Hok Bio temple was built south of Gang Besen. The construction was initiated by Liem Giok Sing, a Wijkmeester. In 1890, the gates at the mouth of Chinatown were finally destroyed and on January 17, 1904, the Tiong How Hwee Koan school was founded in Gang Tengah. At this time, there were only three district heads namely Kranggan, Gang Belakang, and Gang Gambiran. Gang Pinggir, Gang Warung, Pekojan, and Ambengan. The Chinese community in Chinatown was then led by a Chinese district head who was under the assistant resident's authority. The majority of the Chinese people are still concentrated in the Chinatown area. Even so, some of them chose to live outside the Chinatown area.

In 1942, the Pacific war erupted, followed by the Japanese occupation of Indonesia. On August 17, 1945, the Republic of Indonesia proclaimed its independence. Between 1949 and 1951 the Indonesian government offered the Chinese born in Indonesia the choice between Chinese or Indonesian citizenship.

## Overview of the Chinatown in Semarang

Street names in the Chinatown did not change after Indonesia's independence. Alleys or areas in Semarang Chinatown have long been referred to in the Malay language, the language of instruction in commerce that had been used extensively in history (Fig. 4).



**Fig 4.: The Street Name of the Chinatown in Semarang**  
Source: Sudarwani et.al, 2023

**Table 1.: The Street Names of Semarang Chinatown**

<b>Gang Baru</b>	<i>Baru</i> (new); The name of the alley indicating the section with development period after the other sections.
<b>Gang Belakang</b>	<i>Belakang</i> (behind); The name of the alley that shows the location behind the main alley, namely <i>Gang Baru</i> .
<b>Gang Besen</b>	<i>Besi</i> (iron); The name of the alley where the iron shop is located.
<b>Gang Beteng</b>	<i>Beteng</i> (fort); The name of the West Chinatown alley where the fort was located during the Diponegoro war.
<b>Cap Kauw King</b>	<i>Cap kauw</i> (nineteen), <i>king</i> (row houses); The name of the street in the Semarang Chinatown where the 19 row houses were. Now the name includes <i>Gang Pingir</i> to <i>Gang Beteng</i> .
<b>Gang Cilik</b>	<i>Cilik</i> (small); The name of the narrow alley that runs across the North Chinatown, parallel to <i>Gang Warung</i> .
<b>Gang Gambiran</b>	<i>Gambir</i> ( <i>Uncaria gambir Roxb.</i> , chewed with betel and areca nut, or for coloring); The name of the alley where the gambir merchant lives and operates.
<b>Jagalan</b>	<i>Jagalan</i> (slaughterhouse); The name of the alley where cows and buffalo were slaughtered (before being moved to slaughterhouse of Pedurungan in 1928).
<b>Kali Kuping</b>	<i>Show ping</i> (local pronunciation <i>be ko ping</i> ). The name of the part of the Semarang riverbank behind the house of Mr. Khouw Phing, a trader of imported goods from China.
<b>Kapurian</b>	<i>Kapur</i> (building material); The name of the road/area where the lime was collected from outside the city at the time of construction Kebon Dalem park by Kapitan Be Ing Tjioe.
<b>Kebon Karang</b>	<i>Kebon Karang</i> (coral garden); The name of the section of Chinatown where the Chinese lieutenant's big house is located, which has a garden with coral reefs. Now that part of the area is called Wotgandul Timur, although the old name is still known.
<b>Gang Lombok</b>	<i>Lombok</i> (chili). The name of the alley in the area where the chili gardens are located.
<b>Gang Mangkok</b>	<i>Mangkok</i> (bowl, cup); The name of the alley where there are glassware vendors, especially the bowls used by Chinese people to eat.
<b>Menyanan</b>	<i>Kemenyan</i> (gum from the styrax garden); The name of the alley where the incense traders/warehouses are located, just outside the old Chinatown boundaries.
<b>Gang Pasar Baru</b>	<i>Pasar Baru</i> (new market); The name of the alley leading to new market, that is <i>Gang Baru</i> .
<b>Pedamaran</b>	<i>Damar</i> (the material for batik); The name of the alley where there are damar merchants.
<b>Pekojan</b>	<i>Koja</i> (designation for immigrants from Hadramaut); The residence of the Koja people.
<b>Plampitan</b>	<i>Lampit</i> (mat); The residence of the mat-makers.
<b>Petolongan</b>	<i>Tolong</i> (the sound changed of <i>talang</i> /chamfer); The name of the village where the soldiers are located who often accept guttering work.
<b>Petudungan</b>	<i>Tudung</i> (cap, headdress); Hood sales center in the 18th century imported from Jepara
<b>Gang Pinggir</b>	<i>Pinggir</i> (edge); The change name for the <i>Gang Pecinan Timur</i> which shows the position in the east Chinatown area.
<b>Se Ong</b>	<i>Seng Ong</i> (short of Gay Tjiang Seng Ong, God of Tan clan); The alley leading to the temple of Tan clan. The alley then called <i>Se Ong</i> (local pronunciation).
<b>Sebandaran</b>	<i>Bandaran</i> (the house of <i>bandar</i> /pachter); The house of Tan Tiang Tjhing
<b>Gang Tengah</b>	<i>Tengah</i> (middle); The change name for the <i>Pecinan Tengah</i> which shows the position in the middle of Chinatown.
<b>Warung</b>	<i>Warung</i> (stall); The name of the alley where there are many stalls.
<b>Wotgandul</b>	<i>Wot</i> (bridge), <i>gandul</i> (hanging); The location of the hanging bridge that connects Chinatown with the area outside.

Source: Tunjung, Wijayanti, & Nugroho, 2016

## The Architectural Character

Character means qualities/features. All the qualities and features that make a person, groups of people, and places differ from each other (Dictionary, 2015). The visual character of an area is shown by the physical quality formed by the relationships between visual

elements in a city (Smardon, 1985). The socio-cultural characteristics of the community are the background to the physical formation of an environment, where one of the variables of the socio-cultural characteristics is religion. To see the visual character of the area, it is necessary to examine at a glance, the non-physical characteristics underlying the physical formation and then examine the components of the physical character of architecture (Rapoport, 1969). The characteristics of Chinese architecture can be seen in: the layout pattern, the stage and the front terrace, the building's structural system, *Tou-Kung*, the shape of the roof, the use of color, and the gate. This architectural character can be seen in houses and temples in the Chinatown in Semarang.

### **The Chinese Houses of the Chinatown in Semarang**

The shape of the residential buildings of the Chinese community, especially the temple, is very distinctive and the shape of the building is similar everywhere. Traditional Chinese houses in Indonesia are historical buildings and have social, cultural functions and are based on the values of harmony contained in it. The existence of cultural differences between the indigenous people and the immigrants makes the realization of a blend of cultures. The uniqueness of the Chinese community is that wherever they are, they still carry their original culture. The similarities in the characteristics of traditional Chinese architecture in various places illustrate that the level of existence of Chinese architectural identity is still maintained. This is manifested in the ancestor worship space in their houses. It is proven that in every Chinatown, there is always a temple, even though the temple always stands before the Chinatown is established. In every Chinese house in Semarang, there is always an altar room as the most sacred and religious center of the house.

Architectural identity of the Chinese buildings come into being through the layout, form, color and ornament. In setting the layout of religious buildings, the principles used are axial planning and symmetry. They are also still applied but adapted to the functions of the building spaces. The use of axial planning and symmetrical principles is related to their belief in natural balance, which is also shown by the application of the courtyard concept to the arrangement of building layouts. The courtyard space becomes a neutral space that divides the sides of the courtyard.

Most of the layout arrangements of the Chinatown community buildings are rectangular in shape. In the character of the roof shape, the temple uses a curved roof. The shape of the roof in the Semarang Chinatown uses Chinese architecture. The most widely used in Indonesia is a gable roof with an upward curved tip which is called the *Ngang Shan* model and a curved ridge. The outstanding feature of the structure of the Semarang Chinatown house lies in the *Tou Kung* element which is the same as the traditional Chinese house structure which functions to support the cantilevered roof. Color character and religious buildings are dominated by red and yellow colors and also new colors that are different from the color character of Chinese architecture in general, This is related to the local cultural influences.

### **The Division of Observation Units**

#### **1. Observation Unit 1**

The Temple Area of Sioe Hok Bio is the oldest and smallest Chinese temple in the Chinatown. It is in a strategic location and trusted to support the economy. Even though it is the smallest, it has a unique and large ornament on the roof in the form of a dragon. This temple was built to protect the area from bad influences. Built by soldiers and candle traders in 1753, this temple is also called the Cap Kauw King temple. The main God worshiped is Hok Tek Tjeng Sien. Close to this temple, there is a house where a coffee mill or a coffee house is located. This house has a lot that is directly adjacent to the Semarang River, and it is suspected that in the area of the house, there was a spot for the house of an official who was in charge of supervising shipping lanes at that time.

This house is built in the Neo-Classical Landhuis style, built by a Chinese lieutenant in the mid-19th century. Sold to a cousin who is also a lieutenant, the house has been inherited by Tan Tiong le who in 1928, opened the Margoredjo coffee milling business which has been continued

by his grandson until now. A rock associated with the garden with rock hills exists in the front yard. On the left column of the fence entering the house is the name Tan Liang Tjay or WR Dharmoeiyono, S.H. and on the column to the right of the fence is the name Tan Tiong Ie. In *Gang Beteng* there are several neo-classical houses with high quality craftsmanship.

## 2. Observation Unit 2

The Tek Hay Bio Temple Area is a temple area of the Kwee clan built in 1756 and is the only temple that worships the local God, namely Kwee Lak Kwe who was awarded the title of Tek Hay Tjin Djien. This temple has ornaments with a marine atmosphere in the main and additional prayer rooms. Although the area is larger, it has smaller and simpler ornaments than the Sioe Hok Bio Temple. This temple is the second oldest temple in the Chinatown in Semarang. Besides the Tek Hay Bio temple, there is *Kiost* (Fig. 5).

*Kiost* is a place to post flyers and announcements for residents and usually functions for social interactions. Located at the confluence of *Gang Gambiran* with Wot Gandul Timur Street. In *Gang Gambiran* there are houses that differ from the surroundings in size and style. This house is a combination of three residential housing modules. Having a fairly wide porch with rows of slender pillars, it is decorated with rows of boards arranged vertically on the roof of the porch. It is in a well-maintained condition and fenced.



**Fig. 5: Kiost**

Source: Sudarwani et.al, 2022

## 3. Observation Unit 3

In this observation unit, there is a temple also called the Great Semarang temple. The roof ridge has the most ornaments compared to the others. It has a high historical value where the temple played a role in the events of the community rebellion. The Tay kak sie temple was built in 1771 as a substitute for the oldest temple in *Gang Rear*. The Dewi Kwan Im Temple is the main temple of Semarang and has undergone several changes to its present form. In this observation unit, there is also Kong Tik Soe which was built in 1853 for three functions, namely the Kong Koan (Chinese Raad) office, the council of Chinese settlers and immigrants, a place for ancestral worship from various groups, and a place for learning activities and shelter for poor children now managed by Tjia Lam Tjay (Fig. 6).

**Fig. 6:** Kong Tik Soe after burning

Source: Sudarwani et.al, 2019

Across the Tay Kak Sie temple, there is a house that combines several modules, precisely in Gang Buntu. In this house, there is still a legendary door which has two leaves. When the bottom door is closed, the door turns into a window. Doors like this come from Dutch architecture. In English they are called the Dutch doors.

#### **4. Observation Unit 4**

In this area, there is the Tong Pek Bio Temple: the small temple that has Kiem Puk's decoration on the painting Dewa Pintu and the phoenix-shaped ridge ornament. Its frontal position to the road (*Gang Pinggir*) is trusted by the Chinese community to protect the area from danger. Tong Pek Bio is the third oldest temple still in the Chinatown. It was built jointly by settlers from Hok Kian led by Lieutenant Khouw Ping. The old name of the temple, Tang Kee, is related to its role at the time of its establishment as a guard place on the Eastern border of the Chinatown. In *Gang Pinggir*, there is a house owned by a herbal medicine entrepreneur in Semarang. This house has a roof typical of Chinese architecture with a curved roof. The interior uses a lot of wood coated with light yellow and brown list. The pillars in the house are influenced by the Dutch East Indies style. There is also Rasa Dharma Building or Boen Hoang Tong which is a social-cultural gathering house founded by a group of Pacinan thoko Semarang in 1876. Its initial purpose was to strengthen the relationship between players and fans of Lam Kwa's Ancient Chinese classical music.

#### **5. Observation Unit 5**

In this area, there is the Hoo Hok Bio Temple. This temple has ornaments in the form of carvings of flower tendrils which are rarely found in other temples. The location of the girding in the main worship room is not right in the middle and parallel. It has been built on a grassy field. Hoo Hok Bio, which was built by cloth merchants who mostly live in North Chinatown, is called an island. The temple at the end of the new market alley was completed in 1792 and then underwent repairs as written on the inscription stuck on the wall. In the Kranggan Dalam Street, there is a house inhabited by a small number of people who produce wingko tripe. In the past, Jalan Kranggan Dalam was called Kebon Lancung. The building is very nice and belongs to the rich. It has typical European columns but the roof construction and tou kung are characterized by the Chinese architecture. The roof also has a curved roof resembling a temple roof. Closed to the Hoo Hok Bio Temple, there exists the Chinatown Gate which was built by the government in 2005 to mark the Chinatown area.

#### **6. Observation Unit 6**

In this observation unit, there is Wie Wie Kiong Temple, the biggest temple with a variety of ornaments. His role was big in the history of the Chinese community in the Chinatown area

because he was related to Tan Tiang Tjin, a major and respected person in this area. Wie-Wie Kiong or Tang Seng Ong was founded in 1814 to honor Tan Goan Kong who made great services to the community, and was later appointed as a patron of the Tan clan with the title Gay Tjiang Seng Ong. The layout of the building is like a traditional South Chinese house, and the garden to the East was used to enjoy gamelan music every full moon.

Closed to this temple, there is See Hoo Kiong Temple. This temple has the most painting ornaments. The color of the building and its height make this temple look different. The curved roof ridge is very sharp and exposed. This temple is the only temple that worships Toapekong, women and Mazu temple. Hoo Kiong or Ma Tjouw Kiong is a clan of the Liem clan and is the youngest in the Chinatown. The temple with the main deity Thian Siang Seng Bo, the protector of sailors, has been founded in 1881.

## 7. Observation Unit 7

In this area, there is Lioang Hok Bio Temple. This temple appears very simple with a few carvings. However, there are bamboo boards bearing Chinese characters which are somewhat different compared to the other temples. Founded in 1866, Ling Hok Bio, which is located on the skewer site of Gang Besen, is the youngest temple in the Chinatown in Semarang. The initiator was Liem Giok Siek, Wijkmeester of *Gang Besen* supported by a number of residents. In 17 *Gang Besen*, there is a house that has been combined from several modules, maybe two or three modules. The carvings are extraordinarily fine. Houses are built with high quality craftsmanship and are the property of the rich.

In 52 *Gang Besen*, there is a large house, combination of two modules from the early 20<sup>th</sup> century in the style of a blend of Chinese architecture and local architecture and the architecture of the Dutch East Indies. Having wide sliding windows, with the addition of glass paneled shutters, this house also has a very beautiful *tjim tjhee* (sky well, open space inside).

In 3 *Gang Tengah*, there is a combination of two modules (double occupancy) as well as the 85 *Gang Tengah*. In 2 *Gang Tengah*, the consul's house in the front that supports the terrace is still characterized by the Chinese architecture and very beautiful carvings. While 23, 39, 48 and 53 *Gang Tengah* houses are one module (single occupancy). On the upstairs porch of 48 *Gang Tengah* house, we can see the construction of the purlin which is supported by the roof consul which is embedded in the wall.

## The Typology of Chinese Houses in the Chinatown of Semarang

### 1. Kelenteng (Temple)

In general, temples (*kelenteng*) in the Chinatown of Semarang area have a distinctive shape, especially on the roof. There are a lot of ornaments and the dominant use of red and gold colors make the building stand out. From the description of the observation units, the temples in the Chinatown of Semarang core are divided into two types: the small type and the big type as shown in Fig. 7 and Fig. 8.

#### a. Small Type of Temple

These temples have only two main rooms, namely the foyer and the worship room. The size and shape of the roof as well as the dimensions of the ornaments adjust to the size of the temple. This type is seen in temples: Sioe Hok Bio, Tek Hay Bio, Tong Pek Bio, Hoo Hok Bio, and Lioang Hok Bio.



**Fig. 7:** Five Small Temple Types of the Chinatown in Semarang

Source: Sudarwani et.al, 2022

### b. Big Type of Temple

These temples have a more complex layout. The size and shape of the roof as well as the dimensions of the ornaments are larger and vary depending on the God being worshiped and the style of the temple. This type is seen in temples: Tay Kak Sie, See Hoo Kiong, and Wie Wie Kiong.

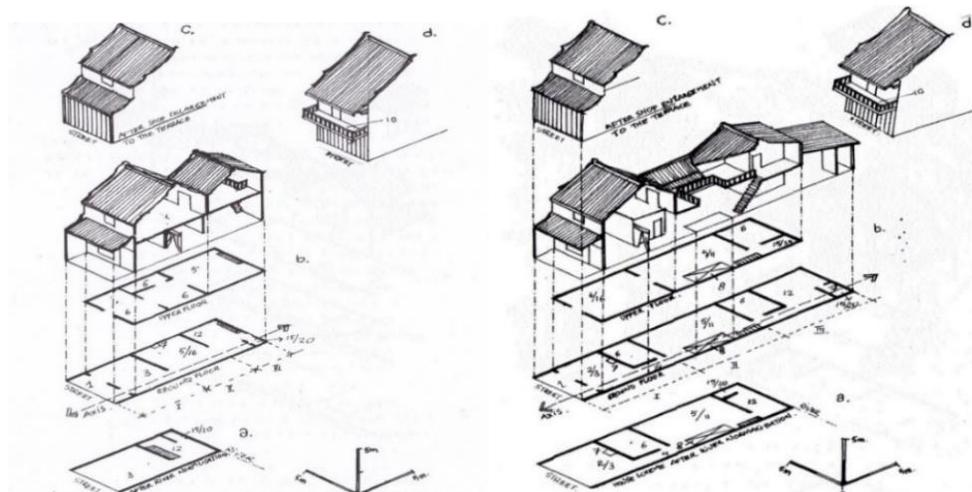


**Fig. 8:** Three Big Temple Types of the Chinatown in Semarang  
Source: Sudarwani et.al, 2022

## 2. Shop Houses

### a. Single Shop House Type

The houses of the Chinatown people are mostly in the form of shop houses because this community has activities related to trading. The shop house is in the form of 2-3 stories where the first floor is used as a shop while the 2-3 floors are used as residence. There are two types of single shophouses, namely the single shophouse type with a short footprint and the single shophouse type with a long footprint (as shown in Fig. 9). This type of shop house can be seen in the houses along Jl. Wotgandul-Gang Pinggir, Gang Warung, Gang Baru, and Gang Beteng.

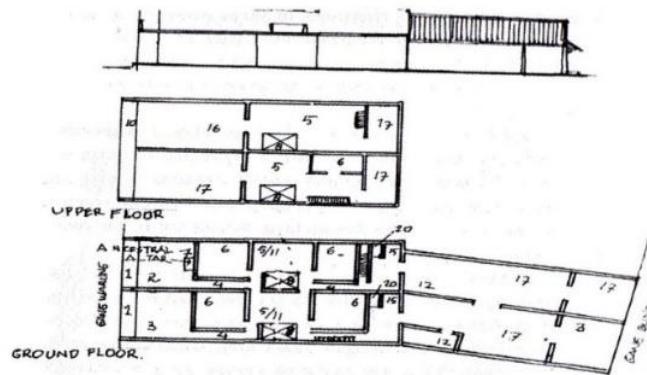


**Fig. 9:** a) The type of Shop house with short footprint (2 floors)  
b) The type of Shop house with long tread (2 floors)

Source: Pratiwo, 2010

### b. Double or multi-unit shop house type

The type of double or multi-unit shophouses is similar to the shophouses on a long site open to two roads, for example shophouses in Gang Tengah and Gang Gambiran or shophouses in Gang Warung and Gang Buntu (Fig. 10).

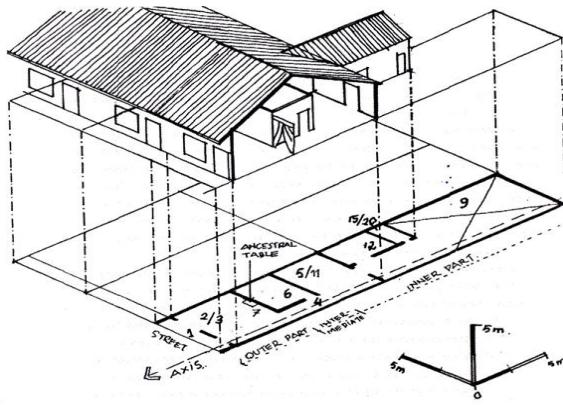
**Fig. 10:** Double Shop House Type

Source: Pratiwo, 2010

### 3. Residences

The type of residence for the Chinatown community was originally in the form of a single-story row house which was then divided into several units. Residential types can be seen now in Gang Tengah and Gang Besen. This type is divided into two types as follows:

- Single Residential Type: these houses are two-three-stories row houses that have a small elongated shape;
- Double Residential Type: from the beginning these houses were built as large blocks of houses, although in development they were divided based on the number of descendants evenly or as a result of changes in ownership (Fig. 11).

**Fig. 11:** Row House Type

Source: Pratiwo 2010

### The Architectural Character of Chinese Houses in the Chinatown of Semarang

From the study of observation units, it is noted that there are elements of the Semarang Chinatown Chinese houses (residential/shop houses): terraces or porches of various sizes, residential rooms (the main room or front room where the ancestral and God altars are located, various bedrooms, dining room with kitchen, well, bathroom/WC), inner courtyard or *tjim tjhee* or *tian jing* (under sky well), façades, structures (truss bearing walls and wooden loft construction). The architectural character of several important buildings in the Chinatown area of Semarang can be explained as follows:

- Residential/Shop House which is a single module as seen in the building in 23, 53, 39, 48 Gang Tengah (Fig. 12). The design of these houses is still dominated by the Chinese architectural characteristics where the roof is gable, and coiled, the consul tou kung is visible on the support of the 2<sup>nd</sup> floor porch and on the porch roof there is a purlin curtain supported by the roof consul embedded in the boundary wall of the site.

2. Residential/Shop House which is a combined module (2-3 modules). Prominent Chinese architectural characteristics are also seen in the large combined residence of several modules seen in 1-3 *Gang Tengah* house, 32 *Gang Gambiran*, 17 & 52 *Gang Besen* (Fig. 13).
3. Dutch East Indies house. At the end of the 19<sup>th</sup> century the Chinese community began to build with the influence of Dutch East Indies architecture. The initial transformation was the use of neoclassical columns and facades with neo-classical style walls as shown in Fig. 14. For single unit and multi-units shown in Fig. 12 and Fig. 13. It can be seen that the characteristics of Chinese architecture are still prominent in the early houses of the Chinese community.



**Fig. 12:** Single Unit Houses in early architecture of the Chinatown in Semarang

Source: Sudarwani et.al, 2022



**Fig. 13:** Multiunit Houses in early architecture of the Chinatown in Semarang

Source: Sudarwani et.al, 2022



**Fig. 14:** Architecture Transformation in Colonial style of of the Chinatown in Semarang

Source: Sudarwani et.al, 2022

### The Elements of Chinese Houses in the Chinatown of Semarang

In the Chinatown area of Semarang, there are still many two-leaf windows that can be opened in a vertical direction (up-down) as in 80 *Gang Tengah* house and 52 *Gang Besen* house. In front of these two houses on the first floor there is a door and next to the door there is a large window measuring about 2.5 x 2 meters which has two doors that open up and down. The upper door leaf is used as a sun shading protector from the hot sun and the lower door leaf is used to organize their wares (Fig. 15). In *Gang Buntu* there is also a Dutch door, a legendary door which has two leaves. When the lower door leaf is closed, the door turns into a window. Doors like this come from Dutch architecture. In English they are called Dutch doors.

Several other architectural elements in early Chinatown house of Semarang are the console or tou kung, roof console and different variations of wooden balustrades on the 2nd floor, as shown in the Fig. 16, 17, and 18. There are several characteristics, such as symbols, numbers, and colors employed to create Chinese Architecture (Rukayah et.al, 2021). As was said, the Chinatown area of Semarang

shows the strength of the cultural economy, diversity, and multi-culturalism. Its character is the result of a cross-cultural blend of immigrants in the early days of the formation of ethnic villages in Semarang and developed over time. The existence of cultural diversity and multiculturalism of the immigrants resulted in a blend of architecture that colored the architectural formation.



**Fig. 15:** Two-leaf windows of the Chinatown in Semarang  
Source: Sudarwani et.al, 2022



**Fig. 16:** *Tou Kung* (console) of the Chinatown in Semarang  
Source: Sudarwani et.al, 2022



**Fig. 17:** *Purlin* supporting by roof console of the Chinatown in Semarang  
Source: Sudarwani et.al, 2022



**Fig. 18:** Balustrades of the Chinatown in Semarang  
Source: Sudarwani et.al, 2022

### The Socio Culture of Semarang Chinatown

Most Chinese people meet their needs by trading. This can be seen in most of the people's houses in this area in the form of shop houses. The largest spatial function in land use is the function of trade and settlement. The presence of a traditional market located along Alley Baru is the center of economic activity. In the kinship structure of the Chinatown community, family plays an important role compared to individual interests. Residence is not seen as the main place for individual family members to live in, but rather as a symbol of unity and social status for extended family members of the same clan. The row houses in the Chinatown area are located facing each other and are only 3-4 meters apart, forming narrow alleys that function

as communal spaces for socializing. For example, in Gang Baru trading activities and socializing on the street make this market look crowded. People in the Chinatown in Semarang area is mostly Tri Dharma (Taoism, Confucianism, Buddhism). The prayer ceremony held in the Chinatown Temple in Semarang is generally divided into:

1. Individual prayer: is a daily activity in the temple with simple procedures.
2. Grand Ceremony: the big ceremony performed in the temple, usually a prayer ceremony. The bigger the temple, the more complete and the merrier the ceremony will be.
3. Annual ritual ceremony: the ceremony involves several temples in the Chinatown. For example, the celebration of the anniversary of the arrival of His Holiness Kongco Sam Po Tay Djien, on 27-28 the celebration of Tiong Jiu and the carnival of His Holiness Kongco Hok Tek Tjeng Sien (God of the Earth). The King Hoo Ping prayer always crosses religions, not only the 6 official religions but also Kejawen and Tao (Fig. 19). Thus, various religious leaders come and prayed and afterwards they eat together. In Boen Hian Tong, during the King Hoo Ping prayer, they also pray for parents who have died. There is one thing that is done at the King Hoo Ping prayer, namely praying for the spirits who are still curious so that Indonesia can be more peaceful. The important thing in the King Hoo Ping prayer is that even though it is a ritual prayer for the spirits, it is always emphasized that what is really important is how this spirit prayer is useful for the living. During the prayer, the most important thing is to tell how the values of life were taught by the ancestors. The main factor of the survival of Chinese culture in some Chinese settlements has the religious belief, which is implemented in a worship room in their house (Sudarwani, Purwanto & Rukhayah, 2020).



**Fig. 19:** King Hoo Ping Ceremony at Tay Kak Sie Temple of the Chinatown in Semarang  
Source: WAG, 2021



**Fig. 20:** Moon Cake Festival held by Sioe Hok Bio Temple in 2022  
Source: Sudarwani et.al, 2022

## Conclusion

From the architectural mapping of the Chinatown area of Semarang, physical characteristics that can be delineated in the area are as follows: the typology of single residential type, double residential type, single shop houses and double shop houses, small temples and big temples have been found. In comparison to several buildings in the Chinatown of Semarang, there are several buildings which represent the early architecture characterized by quite prominent Chinese architecture. There, the roof is in the form of a saddle, and coiled. The *Tou kung* console is visible on the support of the 2nd floor foyer and on the roof of the porch, there is a purlin curtain. This is supported by a roof consul embedded in the boundary wall of the

site. Two-leaf doors and windows are also often found as well as balustrades or railings on the 2<sup>nd</sup> floor foyer. At the end of the 19th century the Chinese community began to build with the influence of Dutch East Indies architecture. The initial transformation is the use of neoclassical columns and facades with Neoclassical style walls.

The shape of the Chinese houses, especially the temples on the island of Java, are typical of the buildings that look alike everywhere. The community maintains the forms of the houses and the temples because they are cultural components of the community. The existence of cultural differences between the natives and the immigrants makes for a blend of cultures. The privileges of the Chinese community wherever they are still carried the original culture. Religion or belief is an important aspect of the Chinese society. Chinese houses are historical buildings and have socio-cultural functions and are based on the values of harmony contained therein. The architectural character of the Chinatown area in Semarang is the result of a cross-cultural blend of immigrants in the early days of the formation of ethnic villages in Semarang and developed over time. Cultural diversity and multi-culturalism of the immigrants have resulted in a blend of architecture that has colored the architecture of the Chinatown in Semarang.

## References

- Joe, L. T. (1933) *Riwajat Semarang Dari Djamannja Sam Poo Sampe Terhapoesnja Kongkoan* (History of Semarang from the Age of Sam Poo Until Kongkoan was erased), Semarang: Boekhandel Ho Kiem Yoo.
- Kurniati, Rina. (2018) *Pemanfaatan Ruang Di Kawasan Pecinan Semarang Berbasis Pada Aktivitas Ekonomi dan Budaya Etnik Tionghoa* (Utilization of Space in Semarang Chinatown Area Based on Economic and Cultural Activities of the Chinese Ethnic). Disertasi Program Doktor Ilmu Arsitektur dan Perkotaan Universitas Diponegoro.
- Pratiwo, T. (2010) *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota* (Chinese Traditional Architecture and City Development), Yogyakarta: Ombak.
- Rapoport, A. (1969) House Form and Culture, New Jersey: Prentice Hall Publisher.
- Rosiana. (2002) *Kajian Pola Morfologi Ruang Kawasan Pecinan, Studi Kasus: Kawasan Pecinan Semarang* (Study of Spatial Morphological Patterns in Chinatown Area, Case Study: Semarang Chinatown Area). Thesis Magister Teknik Arsitektur, UNDIP
- Rukayah, R.S., Syafei, W.A., Abdullah, M., & Eteina, A. (2021) The Diversity of Multi-ethnic Dutch Area Corridors Leading to the City Square of Semarang, Indonesia. ISVS e-journal, Vol. 8, no. 1, pp. 1-22.
- Smardon, Richard. (1986) Foundation for Visual Project Analysis, New York: John Wiley & Sons.
- Sopandi, S. (2013) *Sejarah Arsitektur, Sebuah Pengantar* (Architectural History, An Introduction). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sudarwani, M.M., Purwanto, E., Rukhayah, R.S. (2022) The Survival of Chinatown Architecture: Lasem Chinatown, Indonesia. ISVS e-journal, Vol. 9, no. 2, April, 2, pp. 1-17.
- Tunjung, Wijayanti, & Nugroho. (2016) *Panduan Jelajah Pusat Kota Semarang Lama-Kota Pusaka Semarang* (Guide to Exploring the Old Semarang City Center-Semarang Heritage City). Semarang: Bakti Budaya Djarum Foundation.
- Widiani. (1996) *Arsitektur Sembilan Kelenteng di Kawasan Pecinan* (Architecture of Nine Temples in the Chinatown Area), Semarang: Diponegoro University.
- Wijayanti, Widya. (2019) Arsitek Indonesia dan Pelestarian Cagar Budaya (Indonesian Architect and Preservation of Cultural Heritage). Paper presented in the Workshop on basic preservation of cultural heritage buildings conducted by IAI Central Java Province, August 7-8<sup>th</sup>, 2019, at Jiwasraya Building, The Old City of Semarang.
- Widodo, J. (1988) Chinese Settlement in A Changing City; An Architectural Study of The Urban Chinese Settlement in Semarang, Indonesia, Lueven: Katolieke Universiteit Lueven Belgia.
- Widodo, J. (1996) The Urban History of The Southeast Asia Coastal City. Tokyo: University of Tokyo Graduate School of Engineering.

# ISVS

## International Society for the Study of Vernacular Settlements

### ISVS e-journal

Asian School of Architecture, Melbourne, Australia; Colombo, Sri Lanka; Juffair, Bahrain.  
Centre for Cities, University of Moratuwa, Sri Lanka.  
00973-36224295



27.02.2023

M. Maria Sudarwani, Ramos P. Pasaribu, Sri Pare Eni, Galuh Widati

---

Article Titled "**The Architectural Character of Chinese Houses in the Semarang Chinatown, Indonesia**"

---

Dear M. Maria Sudarwani, Ramos P. Pasaribu, Sri Pare Eni, Galuh Widati

Thank you for sending the paper after revisions. I write to confirm that the above paper has been accepted for publication in the next issue; Volume 10 Issue 2 of the ISVS e-journal, due to be published in February 2023.

Thanking you for publishing in the ISVS e-journal,

Sincerely,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Ranjith Dayaratne".

**Editor-in-Chief,  
ISVS e-journal,  
Archt. Dr. Ranjith Dayaratne,  
Professor of Architecture,  
Asian School of Architecture,  
Melbourne,  
Australia.**

---

# A Study of Cultural Acculturation in Architecture: Semarang Chinatown, Indonesia

Margareta Maria Sudarwani<sup>1</sup>, Sri Pare Eni<sup>2</sup>, Ramos P. Pasaribu<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Architecture Study Program, Faculty of Engineering, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia.

<sup>2</sup> Master of Architecture Study Program, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

---

| Corresponding author: margareta.sudarwani@uki.ac.id |

| <https://orcid.org/0000-0001-6223-9349> |

| contact number: +6282227138363|

---

## Abstract

The Semarang Chinatown is one of the Chinatowns that shows the strength of the cultural economy, diversity and multiculturalism. Economic and socio-cultural activities that form the background of spatial formations influence the development of the area both physically and non-physically, especially the exploitation of the area for recreation and tourism purposes. The result is a decrease in the physical condition of the area, both buildings and the environment. This is of course not in line with the local government's policy of establishing the Semarang Chinatown as a Historical District based on Mayor Decree No. 645/50/1992. The character of the Semarang Chinatown is the result of a cross-cultural mix of immigrants at the beginning of the formation of ethnic villages in Semarang and developed over time. The existence of cultural diversity and multiculturalism of the immigrants resulted in an architectural blend that colored the architectural formations. The focus of this research is to discuss an architectural formation in the Semarang Chinatown which has a correlation with the acculturation process. The aim of the research is to explore in depth an architectural formation of the Semarang Chinatown which is influenced by a process of acculturation of culture and reveal the background of the cultural system in the form of ideas, ideas, values, norms, regulations, and so on that influence the architectural formation of the Semarang Chinatown. This study uses a naturalistic qualitative research paradigm with a grounded theory approach and inductive qualitative methods. In this research data is grouped into four: interviews, observations, documents, audio-visual materials. The result is giving directions for Preservation of the Environment and Historic Buildings in Semarang Chinatown.

---

**Keywords:** Architectural Characteristics; Cultural Acculturation in Architecture; Semarang Chinatown

---

## Contact Person

Dr. Margareta Maria Sudarwani, S.T., M.T.

Architecture Study Program, Faculty of Engineering, Universitas Kristen Indonesia

2 Mayjen Sutoyo, Cawang, Jakarta 13630

Telp.: +6282227138363

E-mail: margareta.sudarwani@uki.ac.id

## Introduction

Nowadays Chinatowns are starting to be packaged for recreational and tourism purposes based on cultural economic values, diversity and multiculturalism in various cities in the world, especially in the cities of New York, San Francisco, Boston, Los Angeles and Chicago (Kurniati, 2018). The same goes for Chinatown areas in big cities in Indonesia. Semarang Chinatown is one of Chinatowns that shows the strength of the cultural economy, diversity and multiculturalism.

The characteristics and uniqueness of Semarang Chinatown as an Indonesian Heritage are shown in its architectural characteristics that differ between Chinatowns in one city and Chinatowns in other cities. The character of Semarang Chinatown is the result of a blend of Chinese architecture, Dutch East Indies architecture and local architecture. This combination is the result of cross-cultural arrivals from migrants at the beginning of the formation of ethnic villages in Semarang and developed over time. These immigrants were Indian Gujaratis who entered Indonesia in the 8th to 14th centuries, Chinese entered Indonesia in the 13th to 14th centuries, Arabs entered the 15th to 16th centuries, and the Dutch Colonial entered the 19th century. 16th to 19th century (Fauzy, 2015). The existence of cultural diversity and multiculturalism of these immigrants resulted in an architectural blend that colored the architectural formations.

According to Kent (1990), the form of settlement, especially its spatial organization, directly reflects the associated communal social structure. Economic and socio-cultural activities that form the background of spatial formations influence the development of the area both physically and non-physically, especially the exploitation of the area for recreation and tourism purposes. The result is a decrease in the physical condition of the area, both buildings and the environment. This is of course not in line with the local government's policy of establishing the Semarang Chinatown as a Historic District by Mayor Decree No. 645/50/1992. Concerning the Conservation of Ancient/Historic Buildings in the City of Semarang. The condition of the buildings in the Chinatown area which represent certain styles that are already rare have also experienced a decrease in physical condition which has resulted in the loss of regional characteristics and identity. For this reason, it is quite important that the Chinatown Area be appointed as an object of study so that cross-cultural architectural formations that have cultural economic values, diversity and multiculturalism can be further optimized to support government policies that have been implemented.

The uniqueness of the shape and space of the Semarang Chinatown as a result of a cross-cultural mix of various immigrants at a certain time indicates the occurrence of cultural acculturation in the architecture of the Semarang Chinatown. To explore this uniqueness, a significant research focus is needed to be proposed as a guide in data mining activities, namely discussing an architectural form of the Semarang Chinatown that has a correlation with the acculturation process involving local/colonial culture and South Chinese culture brought by a group of people who came to Semarang.

The aim of the research is to contribute knowledge concepts by building substantive theories related to cultural acculturation in the architecture of the Semarang Chinatown which can be described as follows: To explore in depth an architectural formation of the Semarang Chinatown which is influenced by a process of acculturation of culture and reveal the background of the cultural system in the form of ideas, ideas, values, norms, regulations, and so on that influence the architectural formation of the Semarang Chinatown. The map of the core of Semarang Chinatown can be seen in Fig.1.

## Method

Based on the research objective, which is to contribute to the concept of knowledge by building a substantive theory related to cultural acculturation in the architecture of Semarang Chinatown, an appropriate research paradigm is determined. The choice of this inductive-qualitative approach means that the data/information is grouped into four: interviews, observations, documents, audio-visual materials. Acculturation research in the architecture of Semarang Chinatown uses a grounded theoretical approach that focuses on researchers' techniques in carrying out an abstract analysis of a phenomenon, in order to produce a particular theory that can explain phenomena specifically. In the study of cultural acculturation in the architecture of the Semarang Chinatown, the research materials used are as follows: a) Literature, namely research material in the form of literature related to the theory used in the theoretical basis so that it is compiled into new theories, and other appropriate theories; b) Data from survey results, namely research material in the form of field survey results that describe the Semarang Chinatown; and c) Interview, namely research material from the results of the interview. Field data collection techniques in the form of: 1) primary data, namely data obtained from physical measurement data at the research location; and 2) secondary data, namely observation data during observations and interviews.

The Scope of the Research Area includes the Semarang Chinatown Area by using the boundaries of the area in the Semarang period to become a Colonial City which is the core of the Semarang Chinatown Area (Joe, 1933; Widodo, 1988). See Figure 1. The boundaries of the area are as follows: 1) Northern Boundary: Gang Warung-Pekojan Street; 2) Eastern Boundary: Semarang River; 3) South Boundary: Semarang River; 4) West Boundary: Pedamaran Street-Beteng Street.



**Fig 1.** Map of The Core of Semarang Chinatown  
(Source: Tunjung, Wijayanti, & Nugroho, 2016)

## Results and Discussions

### 1. The History of Semarang Chinatown

In November 1740 the Dutch killed +10,000 Chinese people in Batavia on the grounds of preventing the arrival of further Chinese. Furthermore, the Chinese then fled to Semarang with Captain Kwee An Say who built a fort made of beams and wooden planks around Kulon Chinatown. Chinatown Kulon is the most vulnerable area in Chinatown to attacks from outside Chinatown (now this area is called Beteng). That same year the beteng fell and Captain Kwee was captured by the VOC. Finally in 1742 the VOC succeeded in controlling the situation in Java after the rebellion of the Chinese people was suppressed.

After the war ended, the population of the Chinatown grew with the influx of Chinese immigrants to Semarang. On September 9, 1811, Java Island was controlled by the British. In Semarang there was panic, so that many Semarang including Chinatown fled to nearby cities such as Demak, Kudus, Welahan and Jepara. As soon as the situation calmed down and it was safe again, they returned to Semarang and in Chinatown held thanksgiving celebrations at five existing temples (Sioe

Hok Bio, Tek Hay Bio, Tay Kak Sie, Tong Pek Bio, Hoo Hok Bio temples).

In 1816, the Government of the United Kingdom surrendered the Dutch back to power. After the Prince Diponegoro war in 1825 was over, Lieutenant Tan Tiang Thjing asked the Dutch for permission to install four Kota doors at mutual cooperation costs, the four Kota gates were at the ends of Sebandaran-Jagalan, Tjap Kauw King-Beteng Gang Warung and Pekojan. The city wall consists of the Kulon Chinatown Gate, the Wetan Chinatown Gate, the Lor Chinatown Gate, and the Kidul Chinatown Gate. The city wall is to guard against robbers. The walls were quite thick, and the Chinese community patrolled them for protection and it was only after dark that the city gates were closed and only opened after six in the morning.

The Chinatown area continues to develop. Starting in 1825, the area that was still empty, in the central part of the area, was filled with plots of houses and formed the pattern of the road as it is today. On the land of Tan Tiang Thjing in 1835 an Administration Office was established for the Chinese community known as Kongkoan. This institution was not formal before 1885 and was only abolished in 1931. In 1837 Kongkoan was moved to Gang Lombok, placed next to the Tay Kak Sie temple. Another large plot located in the Gang Pinggir owned by Captain Belng Tjoe is known as the Kebon Dalem complex (1839-1841). Around 1850 due to unstable political conditions in the PRC, a wave of immigrants came to Indonesia, which led to the development and expansion of the Chinatown area.

The revival of Semarang as a modern city began with the opening of a railroad network that connected Semarang with the three corners of Central Java (South, East, West). In 1863 there were 16 Wijkmeeters in Semarang. Seven of them are located in the Chinatown area, namely Gang Pinggir, Gang Warung, Gang Besen, Central Alley, Gambiran Alley, Baru Alley and Tjap Kauw King (Wot Gandul Timur Street). In 1866, the eighth Liang Hok Bio temple was built south of Besen Alley. The construction was initiated by Liem Giok Sing, a Wijkmeester. In 1890 the gates at the mouth of Chinatown were finally destroyed on January 17 1904, the Tiong How Hwee Koan school was founded in Gang Tengah.

### 2. The Cultural Acculturation in Architecture

Acculturation is a word that comes from the Latin word "acculturare" which means to grow and develop together. Acculturation is the noun form of the word acculturare which means learning to live successfully in a different culture; help someone to do it (Dictionary, 2015).

Basically the notion of acculturation is a blend of cultures that continues to produce a new culture without eliminating the original elements of that culture, for example, the process of mixing the two cultures can even meet over a long period of time causing mutual influence on one another. Complete Indonesian Dictionary (Budiman, 2005), the term acculturation is defined as the process of mixing two or more cultures that meet and influence each other.

Koentjaraningrat (1981) in the book Introduction to Anthropology also argues that: acculturation is a social process that arises when a group of people with a particular culture is confronted with elements of a foreign culture in such a way that the elements of foreign culture are gradually accepted and processed into their own culture without causing the loss of the cultural personality itself. According to Harisah, Sastrosasmito & Hatmoko (2007), the basis of acculturation is the existence of certain cultural elements confronted with foreign cultural elements, two or more cultures that influence each other, different cultures.

Cultural acculturation occurs when newcomers enter with cultural values and elements, then mix with the local culture. The process of cultural acculturation occurs when several cultures interact intensively with each other for quite a long time, then each of these cultures changes to adapt to one another to become one culture.

The meaning of a building seen from a cultural perspective, will be juxtaposed from two aspects of perspective, namely customs/culture and its shape (Koentjaraningrat, 1981). The 'customs' in question include abstract ideas, ideas, norms, advice, speech which constitute the social system of society. While the "form" in question is the physical form of that culture which is concrete. The form of the embodiment of cultural acculturation is one of the results of human activity in carrying out the process of cultural integration. Cultural acculturation influences local architecture through its variety, spatial patterns, and arrangements, so that the results of the cultural mix will form a new image of the local community (Fauzy, 2012).

According to Honigman in Koentjaraningrat (2005), the ideal form of culture is culture in the form of a collection of ideas, ideas, values, norms, regulations, and so on which are abstract in nature, that is, they cannot be touched or touched. The forms of culture that occur in the process of acculturation are divided into three: 1) Ideas and ideas are abstract in form, so they cannot be

seen with the sense of sight. This form exists in the minds of the people and lives a lot with the people. The

linkages between each of these ideas are called systems (cultural systems); 2) The social system, as a whole human activity or all forms of human action that interact with other humans; and 3) Physical culture. This is in line with Soekiman (2000), that the form and content of culture that occurs in the acculturation process there are at least three kinds, namely in the form of: a) cultural system (cultural system), namely "cultural order of behavior"; b) social system (social system), namely "behavior"; and c) artifacts, namely objects. The following will present a table of previous studies related to acculturation and the Semarang Chinatown:

From previous research studies (See Table 1) that have been carried out research related to cultural acculturation has been carried out but taking the location of Chinatown Lasem, research on acculturation in architecture is still rarely carried out. Ayuningrum discusses acculturation in architecture but only discusses the interior/inner layout and takes the location of the Lasem Chinatown area. So research on cultural acculturation in the architecture of the Semarang Chinatown Area has not been carried out so the authors raise a significant research focus as well as state of the art to be submitted as a guide in data mining activities namely discussing an architectural formation of the Semarang Chinatown Area which has a correlation with the acculturation process involving local culture /colonial and South Chinese culture brought by a group of people who came to Semarang.

### **The Character of Chinese Architecture**

Character means nature/quality. All the qualities and characteristics that make people, groups of people, and places different from one another (Dictionary, 2015). The visual character of an area is indicated by the physical quality formed by the relationships between relations and between visual elements in a city (Smardon, 1986). The socio-cultural characteristics of the community become the background for the physical formation of an environment, where one of the variables of the socio-cultural characteristics is religion. In order to see the visual character of the area, it is necessary to briefly examine the non-physical characteristics underlying the physical formation and then examine the components of the physical character of the architecture (Rapoport, 1969). The characteristics of Chinese architecture can be seen in: layout patterns, stages and front terraces, building structural systems, Tou-Kung, roof shapes, use of color, and arches. This architectural character can be seen in houses and temples in Semarang's Chinatown area.

Table 1. Latest Research Studies

N O	Y E	A U T H O R	P U B L I C A T I O N T I T L E	R E S U L T S
1.	2 0 1 7	Diah Ayuningruman (journal)	Acculturation of Chinese and Islamic Culture in the Architecture of Places of Worship in Lasem City, Central Java	The acculturation of Chinese and Islamic culture can be seen in the architecture of the Jami Lasem Mosque which was founded in 1588 on the roof, roof ends, carvings near the pulpit, the mosque's dome and minarets.
2.	2 0 1 7	Sri Rachmaya nti, Christianto Rusli, Anak Agung Ayu Wulandari (journal)	Cultural Acculturation In Interior And Architecture Of Old Straits-Born Chinese Lasem House	Comparing the three cases of Chinese Residential Houses in Lasem, it was found that there were several different styles applied to the interior design: Chinese decoration, Art Deco, and neoclassical decoration.
3.	2 0 1 0	Pratiwo (book)	Traditional Chinese Architecture and Urban Development	Semarang Chinatown Transformation, Lasem Chinatown Transformation and Chinatown development in several cities on the North Coast of Java.
4.	2 0 1 7	L.M.F. Purwanto dan Yulita Titiek S. (journal)	Acculturation in the Architecture of Lasem City	The process of acculturation greatly affects the structure of buildings in Lasem. Many buildings in Lasem combine Chinese and Javanese architecture in their spatial layout
5.	2 0 1 5	Dwi Ratna Nurhajarini , Ernawati Purwaning sih, Indra Fibiona (book)	Acculturation across Ages in Lasem Historical and Cultural Perspective (Commercial Age until now)	The results of acculturation that occurred in the Lasem multi-ethnic area: Language, Batik, Architecture
6.	2 0 2 0	Rina Kurniati (book)	Space in Chinatown Ethnic Culture	Findings on Changes in the Utilization of Ethnic Cultural Space, ionghoa and Preservation Directions
7.	2 0 1 2	Bachtiar Fauzy, Antarksa Sudikno, Purnama Salura (journal)	The Resilience of Javanese Meaning in the Architectural Acculturation of Javanese with Chinese Ethnic Houses in the Kampong of Sumber Girang and Babagan in Lasem	Shows that the architecture of Javanese ethnic houses is proven to be resistant to the architectural influences of Chinese ethnic houses, as happened in the predecessor houses which still apply the meaning of human activity in the formation of their architectural formation.
8.	2 0 1 8	M. Maria Sudarwani , Edi Purwanto, R. Siti Rukhayah (journal)	Cultural Acculturation in the Architecture of the Lasem Residential House Case Study of the Liem King Siok House	There is acculturation of Chinese architecture and local/colonial architecture in the Lawang Ombo house

The shape of the building where the Chinese people live, especially the temple, is very distinctive and the shape of the building is similar everywhere. Traditional Chinese

houses in Indonesia are historical buildings and have social and cultural functions and are based on the harmonious values contained therein. The existence of cultural differences between natives and immigrants makes for a blend of cultures. The uniqueness of the Chinese community wherever they are still carrying their original culture. The similarity in the characteristics of traditional Chinese architecture in various places illustrates that the level of existence of Chinese architectural identity is still maintained. This is manifested in the ancestor worship space in their homes. This is proven in every Chinatown there is always a temple, even though the temple was always standing before the Chinatown stood. In every Chinese house in Semarang, there is always an altar room as the most sacred and religious center of the house.

The architectural identity of Chinese buildings is manifested through layout, shape, color and ornament. In arranging the layout of worship buildings, the principles used are axial and symmetrical planning. They are also still applied but adapted to the function of the building space. The use of axial and symmetrical planning principles is related to their belief in natural balance. Natural balance is also shown by applying the courtyard concept to the building layout.

There are three characteristics of Chinatowns in Southeast Asia: 1) The clear boundaries of the area, namely in the city center with a character that is different from the surrounding environment. In addition, Chinatown has the highest population density compared to other areas in the same city; 2) It consists of a very solid Chinese population group and there are no other ethnic groups living in it. Nearly all Chinatowns in Southeast Asia have a regular grid pattern of streets and continuous lines of shophouses; and 3) It is a part of the city where the pattern of life and living is focused on the traditions of the Chinese community so that it becomes a separate world in the city (Jackson, 1975).

Khol (1984) provides a kind of guidance, especially for ordinary people, how to see the characteristics of Chinese architecture, especially in Southeast Asia. These characteristics are as follows: 1) The existence of a "courtyard"; 2) Emphasis on the distinctive shape of the roof; 3) Open structural elements (which are sometimes accompanied by decorative ornaments); and 4) Use of different colors typical.

### The Character of Semarang Chinatown Architecture

The character of Chinese architecture can be seen in the courtyard, the shape of the roof, the building structure system / Tou-Kung, the gate, and the use of colours.

Several characters can be seen in houses, shophouses, and temples in the Semarang Chinatown.

#### a. The Courtyard

The houses in the Chinatown area are built around a courtyard which is located in the middle. A courtyard or open space is a space between buildings that is square. An ambitious household has two interconnected yards. This courtyard has a variety of meanings and rules and functions, for example: as a barrier, ventilation, to facilitate air movement, and to enter the light. This is adapted to the view of the life of the ethnic Chinese community, namely close to the ground (close to the earth). This means that if humans are close to the earth or land, their health will be guaranteed (Puspa, et.al. 2000). Usually above the courtyard there is a sky well. See Fig. 2.



**Fig 2.** Sky Well above the courtyard of Tay Kak Sie Temple  
(Source: Sudarwani & Eni; 2023)

#### b. The Shape of The Roof

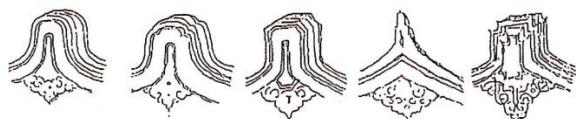
The roofs of Chinese architectural buildings are divided into five types of traditional roofs. 1) Wu Tien: a roof used for palaces as well as halls; 2) Hsuan Shan: triangular sidewalls of buildings with sloping roofs; 3) Hsieh Shan: combined gable roofs with sloping roofs / lower shields; 4) Ngan Shan: a type of roof that is supported by walls at the edges (See Fig. 3); and 5) Tsuan Tsien: this type of roof is rarely used in Indonesia (Handinoto, 2008). The type of the roof of the Semarang Chinatown uses some of the most often used Chinese architecture in Indonesia, namely a gable roof with an upward curved tip called the Ngang Shan type and curved ridges.

The top of The roofs are generally made higher, exceeding the arch of the roof, and have full ornaments either in the form of paintings or carvings and are usually terraced, so they are referred to as matou qiang or horse head walls. The most commonly encountered ornaments of the top of the roof are geometric or floral motifs.



**Fig 3.** The Ngan Shan Roof Type  
(Source: Sudarwani & Eni; 2023)

There are five type of the top of the roofs: Gold Type, Water Type, Wood Type, Fire Type, and Earth Type. See Fig. 4.



**Fig 4.** Five type of the top of the roofs  
(Source: Sudarwani & Eni; 2023)

#### c. The Building Structure System/Tou-Kung

The character of Chinese architecture can be seen in the building structure system/Tou-Kung, Tou Kung is the most prominent feature of Chinese architecture. Tou Kung is open structural elements (which are sometimes accompanied by decorative ornaments). Carvings and wooden constructions which are part of the building structure in Chinese architecture can be seen as characteristics of Chinese buildings. Constructive details such as roof supports (Tou Kung), or the meeting between columns and beams, and even the roof trusses are so beautifully crafted that they do not need to be covered. Even shown naked, as part of the skill of good carpentry. (Handinoto, 2008: 4). The salient feature of the structure of the Semarang Chinatown house lies in the same Tou Kung element as the traditional Chinese house structure which functions to support the cantilevered roof (See Fig. 5).



**Fig 5.** Structure of Tou Kung at Tay Kak Sie Temple of Semarang  
(Source: Sudarwani & Eni; 2023)

#### d. The Gate

The traditions and culture of Chinese society are indeed interesting to study. One of them is the house gate which is a symbol of social status of the owner. Social status is usually given based on a person's occupation. The better the job, the higher the social status. To show its social status, Chinese society has a unique way. The social status of a family will be seen at the gate of the house. The higher the status at that time, the higher the barrier to the gate of his house. Like the one in the Forbidden City. Usually at the entry of the temple there is also the gate (See Fig. 6).



**Fig 6.** The Gate of Hoo Hok Bio Temple  
(Source: Sudarwani & Eni; 2023)

The Gate of Semarang Chinatown was built by the government in 2005 to mark the Chinatown area. The design of the gate was discussed by experts and Chinatown figures before being implemented (See Fig. 7).



**Fig 7.** The Gate of Semarang Chinatown  
(Source: Sudarwani & Eni; 2023)

#### e. The Use of The Colours

Chinese culture is full of symbolization that contains a very deep meaning which is manifested in the form of color. This can be seen from the use of color in the spiritual building of Chinese architecture, especially kelenteng. Besides having an appeal as an element of beauty, color also contains meaning and symbolization. The color red is for happiness, green is for peace and eternity, white is for peace and sometimes for sorrow, the color gold is for royalty, strength, and wealth. The color character of religious buildings is dominated by red and yellow and a new

color that is different from the color character of Chinese architecture in general, this is related to local cultural influences.

#### The Temple of Semarang Chinatown

*Kelenteng* (temple) in Indonesia comes from the assumption of the word Kwan Im Ting. Some relate that the term *kelenteng* comes from the sound of bells during the prayer ceremony 'klinting-klinting' which is then translated as *kelenteng*. There are three main teachings which are the basic concepts and guidelines for praying at the temple, namely Confucianism, Taoism, and Buddhism. In accordance with the sect adhered to and the Main Deity worshiped, there are three types of temples, namely: the Taoist Temple, the Buddhist Temple, and the Confucius Temple. The temples in the Chinatown area are generally Taoist temples. In addition to identification based on the Main Deity, identification can also be carried out based on the name of the temple. The name of the temple which contains the word Kiong means a place of worship for the Taoist school, while the word Sie means a place of worship for the Buddhist school.

The function of the temple is basically very important, namely: a) As a place of worship for Gods and Ancestors, it is usually done in clan temples; b) As a place to live for relatives who come from other areas. In general, merchants with the Kwee surname would also stay at the temple of the Kwee clan, as well as those of other clans. This is also the reason for the establishment of the clan temple; c) As a place to defend against enemies, and to ward off evil spirits, based on rational and irrational considerations; and d) As a manifestation of charity, which is a contribution to life in the afterlife. Temples can be classified based on their area and layout, into small temples and large temples. The classification of temples according to their area also causes differences in the architecture of the temples. The difference can be seen in Table 2.

The following are some of the temples located in the Semarang Chinatown core (See Table 3 The Temples of Semarang Chinatown core):

a. Sioe Hok Bio Temple-the small temple (1753) was built at the southern end of Sin-kee (New Alley) as a sign of gratitude for the prosperity of the people. The community around Lor and Wetan Chinatown will bear the cost of its construction. This temple is the oldest and smallest temple and has a unique and large ornament on the roof in the form of a dragon. It is strategically located on Jl. Wotgandul Timur 38 and is believed to be able to support the economy.

Table 2. The Temples Classification

NO	SMALL TEMPLE	LARGE TEMPLE
1	Simple space pattern, only consists of two layers.	Layered spatial pattern, sometimes having additional buildings.
2	The main door is only a pair and is located in the middle.	There is more than one main door, usually odd and symmetrical.
3	The roof conforms to the spatial pattern, namely a gable without overhangs and half gables.	The roof conforms to the spatial pattern, namely a gable roof without overhangs which are connected to each other by a gable roof. The roof of the foremost chamber has a matou qiang. Roof shape with tapered gables.
4	The dimensions of all structural elements are smaller and simpler.	The dimensions of all structural elements are larger and more ornamental.
5	The ornament on the door is in the form of Chinese characters.	The ornaments on the doors are in the form of paintings of the God of Doors and Chinese characters.
6	The dominant colors are red and yellow	The dominant color is brown or black with colorful ornaments.

b. The Tek Hay Bio Temple-the small temple (1756) was built by the Kwee clan to honor Tuan Kwee Lak Kwa, a powerful merchant who was the leader of the Chinese community's rebellion in 1741.

c. The Tay Kak Sie Temple-the large temple (1771) was a replacement for the Kwan Im Ting Temple. Where is the reason for moving the temple to its current location for Feng Shui reasons. Currently it is known as the Great Temple of the Semarang community.

d. Tong Pek Bio Temple-the small temple (1782), known as the eastern border temple, was built in the southern corner of Tang-kee near the river by Lieutenant Khouw Ping before the Lieutenant returned to China.

e. Hoo Hok Bio Temple-the small temple (1792) was built at the end of Moa Phay-kee (New Alley). Its construction was initiated by residents of Chinatown Lor, most of whom were cloth sellers.

f. The Wie Wie Kiong Temple-the large temple (1814) was built in the Sebandaran area by the Tan clan. The construction took a long time and was by several generations of the Tan clan.

g. See Hoo Kiong Temple-the large temple (1881) which was built near the Wie Wie Kiong temple. This temple is a temple of the Liem clan which was initiated by Liem Siong Djian and Liem Kiem Ling. The site originally belonged to the Tan clan, but due to marital ties, part of the site was used for the Liem clan temple.

h. The Liang Hok Bio Temple-the small temple (1866) was built south of the Besen Alley road. Its construction was initiated by Liem Giok Sing, a wijkmeester in the area.

Table 3. The Temples of Semarang Chinatown core

No	Documentation	Location	Description
1		38 Wot Gandul Timur	Sioe Hok Bio was built in 1753 and the oldest and smallest Chinese temple in Chinatown. Strategic location and trusted to support the economy. Even though it is the smallest, it has a unique and large ornament on the roof in the form of a dragon.
2		107 Gang Pinggir	The Kwee clan temple was built in 1756 and is the only temple that worships the local deity, namely Kwee Lak Kwe who was awarded the title Tek Hay Tjin Djien. This temple is the second oldest temple in Chinatown.
4		62 Gang Lombok	This temple was built in 1771, is also called The Big Temple of Semarang. The roof ridge has the most ornaments compared to others. This temple played a role in the event Community Rebellion.
5		70 Gang Pinggir	It was built in 1782, is the only small temple that has Kiem Puk's decoration on the painting Dewa Pintu and the phoenix-shaped ridge ornament. Its frontal position to the road is trusted by the Chinese community to protect the area from danger.
6		7 Gang Cilik	This temple was built in 1792, has ornaments in the form of carvings of flower tendrils which are rarely found in other temples. The location of the gording in the main worship room is not right in the middle and parallel.
7		26 Sebandaran I	This temple was built in 1814 has the varied painting ornament. Just like any other temple has Ngan Shan type of roof that is supported by walls at the edges with very sharp curved roof and end of straw ridge type.
8		32 Sebandaran I	This temple was built in 1881, has the most painting ornaments. The color of the building and its high enough height make this temple look different. The biggest temple with lots of ornaments.
9		110 Gang Pinggir	This temple was built in 1866. This is a small temple appears very simple with a little carving. But there is bamboo board with inscription China letters compared with other temples.

### The Shop Houses and Temples of Semarang Chinatown

The shop houses are typical buildings of the Chinese community where these buildings are used not only for residence but also for places of business (trading). According to Kohl (1984) shop houses are the cornerstones of several Chinatowns in Southeast Asia. In Eastern China, to be precise in the city of Suzhou along the Yangtze river, which is the most fertile area in China, there are row houses which are typically similar to the rows of Chinatown shop houses in Indonesia. A typical row house in Suzhou, which is an old city, could be a form of row house adopted by the Chinese community as a form of shop houses in some of the existing Chinatowns. Shop houses are also found in almost all

coastal cities in the South China region and spread to Southeast Asia. The architectural characteristic of the row of Chinatown shop houses is the roof which has a curved roof. The following will discuss case studies of several houses or shop houses in Semarang's Chinatown.

### a. The Makuta Café House

The Makuta Café House is one of the shophouses in Chinatown of Semarang as case study. It is a house owned by a herbal medicine entrepreneur in Semarang. This house has a roof typical of Chinese architecture with a curved roof. The interior uses a lot of wood material which is coated with light yellow and brown list. The pillars in the house are influenced by the Dutch East Indies style. This building is estimated to have been built in the 19th century. During the 19th century the buildings were generally influenced by the Dutch East Indies architectural style. These buildings were adapted to the local environment, climate, and materials available at that time such as bricks and wood, resulting in an architecture known as Indische architecture. These buildings are generally impressive grandeur (magnificent) with a Neoclassical style especially in ceiling and column. One of the elements that stand out in Indian architecture is the pillars, because the building will look magnificent if you use pillars (poles) that have an effect on high ceilings. Pole and ceiling elements like this are found in Makuta Café House. See Table 4 The details of Makuta Café House

### b. The Gang Tengah House

The 17 Gang Tengah house is one of the ethnic house in Semarang Chinatown. This house is not a house that was originally built but has been combined from several modules, maybe two or three modules. The carvings are extraordinarily beautiful. This house was built with high quality craftsmanship and it shows that this is the property of the rich. See Fig. 8 and Table 5.



**Fig 8.** One of Gang Tengah House  
(Source: Sudarwani & Eni; 2023)

Table 4. The Details of Makuta Café House

No	Documentation	Description
1		The roof form of Chinese architecture that is most often used in Semarang Chinatown is the Ngang Shan roof type, a type of roof that is supported by walls at the edges
2		Top of the roof type with gold type or water type, with no ridge type. There is no longer any engraving on the wall under the top of the roof type.
3		Courtyard in the middle of Makuta Café Building has the same floor level as the main room to give the impression of a wider space.
4		there is a sky well above the courtyard but covered by a tiled roof made of glass
5		The main door and windows made of wood and glass are equipped with a wind window above
6		The symmetrical living room door leading to the front room is behind the courtyard
7		The neoclassic column made by wood
8		There are 4 columns in the middle of the living room, made of wood, and there are 2 columns attached to the back wall
9		The ceiling of the house, the window and door frames are made of wood
10		wooden stair railing

Table 5. The Details of Gang Tengah House

No	Documentation	Description
1		The prominent characteristics of Chinese architecture can be seen in the large house at 17 Gang Tengah. It is a multiunit House (combine of three unit houses) with early architecture of the Chinatown in Semarang
2		The roof of the house is of the ngang shan type. The main door and front facade windows of the house use sills with thick wooden dimensions
3		structure: walls carrying wooden trusses and purlin supporting by roof console
4		The main door and windows made of wood
5		Balcony with wooden railing
6		There are two columns in the middle of the façade at the second floor, made of wood
7		Tou kung on the front porch of the house. The exotic façade is unfortunately covered with iron trellis
8		The ceiling of the porch

### c. The Coffee Mill House

The house where the coffee mill or coffee house or Kebon Karang has a plot directly adjacent to the

Semarang River is suspected to have been in the area of the house where the official's house was in charge of supervising shipping lanes at that time. This house is in the Neo-Classical landhuis style, built by a Chinese lutenant in the mid-19th century. Sold to a cousin who is also a lutenant, the house was inherited by Tan Tiong le who in 1928 opened the Margoredjo coffee milling business and has been continued by his grandson until now. A rock associated with the garden with rock hills in the front yard. On the left column of the fence entering the house is the name Tan Liang Tjay or WR Dharmoeyono, S.H. and on the column to the right of the fence is the name Tan Tiong le. See Figure 9 and Figure 10.



Gambar 9. The Coffee Mill House  
(Sumber: Wijayanti, 2019)



Fig 10. The Façade of Coffee Mill House  
(Source: Sudarwani & Eni; 2023)

### d. Kranggan Dalam House

This house is inhabited by a small number of people who produce wingko (a king of cake of Semarang). In the past, Jalan Kranggan Dalam was called Kebon Lancung. The building is very nice and belongs to the rich. It has typical European columns but the roof construction and tou kung are characterized by Chinese architecture. The roof also has a curved roof resembling a temple roof. See Figure 11.



**Fig.11.** Exterior and interior of Kranggan Dalam House  
(Source: Sudarwani & Eni; 2023)

The architectural character of houses in the Semarang Chinatown can be explained as follows: 1) Early Shop House which is a single module. The design of these houses is still dominate with Chinese architectural characteristics where the roof is gable, the roof is coiled, the consul tou kung is visible on the support of the 2nd floor porch and on the porch roof there is a purlin curtain supported by the roof consul embedded in the boundary wall of the site.; 2) Early Shop House which is a combined module (2-3 modules). Prominent Chinese architectural characteristics are also seen in the large combined residence of several modules; and 3) Transformation Shop houses to Indies house (Sudarwani & Eni, 2023).

#### **The Architectural Style of Semarang Chinatown**

The cultural acculturation in architecture formed the unique architectural style in Semarang Chinatown as follows:

##### **a. Indo-Chinese Architecture**

The types of temples in Chinatown still show many similarities with temples in China, namely traditional Chinese architecture. The most dominant feature of the Chinese house is the gable roof which is like a coil at the top. Another feature lies in the existing openings, for example doors and windows made of wood and decorated with iron nail ornaments. The existence of a console is also a feature of traditional Chinese architecture. For residential buildings there are many things that reflect the creativity of acculturation of Chinese and local culture. For example, most of the houses in Chinatown have coiled roofs, but their facades have local influence, manifested in panel openings in the form of panel doors. The architectural characteristics of Chinatown are also the result of a combination of Chinese architecture combined with Malay architecture. This architectural combination can be seen in the building typology in the form of row houses, both shop houses and residential houses. The shape of the roof of the

building is characterized by Chinese architecture, but in the details of the facade, there are architectural variations that influence it. Some of the buildings in Gang Tengah and Gang Besen, for example, have their facades influenced by the architecture of the Malacca Strait, which is often found in Medan.

##### **b. Indies-Chinese Architecture**

The Indies-Chinese architecture is seen in the shop-house type where there is usually one Dutch door (the leaf is divided into two, above and below) each of which can be divided separately. Next to it is a wide window, split in two horizontally as well and each opened by sliding it up and down. The type of the roof still used Chinese character with Ngan Shan type.

##### **c. Indies Architecture**

At the end of the 19th century the Chinese community began to build with the influence of Dutch East Indies architecture. The initial transformation was the use of neoclassical columns and facades in the style of neoclassical walls

#### **The Socio-cultural Life of Semarang Chinatown**

Apart from being one of the most important trading centers in the city of Semarang, the area is also the center of the social and cultural life of the Chinatown which has recently been reviving. The interaction that occurred between the Chinese community and the local community, especially the Javanese tradition that occurred, shows that the characteristics of Chinese culture are still dominant or prominent in this area. This prominent feature of Chinese culture is marked by both objects and behavior. Almost all houses have altars, both offerings for gods/toapekong, as well as for ancestors. Only now, the jian of the house has reduced the size of the room for that purpose. This shows that the socio-cultural activities that occur in the Semarang Chinatown are good, because people of different religions and cultures (ethnicity) respect and support each other in carrying out their respective activities in Chinatown.

The socio-cultural life of the Chinese community in Semarang Chinatown can be seen in cultural activities which are a blend of Chinese culture and local culture, for example Javanese culture, Pekojan culture and Malay village culture. This shows that the characteristics of the Semarang Chinatown show a blend of cultures in Chinese society for generations. The uniqueness of Semarang Chinatown can also be seen in the existence of temples which are buildings of worship for the Chinese community and are landmarks of Semarang Chinatown.

Activities of worship and respect for their ancestors are carried out not only in temples, but also in homes. This can be seen by the number of places of worship in each resident's house which are the same as Confucius and Buddha, even though they are small and are just tables. And what is unique, even though they have different religions, is that the place for honoring the ancestors of the ebut is still provided as a storage place for Lisien tjii. Many religious activities or annual celebrations/festivals are celebrated in Chinatown. The biggest celebration is the commemoration of Sam poo Kong (Admiral Cheng Hoo) called Big Sam Poo.

## Conclusion

Semarang Chinatown environment consists of fixed feature elements (buildings, floors, walls, open spaces, sidewalks, etc.), semi-fix feature elements (furnishing, interior, exterior, such as lamps, street furniture, seats, street vendors, etc.), and non-fix feature elements (humans with their activities and behavior). The environment or building is an embodiment of the culture of the community, so besides physical elements, non-physical elements also contribute to the image of Semarang Chinatown in shaping the identity of the Semarang Chinatown District. The cultural acculturation in Architecture of the Semarang Chinatown community can be seen in the architecture of residential houses and religious buildings (the temple). The architecture of the houses have a Indies architecture, Indies-Chinese architecture, and Indo-Chinese architecture. Related to area revitalization efforts, preservation is not enough just to physically preserve the building but also needs to consider the non-physical activities in it, so that elements that can provide an image as forming regional identity can be maintained. For the revitalization of the Semarang Chinatown, things to consider are: the need to maintain the regional spatial structure as one of the forming regional identities and the need to make design guidelines for the construction and development of buildings in the area that refers to the matters mentioned above if it is necessary to make binding regulations.

## References

- [1] Ayuningrum, Dyah. 2017. Akulturasi Budaya Cina dan Islam Dalam Arsitektur Tempat Ibadah Di Kota Lasem Jawa Tengah. *Jurnal Sabda FIB Universitas Diponegoro* Volume 12, Nomor 2, Desember 2017.
- [2] Budiono. 2005. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.
- [3] Dictionary, O. (2015). Oxford Advanced Learner's Dictionary. Oxford University Press.
- [4] Fauzy, Bachtiar. 2012. Konsep Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara Jawa. Bandung.
- [5] Fauzy, Bachtiar. 2015. Dinamika dan Kebertahanan Arsitektur Masyarakat Lokal (Jawa Pesisir) Dalam Konteks Perubahan: Menuju Pembelajaran Berdasarkan Nilai Kearifan Lokal. *Orasio Dies FT Ke-55 Unika Parahyangan Bandung*.
- [6] Handinoto. (2008). Perkembangan Bangunan Etnis Tionghoa di Indonesia.
- [7] Harisah, Sastrosasmito & Hatmoko. 2007. Eklektisme dan Arsitektur Eklektik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [8] Jackson, J. C. (1975). The china town of southeast asia: traditional component of city's central area. *Pacific Viewpoint*, 16(1).
- [9] Joe, Liem T. 1933. *Riwajat Semarang Dari Djemannja Sam Poo Sampe Terhapoesnja Kongkoan*. Semarang: Boekhandel Ho Kiem Yoe.
- [10] Kent, Susan. 1990. Domestic Architecture and The Use of Space An Interdisciplinary Cross-Cultural Study. Cambridge: Cambridge University Press.
- [11] Kohl, D. G. (1984). Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya Temples, Kongis and House.
- [12] Koentjaraningrat.1981. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rinerka Cipta.
- [13] Koentjaraningrat. 2005. Pengantar Antropologi II. Jakarta: Rineka Cipta.
- [14] Kurniati, Rina. 2018. Pemanfaatan Ruang Di Kawasan Pecinan Semarang Berbasis Pada Aktivitas Ekonomi dan Budaya Etnik Tionghoa. *Dissertasi Program Doktor Ilmu Arsitektur dan Perkotaan Universitas Diponegoro*.
- [15] Kurniati, Rina. 2020. Ruang Dalam Budaya Etnik Kawasan Pecinan. Purwodadi: CV Sarnu Untung.
- [16] Nurhajarini, Purwaningsih & Fibiona. 2015. Akulturasi Lintas Jaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- [17] Pratiwo. 2010. Arsitektur tradisional Cina dan Perkembangan Kota. Yogyakarta: Ombak.
- [18] Purwanto, L.M.F. & Titiek S., Yulita. 2017. Acculturation in the Architecture of Lasem City. *Asian Journal of Engineering and Technology* (ISSN: 2321–2462) Volume 05-Issue 02, April 2017.
- [19] Puspa, Dewi. et.al. 2000. *Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat*. Jakarta: Depdiknas
- [20] Rachmayanti, Rusli & Wulandari. 2017. Cultural Acculturation in Interior And Architecture Of Old Straits-Born Chinese Lasem House. *Jurnal Humaniora Vol. 8 No. 3 July 2017: 279-290*.
- [21] Rapoport, A. (1969). House Form and Culture. Prentice Hall

Publisher.

[22] Smardon, R. C. (1986). Foundation For Visual Project Analysis. Kanada: John Wiley & Sons

[23] Soekiman, Djoko. 2000. Kebudayaan Indis. Yogyakarta: Bentang

[24] Sudarwani, Purwanto, & Rukhayah. 2018. Akulturas Budaya dalam Arsitektur Rumah Tinggal Lasem Studi Kasus Rumah Liem King Siok. Jurnal Sabda (Jurnal Kajian Kebudayaan), Terakreditasi Peringkat 4, Volume 13 No 2, Desember 2018, Halaman 158-168, ISSN1410-7910; E-ISSN 2549-1628, Fakultas Ilmu Budaya UNDIP.

[25] Sudarwani, MM, Pasaribu, R, Eni, SP. 2023. The Architectural Character of Chinese Houses in the Semarang Chinatown, Indonesia. The article of ISVS e-journal Vol 10 No. 2 March 2023.

[26] Tunjung, Wijayanti, & Nugroho. (2016). *Panduan Jelajah Pusat Kota Semarang Lama-Kota Pusaka Semarang* (Guide to Exploring the Old Semarang City Center-Semarang Heritage City). Bakti Budaya Djarum Foundation.

[27] Widodo, Johannes. 1988. Chinese Settlement in A Changing City; An Architectural Study of The Urban Chinese Settlement in Semarang, Indonesia. Thesis Master of Arschitecture. Katolieke Universiteit Lueven Belgia.

[28] Wijayanti, Widya. (2019). *Arsitek Indonesia dan Pelestarian Cagar Budaya* (Indonesian Architect and Preservation of Cultural Heritage). Paper presented in the Workshop on basic preservation of cultural heritage buildings conducted by IAI Central Java Province, August 7-8 th, 2019, at Jiwasraya Building, The Old City of Semarang.

# CERTIFICATE OF PRESENTATION



## 11<sup>th</sup> INTERNATIONAL CONFERENCE ON RECENT CHALLENGES IN ENGINEERING AND TECHNOLOGY (ICRCET-2023)

16<sup>th</sup> & 17<sup>th</sup> June 2023 | Hybrid Conference

Certificate No: IFERP20230526-ICRCET\_JAK\_0443

This is to Certify that ..... **Margareta Maria Sudarwani** .....of

Universitas Kristen Indonesia.

presented his/her worthy

presentation titled ..... *A Study of Cultural Acculturation in Architecture: Semarang Chinatown, Indonesia*

during the "11<sup>th</sup> International Conference on Recent Challenges in Engineering and Technology (ICRCET-2023)" Organized by Institute for Engineering Research and Publication (IFERP) Indonesia Society, in association with Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia; Institut Teknologi Del, Indonesia; Universitas Kristen Indonesia, Indonesia & Institut Pendidikan Indonesia (IPI) held on 16<sup>th</sup> & 17<sup>th</sup> June 2023 as Hybrid Conference in Jakarta, Indonesia.

**Prof. Dr. Bernadetha Nadeak, M.Pd., PA**  
Director of Postgraduate Program  
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta  
Indonesia

**Dr. Arnaldo Marulitua Sinaga, ST., M. InfoTech**  
Rector  
Institut Teknologi Del  
Indonesia

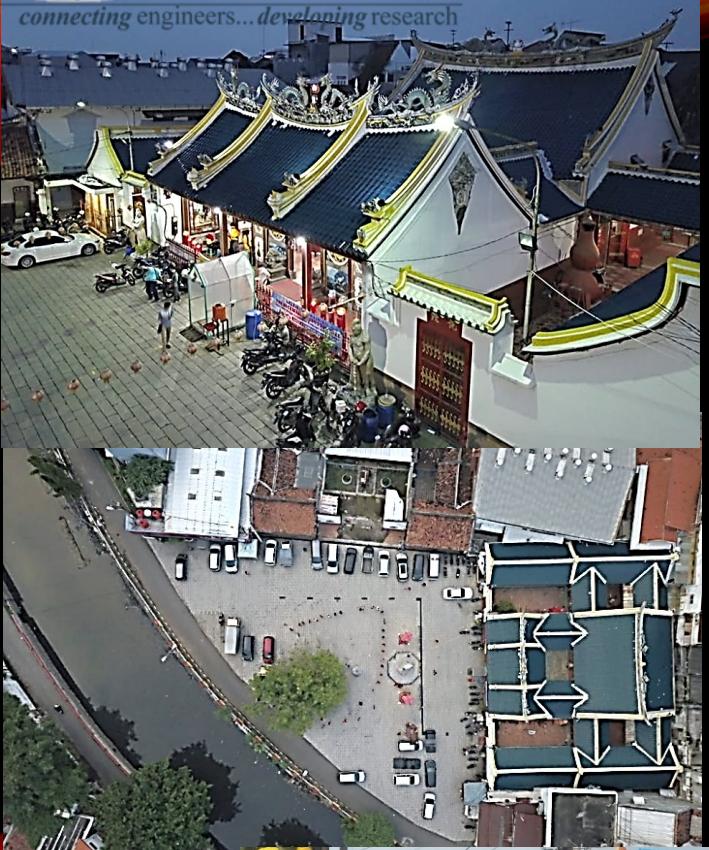
**Dr. H. Fatkul Anam, M.Si**  
Rector  
Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo  
Indonesia

**Mr. Siddh Kumar Chhajer**  
MD & Founder, IFERP  
Technoarete Group

**Mr. Rudra Bhanu Satpathy**  
CEO & Founder, IFERP  
Technoarete Group



- 04:20 PM - 04:30 PM** Reinforcement of A pillar in automotive with composite material and evaluation of bending strength  
Presentation by Abhijeet Somase
- 04:30 PM - 04:40 PM** Juxtaposing Neurotechnology and Human Rights: Ethical and legal challenges specific to the Indian context.  
Presentation by Afrin Khan
- 04:40 PM - 04:50 PM** Lazy Coder Using Virtual Assistant  
Presentaion by Kurnella Sai Sasank
- 04:50 PM - 05:00 PM** Verilog Implementation of generalized memory polynomial  
Presentation by Akanksha Hiremath
- 05:00 PM - 05:10 PM** Visualizing Knowledge: A survey on Augmented Reality's Impact on Education and Training  
Presentation by Maryam Alshibli
- 05:10 PM - 05:20 PM** A Study of Cultural Acculturation in Architecture: Semarang Chinatown, Indonesia  
Presentation by Margareta Maria Sudarwani
- 05:20 PM - 05:30 PM** Strengthening Digital Literacy in Christian Adults through Techno-Theological Christian Religious Education  
Presentation by Desi Sianipar



# A STUDY OF CULTURAL ACCULTURATION IN ARCHITECTURE: SEMARANG CHINATOWN, INDONESIA

PRESENTED BY:

**Dr. M. MARIA SUDARWANI**  
**Dr. RAMOS P. PASARIBU**  
**Prof. Dr-Ing. SRI PARE ENI**



# BACKGROUND

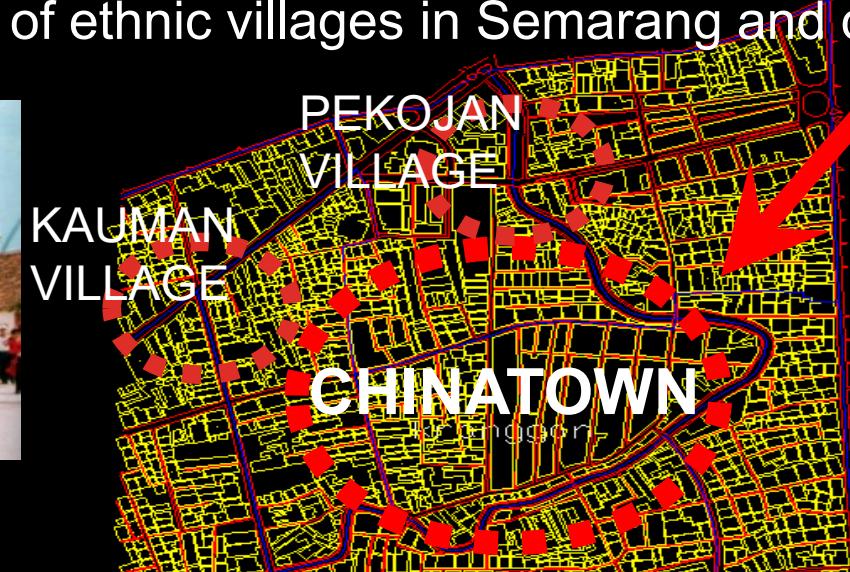
**Architecture in Indonesia was influenced by Chinese and Indian architecture until the 15/16 centuries**(Prijotomo, 2018; Rahardhian, 2009)



**The local government policy designates the Semarang Chinatown Area as a Historic District**  
(Mayor's Decision No. 645/50/1992)

To Support programs *Sustainable Development Goals* (SDGs 2015-2030) associated with goal 11 (*Sustainable Cities and Communities*) namely “Creating cities and settlements that are inclusive, safe, resilient and sustainable

The character of the Semarang Chinatown area is the result of a cross-cultural mix of immigrants at the beginning of the formation of ethnic villages in Semarang and developed over time.



**The Chinatown area is an Indonesian heritage that plays a role in creating the identity of the city of Semarang**

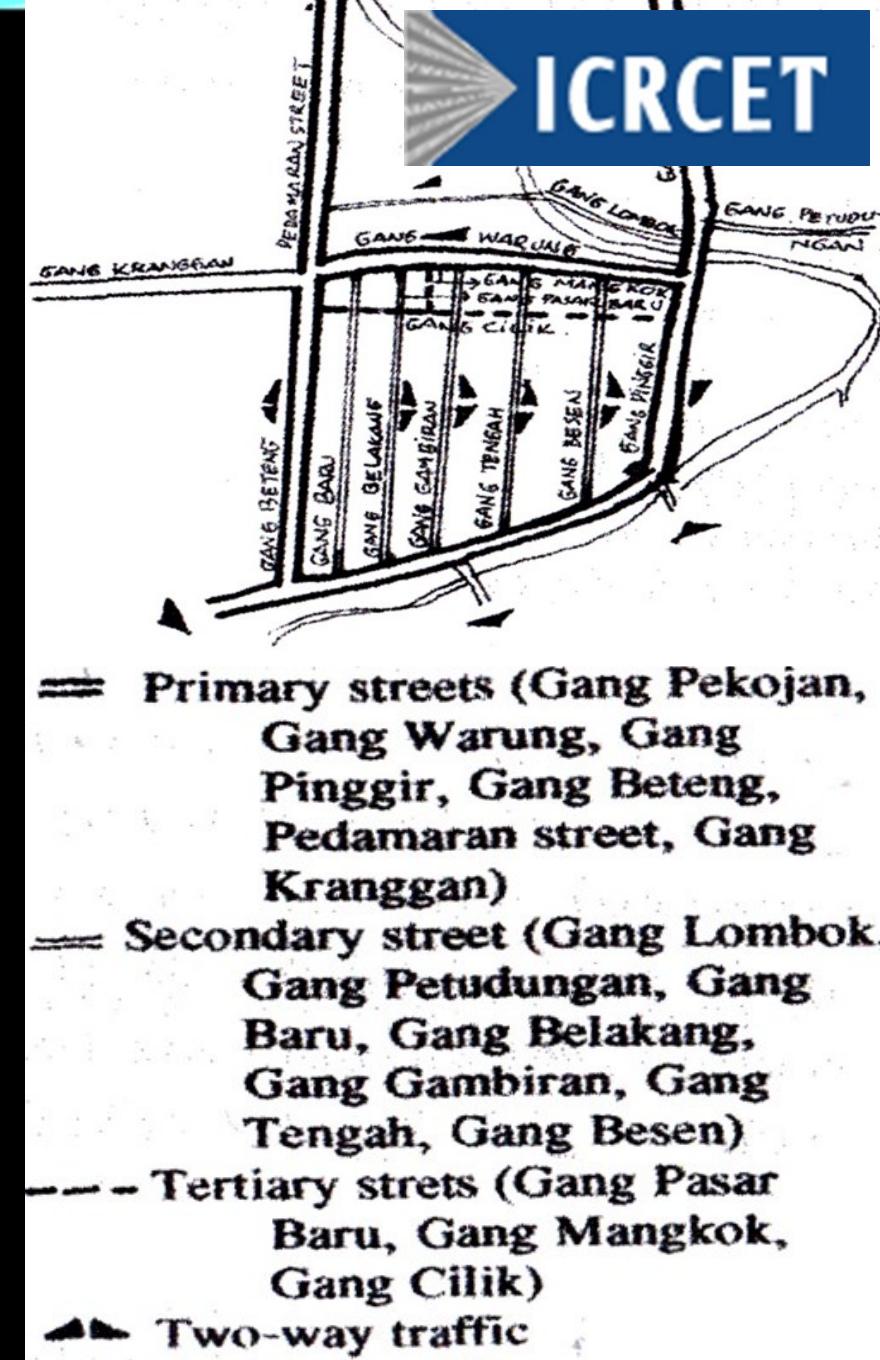
# ABSTRACT

- The focus of this research is to discuss an architectural formation in the Semarang Chinatown which has a correlation with the acculturation process. **The aim of the research** is to explore in depth an architectural formation of the Semarang Chinatown which is influenced by a process of acculturation of culture and reveal the background of the cultural system in the form of ideas, ideas, values, norms, regulations, and so on that influence the architectural formation of the Semarang Chinatown. This study uses a **naturalistic qualitative research paradigm** with a grounded theory approach and inductive qualitative methods. In this research data is grouped into four: interviews, observations, documents, audio-visual materials. The result is **giving directions for Preservation of the Environment and Historic Buildings in Semarang Chinatown Area.**



### Scope of Study:

northern boundary	:	Gang Warung-Pekojan
eastern boundary	:	Semarang River
southern boundary	:	Semarang River
west boundary	:	Jl. Pedamaran-Beteng



# CHARACTERISTICS OF CHINATOWN

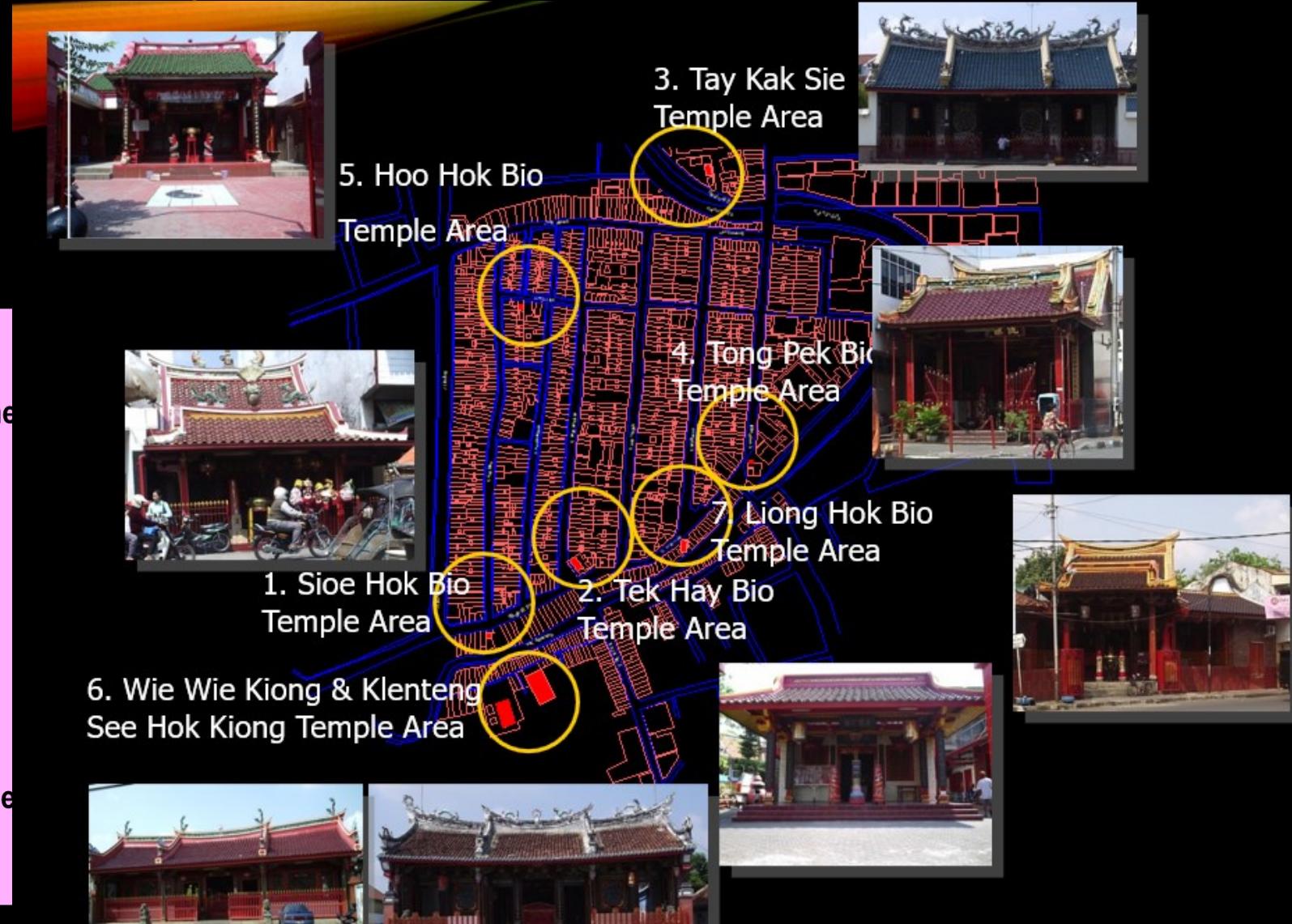
**According to Jackson almost all Chinatowns in Southeast Asia have a regular grid road pattern and a continuous line of shop-houses**

There are three characteristics of Chinatown in Southeast Asia:

1. Clear regional boundaries, usually in the center of the city with a different character from the surrounding environment. Besides that, Chinatown has the highest population density compared to other areas in the same city;
2. Consists of a very solid Chinese population group and no other ethnic groups live in it. Almost all Chinatowns in Southeast Asia have a regular grid road pattern and a continuous line of shophouses;
3. Is a part of the city where the pattern of life and settlement is focused on the traditions of the Chinese people so that it becomes a world apart in the city (Jackson, 1975)

**Research location :**

**Semarang Chinatown is divided into 7 observation units :**



# CHARACTERISTICS OF CHINATOWN



## GATE



## ROOF

The roofs of Chinese architectural buildings are divided into five types of traditional roofs

- a) Wu Tien: a roof used for palaces as well as halls,
- b) Hsuan Shan: triangular sidewalls of buildings with sloping roofs,
- c) Hsieh Shan: combined gable roofs with sloping roofs / lower shields,
- d) Ngan Shan: a type of roof that is supported by walls at the edges,
- e) Tsuan Tsien: this type of roof is rarely used in Indonesia  
(Handinoto, 2008)



*Top of The Roof Type*



*Gold Type, Water Type, Wood Type, Fire Type, and Earth Type*

*Ridge Type (Kohl, 1984)*

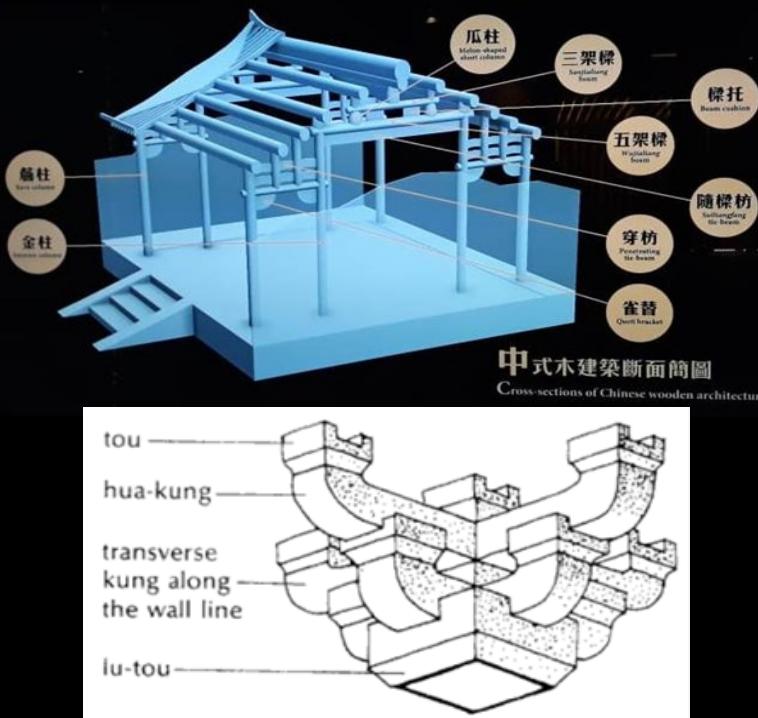


*End of Straw Type, Geometric Type, Rolling Wave Type, Curling Wave Type, Curling End Type*

# CHARACTERISTICS OF CHINATOWN

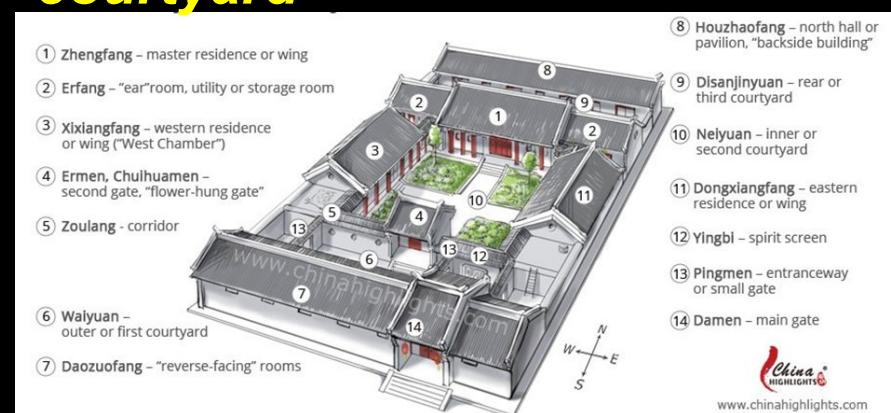
The character of Chinese architecture can be seen in the building structure system / Tou-Kung, the courtyard, and the use of colors. Several characters can be seen in houses, shophouses, and temples in the Semarang Chinatown

## Tou Kung



Tou Kung Structure  
(Source: Fairbank, 1994:120)

- Courtyard is adapted to the view of the life of the ethnic Chinese community, namely close to the ground or earth (close to the earth). This means that if humans are close to the earth or land, their health will be guaranteed (Puspa et.al., 2000: 26-27)



## colour

- This can be seen from the use of color in the spiritual building of Chinese architecture, especially kelenteng. Besides having an appeal as an element of beauty, color also contains meaning and symbolization.
- The color red is for happiness, green is for peace and eternity, white is for peace and sometimes for sorrow, the color gold is for royalty, strength, and wealth.

From the description of the observation units, the temples in the chinatown of semarang core are divided into two types: the small type of temple and the big type of temple as shown in fig



- Five Small Temple Types of Semarang Chinatown



- Three Big Temple Types of Semarang Chinatown

- 1. Residential/Shop House which is a single module as seen in the building in 23, 53, 39, 48 Gang Tengah (See figure below). The design of these houses is still thick with Chinese architectural characteristics where the roof is gable, the roof is coiled, the consul tou kung is visible on the support of the 2nd floor porch and on the porch roof there is a purlin curtain supported by the roof consul embedded in the boundary wall of the site.



**Single Unit Houses in early architecture of Semarang Chinatown**  
**(Source: M. Maria Sudarwani, Ramos P. Pasaribu, & Sri Pare Eni, 2022)**

## THE ARCHITECTURAL CHARACTER OF CHINESE HOUSES

2. Residential/Shop House which is a combined module (2-3 modules). Prominent Chinese architectural characteristics are also seen in the large combined residence of several modules seen in 1-3 Gang Tengah house, 32 Gang Gambiran, 17 & 52 Gang Besen (See Figure 13); and



Multiunit Houses in early architecture of Semarang Chinatown  
(Source: M. Maria Sudarwani, Ramos P. Pasaribu, & Sri Pare Eni, 2022)

## THE ARCHITECTURAL CHARACTER OF CHINESE HOUSES

3. Dutch East Indies house. At the end of the 19th century, the Chinese community began to build with the influence of Dutch East Indies architecture. The initial transformation was the use of neo-classical columns and facades with neo-classical style walls as shown in Figure below



Architecture Transformation in Colonial style of Semarang Chinatown



Two-leaf windows of Semarang Chinatown

## THE ELEMENTS OF CHINESE HOUSES



Balustrades of Semarang Chinatown



Purlin supporting by roof console of Semarang Chinatown



Tou Kung (console) of Semarang Chinatown

# CONCLUSION

- 1.** The cultural acculturation in Architecture of the Semarang Chinatown community can be seen in the architecture of residential houses and religious buildings (the temple). The architecture of the houses have a Indies architecture, Indies-China architecture, and Indo-China architecture. Related to area revitalization efforts, preservation is not enough just to preserve the building physically but also needs to consider the non-physical activities in it, so that elements that can provide an image as forming regional identity can be maintained.
- 2.** For the revitalization of the Semarang Chinatown, things to consider are: the need to maintain the regional spatial structure as one of the forming regional identities and the need to make design guidelines or binding regulations (if necessary) for the construction and development of buildings in the area that refers to the matters mentioned above.
- 3.** Given that Semarang has a long historical journey that spanned from the Hindu era, the Muslim and Chinese era, the Colonial era, the Independence era and until now, therefore Semarang City needs to be submitted as a World Heritage City and the local government need to increase the conservation fund budget to support this.

